

**METODE PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI
TUNANETRA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN
TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
Ruslan Abdul Gani
NIM: 202520078

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan penelitian ini bertujuan untuk penerapan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin yang meliputi perencanaan bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an santri tunanetra, penerapan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, hasil bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, dengan rancangan pendekatan studi kasus. Untuk menggali data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dari teknik tersebut dipilih sesuai fokus penelitian. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk penerapan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin. Program tahfizh di pesantren ini merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada para santri dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an. Hasil menunjukkan terdapat tiga metode tahfizh yang diterapkan yaitu metode *Talaqqi*, metode *Tasmi*, dan metode *Tikrar*. Padahal sebelumnya Pesantren Raudlatul Makfufin telah menerapkan beberapa metode namun dalam hasilnya metode tersebut belum bisa memberikan solusi, karena pada kenyataannya dari 27 (duapuluh tujuh) santri yang mencapai target hafalan hanya 1 orang dengan memperoleh hafalan 3 Juz dalam satu tahun. Hal inilah yang mendasari metode *Talaqqi*, metode *Tasmi*, dan metode *Tikrar* hadir dengan harapan dapat memberikan solusi pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tunanetra. Hal demikian itu dibuktikan evaluasi dan pengawasan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan hasil menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an santri tunanetra bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan secara signifikan terutama pada tingkat dasar. Hal ini terlihat dari perolehan hafalan setelah menggunakan metode *Talaqqi*, metode *Tasmi*, dan metode *Tikrar*.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Tahfizh Al-Qur'an, Kualitas Hafalan, Santri Tunanetra

ABSTRACT

This research aims to apply the tahfizh learning method in improving the quality of memorization for blind students at Raudlatul Makfufin Islamic Boarding School which includes planning for guidance on Al-Qur'an tahfizh learning methods for blind students, application of learning methods, results of guidance on Al-Qur'an tahfizh learning methods. This research used qualitative methods, with a case study approach design. To explore data, it required observation, interviews, and documentation. Furthermore, these techniques were selected according to the research focus. The research results showed that the kinds of implementation of the tahfizh Al-Qur'an learning method improved the quality of memorization of blind students at Raudlatul Makfufin Islamic Boarding School. The tahfizh program at this Islamic boarding school is a mandatory program for all students, which aims to provide services to students in improving the quality of memorization of the Al-Qur'an. The findings indicated three tahfidz methods, namely Talaqqi, Tasmi, and Tikrar method. Raudlatul Makfufin Islamic Boarding School had implemented several methods previously, however, the results have not been able to provide a solution, because 27 (twenty-seven) students who achieved the memorization target, only 1 (one) person had memorized 3 Juz in one year. This issue supports the existence of the Talaqqi, Tasmi, and Tikrar methods to provide solutions to aspects of the tahfizh learning method for blind students. Based on the evaluation and supervision of tahfizh Al-Qur'an learning, it can significantly improve the quality and quantity of memorization for blind students, especially at the elementary level. This proven by the acquisition of memorization after using the Talaqqi, Tasmi, and Tikrar methods.

Keywords: Learning Methods, Tahfidz Al-Qur'an, Memorization Quality, Blind Students

المخلص

الهدف من هذا البحث العلمي إلى تطبيق طريقة تعليم تحفيظ القرآن في ترقية جودة الحفظ للطلاب المكفوفين في معهد روضة المكفوفين الإسلامية وكانت خطة أو تصميم طريقة تعليم تحفيظ القرآن الكريم للطلاب المكفوفين والذي يتضمن التخطيط للإرشاد في طرق تعلم تحفيظ القرآن الكريم للطلاب المكفوفين، تطبيق أساليب تعلم القرآن تحفيظه، نتائج الإرشاد في طرق تعلم القرآن تحفيظه. من خلال البحث باستخدام الطريقة النوعية وتصميم نهج دراسة الحالة لاستكشاف البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق. ثم يتم اختيار هذه التقنيات وفقا لتركيز البحث. والنتائج التي يوصل إليها هذا البحث هي شكل من أشكال تطبيق طريقة تعليم القرآن الكريم في ترقية جودة الحفظ لدى الطلاب المكفوفين في معهد روضة المكفوفين الإسلامي. برنامج التحفيظ في هذا المعهد الإسلامي هو برنامج يجب أن يتبعه جميع الطلاب ويهدف إلى تقديم خدمات للطلاب في ترقية جودة حفظ القرآن الكريم. وأظهرت النتائج أن ثلاث طرق لتحفيظ القرآن مطبقة وهي طريقة التلقي وطريقة التسمي وطريقة التكرار. على الرغم من أن معهد روضة المكفوفين الإسلامي قد نفذت سابقا عدة طرق، ولكن النتائج كانت هذه الطرق لم تكن قادرة على تقديم حل، لأنه في الواقع من ٢٧ (سبعة وعشرين) طالبا الذين حققوا هدف الحفظ كان شخص واحد فقط أن يكون حفظ ٣ أجزاء في سنة واحدة. وهذا ما تقوم عليه طريقة التلقي وطريقة التسمي وطريقة التكرار الموجودة لتقديم حلول لجوانب طريقة تعليم تحفيظ القرآن للطلاب المكفوفين والمثبتة بالتقديم والإشراف على تعليم تحفيظ القرآن مع النتائج التي تبين أن الطريقة المطبقة في تعليم تحفيظ القرآن للطلاب المكفوفين يمكن أن ترتقي بشكل كبير نوعية وكمية الحفظ للطلاب المكفوفين وخاصة في المرحلة الابتدائية. ويمكن ملاحظة ذلك من اكتساب الحفظ بعد استخدام طريقة التلقي وطريقة التسمي وطريقة التكرار.

الكلمات الرئيسية: طريقة تعليمية، تحفيظ القرآن، جودة حفظ، طلاب مكفوفين

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruslan Abdul Gani
Nomor Induk Mahasiswa : 202520078
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an
Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri
Tunanetra Di Pondok Pesantren Raudlatul
Makfufin Tangerang Selatan.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



(Ruslan Abdul Gani)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

METODE PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI TUNANETRA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Ruslan Abdul Gani
NIM. 202520078

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 01 Januari 2024

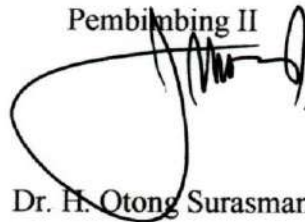
Menyetujui:

Pembimbing I



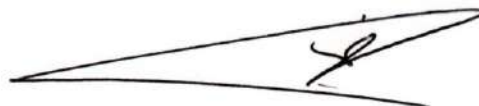
Dr. H. Farizal MS, M.M.

Pembimbing II



Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I







TANDA PENGESAHAN TESIS

METODE PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI
TUNANETRA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN
TANGERANG SELATAN

Disusun Oleh:

Nama : Ruslan Abdul Gani
Nomor Induk Mahasiswa : 202520078
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
15 Februari 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M., Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M., Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji	
4	Dr. H. Farizal MS, M.M.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. H. Otong Surasman, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M., Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kho	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal

bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَوَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Au	A dan U

Contoh: كَيْفَ = Kaifa - حَوْلَ = Haula

3. Maddah.

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatahah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh : مَاتَا = M āta - قِيلَ = Qīla - يَمُوتُ = yamūtu

4. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *thayyib*).

5. Tamarbutah.

Transliterasi untuk *ū* ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: (الْحِكْمَةُ = *al-hikmatu*), (الْمَدِينَةُ = *al-madinatu*).

6. Kata sandang

Kata sandang dalam Bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya: (الشَّمْسُ = al-syamsu), (الْبِلَادُ = al-biladu).

7. Tanda *apostrof* (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةٌ = ru’yatu).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	Alif	ط	Tha
ب	B	ظ	Dha
ت	T	ع	'Ain
ث	S	غ	Ghain
ج	J	ف	Fa
ح	H	ق	Qaf
خ	Kh	ك	Kaf
د	D	ل	Lam
ذ	Dh	م	Mim
ر	R	ن	Nun
ز	Z	و	Wawu
س	S	ه	Ha
ش	Sy	ء	Apostrof
ص	Sh	ي	Ye
ض	Dh		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti: a,

i, dan u. (ي, ا dan و). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab transliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta' marbutah* dan berfungsi sebagai *sifah (modifier)* atau *mudhaf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudhaf* ditransliterasikan dengan *at*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Raulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Farizal MS, M.M., dan Dr. H. Otong Surasman, M.A. Yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Ust. Ade Ismail, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Tangerang Selatan, Banten, beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penelitian ini.
8. Dewan Asatidz dan pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu, Tangerang Selatan, Banten, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan Tesis ini.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak pernah bosan mendukung dan mendo'akan dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Istri tesayang, serta putra-putri tercinta yaitu Muhaimin Abdul Aziz, Ahmad Maufiq Hanif, Annisa Roudhotul Jannah dan seluruh keluarga, kakak (Caskin, Mbak Kurniasih, & Kak Tohir) dan adik saya (Riswan) serta keluarga besar Cengkareng Jakarta Barat, serta para pengurus dan dewan asatidz, santriwan/santriwati keluarga besar Yayasan Daarul Hikmah Bukit Nusa Indah Serua. Ciputat. Tangerang Selatan. yang memberikan do'a dan semangat yang luar biasa kepada penulis.
11. Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Tangerang Selatan, para sahabat Forum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tangerang Selatan, para sahabat Forum Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Tangerang Selatan, para sahabat MWC-NU Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan.
12. Teman-teman Group Pejuang MPI yang selalu menyemangati penulis, dalam memberikan motivasi dan arahnya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 01 Januari 2024

Penulis



(Ruslan Abdul Gani)

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Penggunaan Tesis	xv
Pedoman Transliterasi	xix
Kata Pengantar	xxii
Daftar Isi	xxiii
Daftar Tabel	xxvii
Daftar Lampiran	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah Dan Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Metode Pembelajaran.....	13
2. Ciri-ciri Metode Pembelajaran.....	15
3. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran.....	15

4. Macam-macam Metode Tahfizh Al-Qur'an	18
5. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an	24
B. Tahfizh Al-Qur'an	28
1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an	28
2. Sumber Dasar Tahfizh Al-Qur'an	32
3. Tujuan Tahfizh Al-Qur'an	36
4. Syarat Tahfizh Al-Qur'an	37
5. Hukum Tahfizh Al-Qur'an	38
6. Keutamaan Tahfizh Al-Qur'an	41
7. Teori Tahfizh Al-Qur'an	61
C. Kualitas Hafalan	70
1. Pengertian Kualitas Hafalan	70
2. Kriteria Hafalan Berkualitas	72
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan	73
4. Kompetensi Guru Pengajar Al-Qur'an	75
D. Santri Tunanetra Dalam Tahfizh Al-Qur'an	77
1. Pengertian Santri dan Santri Tunanetra	77
2. Faktor Penyebab Tunanetra	80
3. Klasifikasi Tunanetra	81
4. Karakteristik Tunanetra	83
5. Pembelajaran Al-Qur'an Santri Tunanetra	84
6. Tingkatan Tunanetra Dalam Tahfizh Al-Qur'an	85
7. Media Santri Tunanetra Menghafal Al-Qur'an	86
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	88
F. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian	95
G. Hipotesis	97
BAB III METODE PENELITIAN	99
A. Populasi dan Sampel	99
B. Sifat Data	100
C. <i>Variabel</i> Penelitian dan Skala Pengukuran	100
1. <i>Variabel</i> Penelitian	100
2. Skala Pengukuran	101
D. Instrumen Data	104
E. Jenis Data Penelitian	105
F. Sumber Data	106
G. Teknik Pengumpulan Data	108
H. Teknik Analisis Data	113
I. Waktu dan Tempat Penelitian	114
J. Jadwal Penelitian	114

BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	117
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	117
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin	117
2.	Struktur Organisasi Kepengurusan Yayasan Raudlatul Makfufin Masa Bhakti 2022-2027	120
3.	Visi dan Misi Yayasan Raudlatul Makfufin:	121
4.	Profil Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin	122
5.	Data Pendidik Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin	123
6.	Data Santri/santriwati Pondok Pesantren Raudlatul Mafufin.	123
7.	Data Sarana/prasarana.....	124
8.	Jadwal Kegiatan Santri/santriwati.....	125
9.	Program Pendidikan Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.....	126
10.	Prestasi Yayasan Raudlatul Makfufin	127
B.	Temuan Penelitian	128
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	159
BAB V	PENUTUP	165
A.	Kesimpulan	165
B.	Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	<u>167</u>
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Tunanetra	81
Tabel 2.2 Bagan Kerangka Berfikir	97
Tabel 3.1 Pengukuran Pembelajaran	102
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data	104
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian	115
Tabel 4.1 Bagan Struktur Organisasi Pengurus Yayasan	121
Tabel 4.2 Data Pendidik Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin	123
Tabel 4.3 Data Santri Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin	123
Tabel 4.4 Data Sarana Prasarana	124
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Santri	125
Tabel 4.6 Pembagian Waktu Program Tahfizh Al-Qur'an	131
Tabel 4.7 Rencana Program Tahfizh Kelas Dasar	132
Tabel 4.8 Rencana Tahunan Program Tahfizh	133
Tabel 4.9 Rencana Bimbingan Dalam Pembelajaran Tajwid	135
Tabel 4.10 Rencana Jadwal Tahunan Program Tahfizh `	136
Tabel 4.11 Daftar Guru Pengajar Al-Qur'an Santri Tunanetra	147
Tabel 4.12 Pola Talaqqi Tahfizh Santri Tunanetra	148
Tabel 4.13 Form Rencana Program Harian Pembelajaran Tahfizh	154
Grafik 4.14 Hafalan Sebelum Metode <i>Talaqqi, Tasmi' dan Tikrar</i>	156
Tabel 4.15 Perolehan Nilai Hafalan Sebelum Menggunakan Metode <i>Talaqqi, Tasmi' dan Tikrar</i>	158
Tabel 4.16 Perolehan Nilai Hafalan Setelah Menggunakan Metode <i>Talaqqi, Tasmi' dan Tikrar</i>	158

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Pedoman Wawancara Penelitian
4. Foto Dokumentasi
5. Hasil cek Plagiat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pengganti ungkapan Anak Luar Biasa (ALB) yang berarti adanya kelainan unik, ada nama lain untuk anak berkebutuhan khusus yang disingkat menjadi ABK. Penyebutan ABK juga bisa berarti anak cacat atau individu penyandang *disabilitas*.¹ Selain itu ada penyebutan yang lain, yaitu “*difabel*” merupakan terma baru yang digunakan di Indonesia untuk menggantikan terma “cacat” atau *disabilitas*,² meskipun dari segi arti tidak ada perbedaan. Jadi *Difabel* adalah kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan kemampuan baik secara fisik maupun secara mental. Demikian juga ada yang mengartikan *Difabel* sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai perbedaan karakteristik dengan anak-anak normal pada umumnya.³ Ada beberapa jenis ABK, yakni tunadaksa, autisme, tunalaras, tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan ADHD.⁴ Diketahui setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keunikan tersendiri, seperti yang dialami penyandang tunanetra ia tidak

¹Nila AINU Ningrum, “Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi”, dalam *Jurnal Indonesian of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2022, hal. 187.

²Rof'ah, dkk., *Membangun Kampus Inklusif: Best Practises Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel, UIN Yogyakarta, 2010. hal. 23.

³Marhaban Aqil Afif dan dkk, “Metode Pembelajaran Al-Quran Tunanetra Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra”, dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 4, No 1, Tahun 2021, hal. 17.

⁴Lily Alfiyatul Jannah, *Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013, hal. 131.

dapat sepenuhnya terlibat dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal aktifitas pendidikan, karena tunanetra dalam proses pembelajarannya mengandalkan indra penglihatan dan pendengarannya. Disamping itu sensasi pada sentuhan terhadap huruf *braille* dapat menggantikan dalam memaksimalkan penglihatan serta pendengaran yang masih berfungsi untuk aktivitas pendidikan mereka.

Secara *yuridis* hak atas pendidikan merupakan salah satu hak yang dimiliki semua orang, termasuk anak yang berkebutuhan khusus, UUD 1945 pasal 31 Ayat 1, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat 2, setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.⁵ Jaminan wajib mendapatkan pendidikan bermutu. Perlindungan atas hak anak berkebutuhan khusus secara *eksplisit* diatur dalam UU. Nomor 20 Tahun 2003, BAB IV pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hak memperoleh pendidikan khusus secara tegas dijamin kepada “Warga Negara yang mempunyai kelainan jasmani atau rohani”⁶.

Disamping itu pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1 menambah bobot poin tersebut dengan mendefinisikan “Pendidikan Luar Biasa” sebagai program bagi peserta didik yang mempunyai “kecacatan fisik, emosi, mental, sosial, atau lainnya yang berdampak signifikan terhadap kemampuannya belajar atau berpartisipasi dalam kurikulum pendidikan umum.”⁷ Dalam hal ini penting bagi siapapun untuk melihat tunanetra dari perspektif kemampuan yang mereka miliki, serta memberikan dukungan yang tepat agar mereka dapat mencapai potensi terbaik.

Memiliki sikap yang positif dan benar terhadap mereka akan dapat mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam dirinya secara baik dan optimal.⁸ Sebaliknya menganggap tunanetra sebagai sosok yang tidak berdaya dapat menciptakan *stigma* dan *diskriminasi* yang tidak sehat. Sehingga ABK kurang termotivasi, berprestasi, bahkan menjadi kurangnya berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Sebagian orang yang berpandangan bahwa anak tunanetra dianggap tidak berdaya dan memerlukan kasihan adalah suatu hal yang perlu untuk diluruskan, karena

⁵MK Abdullah, *UUD 1945 Edisi Lengkap Hasil Amandemen*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2014, hal. 71.

⁶Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2011, hal. 8.

⁷Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi”, dalam *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol. 25, No. 2, Tahun 2016, hal. 179.

⁸Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus dan Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan”, dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar’i*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2019, hal. 213.

anak tunanetra memiliki potensi, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda. Perhatian terhadap penyandang tunanetra menjadi penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang sama seperti anak normal terutama terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan sosial, sudah semestinya dalam memandang tunanetra harus mengakui kekurangan yang mereka miliki, tetapi juga melihat potensi dan kelebihan mereka.

Pendidikan sangat penting bagi semua orang, apapun latar belakang atau keadaannya, karena dengan pendidikan meningkatkan nilai yang dirasakan seseorang dan membuka pintu untuk mewujudkan ambisinya.⁹ penyandang tunanetra mungkin menjadi tidak memiliki tujuan dan menolak perubahan jika mereka tidak memiliki pendidikan. Nilai pendidikan sangat besar karena menghasilkan pemimpin yang dapat mendorong suatu negara menuju tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁰

Bagi penulis ada sesuatu hal menarik pada anak tunanetra, menjadi tunanetra adalah kondisi yang tidak mudah, karena belum banyak fasilitas yang memudahkan aktivitas mereka sehari-hari. Minimnya akses yang dimiliki tunanetra menjadi faktor utama lambatnya dalam menerima segala informasi. Namun diakui, bahwa sekalipun tunanetra memiliki keterbatasan secara fisik, ternyata sebagian mereka ada yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan peraba dan pendengaran yang masih berfungsi, suatu keahlian yang dapat dimaksimalkan serta digali yaitu program menghafal Al-Qur'an.

Dalam program bimbingan menghafal Al-Qur'an perjuangan bagi penyandang tunanetra bukanlah hal yang mudah, mereka mempunyai keterbatasan dalam melihat secara sempurna, namun tidak menjadikannya alasan dan halangan untuk terus berupaya berkembang melalui jalur hafalan. Jika dibandingkan dengan anak yang normal, jelas mereka mudah membaca berbagai simbol yang berkaitan dengan bacaan hanya dengan melihatnya saja, kemudian bagaimanakah dengan anak tunanetra untuk menghafal berbagai simbol hingga mereka dapat membaca,¹¹ dengan lancar dan benar.

Sebagai ummat Islam yang selalu diajarkan untuk mensyukuri apapun keadaan yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai tunanetra mereka berjuang dalam memaksimalkan seluruh indra yang masih

⁹Adi Widya, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2019, hal. 29.

¹⁰Rosnawati, dkk. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia", dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2021, hal. 186-187.

¹¹Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an Brille Book Dan Braille Digital Bagi Tunanetra di Surakarta", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2019, hal. 120.

berfungsi untuk menerima saluran informasi secara baik. Tunanetra dengan segala keterbatasannya tetapi Allah SWT memberikan kuasa-Nya untuk mereka sehingga dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara mengandalkan sentuhan indra lain dan menjadikannya pusat untuk belajar Al-Qur'an dengan lebih baik.

Berdasarkan informasi dari Republika yang melaporkan terdapat 30.000 penghafal Al-Qur'an di Indonesia, termasuk generasi muda berkebutuhan khusus; ini melampaui 6.000 penghafal di Arab Saudi.¹² Jumlah total orang yang hafal Al-Qur'an. Dengan jumlah 12,3 juta jiwa, atau sekitar 18,5% penduduk Mesir, merupakan jumlah penghafal Al-Qur'an yang terbesar. Mesir menempati urutan pertama, tentu saja angka ini akan bertambah seiring berjalannya waktu. Informasi yang dikumpulkan dari Kementerian Agama Mesir menunjukkan bahwa orang tua, serta anak-anak dan remaja, termasuk diantara mereka yang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pada usia dini.

Informasi dari statistik tahun 2018 yang dihimpun SUSENAS dan BPS, 53,57 persen umat Islam Indonesia buta huruf.¹³ Dalam berbagai informasi bahwa umat Islam Indonesia saat ini terdapat 65 % buta huruf Al-Qur'an, diantaranya 25 % terbata-bata dan hanya 10 % yang lancar dalam membaca Al-Qur'an.¹⁴ Hal ini menjadi sebuah renungan untuk kembali membuat sebuah program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an secara komprehensif dan terprogram secara nasional.

Tentu yang lebih berdampak adalah penyandang tunanetra mereka akan mengalami kesulitan mempelajari Al-Qur'an jika minimnya guru Al-Qur'an dari kalangan tunanetra, demikian juga minimnya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an khusus tunanetra. Terdapat populasi anak berkebutuhan khusus tunanetra muslim yang signifikan di Indonesia, banyak dari mereka yang buta huruf. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk mengajarkan masyarakat Indonesia yang normal maupun memiliki kebutuhan khusus dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Program menghafal Al-Qur'an sangat penting, khususnya bagi anak tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam berbagai persoalan sehingga dikalangan mereka masih sedikit yang mampu menghafal Al-Qur'an.

¹²Yasmina Hasni, "Jumlah Penghafal Alquran Indonesia Terbanyak di Dunia," dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/136336>. Diakses pada 20 Juli 2023.

¹³Bayu Nurullah, "Miris, Lebih dari 50 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Al-Qur'an" dalam <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12346326/miris-lebih-dari-50-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 20 Juli 2023.

¹⁴Otong Surasman, "Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 20, No. 2, Tahun 2020, hal. 253.

Menurut statistik yang diperoleh dari Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), yang juga berasal dari statistik PBB. Di Indonesia, Al-Qur'an *Braille* belum sepenuhnya dapat diakses oleh orang kebutuhan khusus tunanetra. Diperkirakan jumlah umat Islam yang buta huruf *braille* mencapai 17.040 jiwa. Hanya terdapat 5.408 orang yang dapat membaca Al-Qur'an.¹⁵ Menurut data dari ITMI secara khusus, terdapat populasi penyandang tunanetra dalam jumlah besar, namun jumlah orang yang dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an jauh lebih kecil.

Penyandang tunanetra tidak tercuai berkesempatan untuk melakukan amalan hafalan Al-Qur'an. Selain harus semangat dan niat yang baik saat mulai menghafal Al-Qur'an, juga harus dalam keadaan sehat jasmani agar bisa berkomitmen penuh untuk menjaga niat hingga tuntas dan tamat. menghafal Al-Qur'an 30 juz. Jika benar-benar ingin menghafal sesuatu dan siap berkomitmen untuk melakukannya dengan benar, dapat mengatasi segala kesulitan, serta halangan dan rintangan apapun yang menghalanginya.

Ditinjau secara umum kondisi fisik penyandang tunanetra tidak jauh berbeda dengan orang pada umumnya, demikian juga dalam tingkat IQ mereka, kategori IQ atas sampai bawah. Dalam proses befikir tunanetra juga baik, tunanetra bisa melakukan sesuatu yang ingin mereka capai dan didapatkan melalui indra lainnya yaitu pendengaran. Oleh karena itu penyandang tunanetra ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan media yang bersifat *taktuan* dan bersuara agar mendapatkan informasi disekitarnya secara tepat dan baik, tepatnya media peraba yang digunakan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an adalah huruf Al-Qur'an *braille*, huruf timbul, benda model dan nyata, disamping itu memanfaatkan tape *recorder* atau *murattal* pada musik box yang bersifat suara. Penggunaan Al-Qur'an *braille* merupakan dalam rangka sebuah upaya untuk melatih pada sistem motorik supaya indra peraba semakin fokus, sehingga penyandang tunanetra akan lebih mudah dan paham dalam mengenal bentuk dan *tekstur* dari huruf dan ayat-ayat Al-Qur'an yang di desain secara timbul.

Media *braille* juga memberikan pengajaran bagi tunanetra untuk bisa mengandalkan indra perabanya dengan cara meraba jenis permukaan tulisan pada huruf *braille*. Meraba garis yang timbul dapat melatih penyandang tunanetra untuk peka dan terbiasa dalam mengenal sesuatu yang bersifat *taktual*. Dalam proses menghafal Al-Qur'an seperti memasukkan dan menanamkan seluruh ayat ke dalam ingatan, sehingga penting untuk mengetahui dan menyesuaikan bacaan tajwid yang terdapat

¹⁵Jonni Syatri, "Pengajaran Baca-Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra", dalam *Jurnal Suhuf Kemenag*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2016, hal. 366.

di dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar agar tidak terjadi kesalahan membaca.

Dalam hal ini, terjadi fenomena bimbingan Tahfizh Al-Qur'an yang diselenggarakan di sebuah Pondok Pesantren khusus tunanetra yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin di Tangerang Selatan. Dari hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren Raudlatul Makfufin, Ust. Ade Ismail, 9 Januari 2023. Pesantren Raudlatul Makfufin bergerak dalam bidang keagamaan dan mental kesejahteraan yang asas dasarnya kepedulian sosial terhadap penyandang tunanetra. Mereka meyakini bahwa orang-orang penyandang tunanetra pun mampu menghafalkan Al-Quran secara *tartil* dengan baik dan benar.

Program bimbingan menghafal Al-Quran ini diselenggarakan agar para santri tunanetra semakin mendekatkan diri kepada Allah, menerima dengan segala kekurangan atas apa yang telah Allah berikan kepadanya, dan meningkatkan kecerdasan spiritual santri sehingga memunculkan kecerdasan dalam berfikir, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan berwawasan luas. Selain itu, diharapkan para santri tunanetra dapat menyebarkan Al-Qur'an kepada masyarakat luas, serta mampu berdakwah serta mengamalkan seluruh ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an kepada masyarakat secara lebih luas.

Memahami tantangan dan kesulitan menghafal khususnya tunanetra sangat penting bagi mereka yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Terjadi rendahnya kemampuan dalam hafalan Al-Qur'an pada peserta didik disebabkan oleh beberapa permasalahan yang menjadikan menghafal Al-Qur'an menjadi seperti tugas yang menantang. Demikian juga buruknya kemampuan menghafal pada peserta didik merupakan permasalahan yang sudah lama ada di lembaga tahfizh sehingga memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan. Secara umum terdapat beberapa masalah dan kendala pada kegiatan tahfizh antara lain:

1. Problem Fisik

Secara pakta keadaan fisik menjadi masalah tersendiri, terutama bagi peserta didik *disabilitas* tunanetra. Diketahui bahwa problem peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam penglihatannya dan tidak bisa memandang bagaimana wujud catatan Al-Qur'an. Meski demikian, orang buta tetap bisa memahami makna Al-Qur'an melalui sentuhan dan ingatan, meski ada banyak kendala yang mereka hadapi. Bisa jadi, itulah mungkin sisi lain dari keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada para tunanetra: meskipun mereka tunanetra tidak bisa melihat, namun mereka memiliki kelebihan lain, seperti daya ingat yang sangat baik, yang lebih mengesankan lagi, beberapa diantara mereka cukup antusias dan termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an.

2. Problem Minat

Tingkat perhatian dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik merupakan salah satu indikator yang baik tentang seberapa baik mereka dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁶ Keberhasilan seorang peserta didik menghafal Al-Qur'an akan meningkat ketika mereka fokus pada suatu masalah tertentu.¹⁷ Dari sudut pandang *psikologis*, para pengajar tahfiz seringkali menyayangkan kurangnya semangat dan keinginan para peserta didiknya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibat lemahnya minat mereka terhadap kemampuannya dalam menghafal, banyak dari anak-anak ini merasa tidak mungkin dapat berkonsentrasi pada pelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain minat dan keinginan belajar.¹⁸

Kurangnya motivasi untuk belajar akan mempengaruhi seberapa banyak belajar dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk terus menyelesaikan sesuatu yang sudah mulai. Demikian pula terdapat kesulitan dan kekeliruan tentang hafalan Al-Qur'an, berkontribusi terhadap kurangnya semangat dan dorongan peserta didik untuk belajar. Beberapa masalah bagaimana sulitnya menghafal, terutama jika menyangkut surat-surat yang panjang. Oleh karena itu, diperlukan seorang pendidik yang ahli dalam Al-Qur'an dan mampu menginspirasi anak didiknya.

3. Problem Guru/pembimbing

Guru memiliki hubungan erat dengan hasil belajar peserta didik, karena guru merupakan penyebab yang mempengaruhi motivasi belajar. Seberapa baik peserta didik memahami konten terkait langsung dengan keterampilan guru. Dalam mempelajari tahfiz Al-Qur'an, khususnya dalam bidang hafalan, penting bagi pengajar untuk memeriksa hafalan siswanya untuk memastikan bahwa mereka membacanya dengan benar. Pada proses menghafal Al-Qur'an bagi santri tunanetra, seorang instruktur atau pembimbing tahfiz memiliki peran yang sangat penting. Karena dalam bacaan Al-Qur'an terdapat hukum bacaan tajwid yang sulit yang membutuhkan bimbingan dan praktek secara langsung, apalagi peserta didiknya merupakan anak berkebutuhan khusus tunanetra, tentunya pembimbinglah yang

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 39.

¹⁷Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran: Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar Paling Modern*, Surakarta: Aqwam Media Profetika, 2014, hal. 15.

¹⁸S. Sutardji & S. Sugiharsono, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi", dalam *Jurnal Harmoni Sosial Pendidikan IPS*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2016, hal. 188-189.

memberikan contoh dan mengarahkan bacaan yang tepat dan bertajwid. Guru atau pembimbing bagi tunanetra merupakan bagian penting untuk keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang guru, penting untuk memiliki motivasi yang tepat, seperti dijelaskan di atas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tentang pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an bagi tunanetra.

4. Problem Metode Pembelajaran

Cara peserta didik belajar sangat mempengaruhi nilai akhir mereka.¹⁹ Jika dibandingkan dengan *psikologi*, instruktur dan siswa, strategi pembelajaran tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan metode. Namun, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, prosedur memainkan peran penting dan bahkan memimpin.²⁰ Teknik atau metode adalah cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penting untuk menyesuaikan metode yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran dengan memahami tujuan yang akan dicapai setelah pengajaran selesai.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana membantu anak-anak tunanetra membaca dan mengingat Al-Qur'an. Jika suatu strategi membantu orang mengingat Al-Qur'an dan mencapai tujuan mereka, kami katakan bahwa strategi tersebut sangat baik dan dapat diterima. Strategi yang berguna adalah dengan melakukan kontrol atas proses memori agar berhasil menghafal Al-Qur'an.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang *komprehensif* dan meningkat, perlu diciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Meskipun institusi pendidikan yang berfokus pada Al-Qur'an telah menerapkan berbagai teknik menghafal, masih ada masalah ketika menemukan teknik yang berhasil, namun belum memberikan hasil yang diinginkan.

5. Problem Manajemen Waktu

Manajemen kelas yang tidak efektif dan kurangnya rencana strategis untuk pertumbuhan merupakan gejala dari permasalahan yang lebih luas dalam administrasi dan manajemen. Jika ingin mengetahui apa yang menyebabkan orang kesulitan menghafal Al-Qur'an, Sukron mengatakan, ada dua kategori utama yang bisa dilihat: internal dan eksternal. Faktor-faktor dalam pikiran sendiri yang berkontribusi terhadap buruknya kinerja menghafal meliputi: (1) kurangnya motivasi

¹⁹Valiant Lukad Perdana Sutrisno & Budi Tri Siswanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2016, hal. 111.

²⁰Bairus Salim, "Pengembangan Model Friendship Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an Surabaya", *Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Tahun 2020. hal. 6.

untuk belajar dan suasana *superioritas* (yaitu, meremehkan orang lain dan kemampuan ingatan mereka); (2) pola hafalan yang tidak teratur; (3) fokus yang berlebihan pada informasi baru dan mengorbankan materi yang telah dipelajari sebelumnya; dan (4) kurangnya dedikasi terhadap proses tersebut. Pertama, tidak pandai dalam manajemen waktu; kedua, tidak mampu mempelajari ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat sejenis); dan ketiga, tanpa ada instruktur atau rekan belajar yang mengecek hafalan.²¹

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis bermaksud menggunakan Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan sebagai tempat penelitian untuk mengkaji *fenomena* tersebut dan menyusun strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri tunanetra."

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan dapat dikenali berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Kesulitan fisik membuat hafalan Al-Qur'an menjadi sulit bagi siswa tunanetra.
2. Karena kurangnya keinginan dan keyakinan yang tidak tepat bahwa menghafal itu sulit, siswa kurang berminat untuk menghafalkan Al-Qur'an.
3. Kurikulum tahfizh Al-Qur'an kurang berhasil mungkin karena guru terlalu fokus pada hafalan dan kurang memberikan pendampingan.
4. Kesulitan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menghafal, karena metode yang bervariasi, karena kemampuan santri berbeda-beda.
5. Kurangnya waktu untuk menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu contoh permasalahan jadwal kegiatan menghafal.

C. Pembatasan Masalah Dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan. Dalam prakteknya telah menggunakan metode pembelajaran tahfizh namun selama ini masih kurang maksimal.

2. Perumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

²¹Muhammad Syukron Maksum dan Zaki Zamani, *Menghafal Al-Quran Itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 68.

- a. Bagaimana rancangan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan?
- b. Bagaimana penerapan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan?
- c. Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengajukan suatu masalah untuk penelitian ini bagaimana penerapan “**Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan**”

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana rancangan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Wajar jika penelitian berpotensi membantu orang lain. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti dan pembaca dapat memperoleh ilmu berharga dari pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin.
- b. Memberikan saran peningkatan pendidikan tahfizh Al-Qur'an kepada berbagai instansi, dengan fokus pada Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin.
- c. Memberikan dampak jangka panjang pada ilmu pengetahuan, khususnya bagi pesantren dan Universitas (PTIQ) Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini dalam praktiknya meliputi:

- a. Dapat memberikan informasi mengenai program tahfizh Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa tunanetra.
- d. Berperan sebagai narasumber bagi mereka yang mengabdikan diri mempelajari Al-Qur'an, seperti pengajar atau profesional di bidangnya.
- b. Kurikulum tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin sedang dikembangkan, dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan penilaian pada program ini.

F. Sistematika Penulisan

Teori sistem merupakan dasar bagi argumen ilmiah apa pun yang valid. Kajian tesis ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Tinjauan *literatur* dan teoritis adalah poin utama dari bagian ini. Mendefinisikan metode pembelajaran, menguraikan ciri-ciri dan prinsip-prinsipnya, menguraikan metode-metode Tahfizh Al-Qur'an, dan membahas unsur-unsur yang mendorong dan menghambat Tahfizh Al-Qur'an. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an, Sumber Dasar Tahfizh, Tujuan Tahfizh Al-Qur'an, Syarat tahfizh Al-Qur'an, Hukum Tahfizh Al-Qur'an, Keutamaan Tahfizh Al-Qur'an, Teori Tahfizh Al-Qur'an, Kualitas Hafalan, Pemahaman Kualitas Hafalan, Kriteria Hafalan Berkualitas, Faktor yang mempengaruhi Kualitas Hafalan, Kompetensi Guru Al-Qur'an, Santri Tunanetra dalam Tahfizh Al-Qur'an, menguraikan Pengertian Santri dan Santri Tunanetra, Faktor Penyebab Tunanetra, Klasifikasi Tunanetra, Karakteristik Tunanetra, Pembelajaran Al-Qur'an Santri Tunanetra, Tingkatan Tunanetra Tahfizh Al-Qur'an, Media Santri Tunanetra Dalam tahfizh Al-Qur'an dan membahas Penelitian Terdahulu yang Relevan, Asumsi-asumsi yang dibuat pada penelitian-penelitian terdahulu, paradigmanya didasarkan pada karya Tahfizh Al-Qur'an, dan teks tersebut memberikan inspirasi bagi para tunanetra.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas Populasi dan Sampel, Sifat Data, *variabel* Penelitian dan Skala Pengukuran, Instrumen data, Jenis Data Penelitian, Sumber Data, teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Waktu dan Tempat Penelitian dan Jadwal Penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini menggali Tinjauan Objek Penelitian, Tujuan Penelitian, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, memaparkan kesimpulan temuan penelitian dan saran peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Secara sederhana, metode adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian tentang kata “metode”: yang pertama adalah pendekatan sistematis terhadap pekerjaan yang membantu menyelesaikan sesuatu sesuai dengan keinginannya.² Para ahli bahasa telah menetapkan bahwa kata “*metha*” yang berarti “melalui” atau “melalui” dan “*hodas*” yang berarti “jalan” adalah asal mula kata “metode”. Dengan kata lain, metode atau teknik adalah serangkaian tindakan yang ditentukan untuk menyelesaikan suatu tugas.³ Secara hakikat *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dalam menjalankan suatu tugas dan merupakan nama lain dari metode dalam kajian bahasa Arab. Dalam hal pendidikan, ada strategi tertentu yang perlu untuk diterapkan dalam membantu anak-anak memperoleh pola pikir dan karakter yang benar sehingga mereka dapat belajar

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 132.

²KBBI Online, “Definisi atau arti kata metode, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” dalam <https://kbbi.web.id/metode>. Diakses pada 16 Juni 2022.

³Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, hal. 10.

secara efisien dan sukses.⁴ Dengan kata lain, metode atau teknik adalah sarana yang digunakan baik oleh pengajar maupun siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan.

Menurut Wina Sanjaya “metode digunakan untuk mewujudkan strategi yang telah ditentukan”, karena tidak menutup kemungkinan suatu strategi pembelajaran dapat menggunakan banyak metode. Apa yang disebut dengan “strategi” sebenarnya hanyalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan akhir.⁵ Pengertian metode atau teknik, menurut Hamruni, adalah segala strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Seberapa baik dan semangat bsiswa belajar berhubungan langsung dengan pendekatan yang diterapkan guru.⁶

Metode adalah suatu pendekatan terhadap pengajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau pencapaian tujuan pembelajaran.⁷ Jadi, metode adalah suatu strategi, serangkaian prosedur, atau serangkaian taktik yang digunakan untuk belajar dengan cara yang konsisten dengan hasil yang diinginkan.⁸ memperoleh pengetahuan baru dicirikan sebagai proses yang disengaja yang berpuncak pada pengembangan keterampilan tertentu. “Belajar adalah upaya untuk memperoleh ilmu,”⁹ memperoleh pengetahuan baru dicirikan sebagai proses yang disengaja yang berpuncak pada pengembangan keterampilan tertentu. “Belajar adalah upaya untuk memperoleh ilmu,”¹⁰

Seperti yang diungkapkan Sunhaji, “belajar adalah suatu kegiatan interaksi pendidikan yang didasarkan pada adanya tujuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.” Interaksi ini terjadi antara pengajar dan siswa.¹¹ Sebagai sumber belajar di ruang kelas, siswa dan guru bekerja sama sebagai masyarakat belajar, sebagaimana tertuang

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet. ke. 8, hal. 184.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 126.

⁶Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Insan Madani, 2012, hal. 12.

⁷Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka, 2008, hal. 51.

⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hal. 86.

⁹Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 30.

¹⁰Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017, hal. 28.

¹¹Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif, Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*, Purwokerto: STAIN Press, 2013, hal. 19.

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹²

Dari pandangan para ahli diatas jelas terlihat bahwa metode pembelajaran adalah suatu strategi atau instrumen yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik menerapkan apa yang telah dipelajarinya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, belajar mengharuskan siswa memperoleh informasi baru dari gurunya. Ketika siswa, pengajar, dan lingkungan sekitar bekerja sama untuk membangun hubungan antara pengetahuan siswa sebelumnya dan informasi baru, maka pembelajaran pun terjadi.

2. Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Saat merencanakan pembelajaran dan kegiatan kelas, pendidik memiliki banyak sumber daya yang dapat mereka gunakan. Oleh karena itu, demi terlaksananya mesin pembelajaran dengan baik, seorang guru memerlukan pengetahuan tentang ciri-ciri pendekatan pembelajaran. Metode pengajaran dan pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹³

- a. Beradaptasi dengan baik dengan kebutuhan siswa dan isi kursus; serbaguna dan mudah beradaptasi; dan memiliki kualitas yang diperlukan.
- b. Memenuhi tujuannya dengan membawa siswa pada keterampilan praktis dan mengkomunikasikan teori dengan pengalaman.
- c. Bukannya mengurangi substansinya, malah dikembangkan.
- d. Memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pemikiran dan pandangan mereka.
- e. Mampu menempatkan pendidik pada sudut pandang yang positif dan penuh perhatian pada semua tahapan proses pembelajaran.

Mengingat hal di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa strategi belajar mengajar efektif dan cocok jika membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Metode atau teknik pembelajaran sangatlah penting karena memungkinkan pendidik memetakan keseluruhan proses pembelajaran dan memberikan kerangka untuk menyampaikan gagasan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran

Ada berbagai teori tentang prinsip belajar yang disajikan oleh para ahli dengan persamaan dan perbedaan. Beberapa prinsip yang diterima secara luas oleh pendidik maupun peserta didik dapat menggunakannya sebagai dasar proses pembelajaran mereka untuk

¹²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 62.

¹³Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama, 2007, hal. 56.

meningkatkan dalam proses pelaksanaannya dan sebagai upaya untuk mempelajari prinsip-prinsip masalahnya, berikut rinciannya:

a. Perhatian Motivasi

Memperhatikan dengan cermat penting dalam pembelajaran; jika tidak, semua ajaran akan sia-sia. Bahkan dalam teori belajar, terbukti bahwa perhatian sangat penting dalam belajar.¹⁴ Ketika kelas disesuaikan dengan kebutuhan individu, siswa cenderung lebih memperhatikan kelas dan mengerahkan upaya yang diperlukan untuk berhasil. Selain fokus, motivasi *intrinsik* juga penting untuk keberhasilan pembelajaran. Dorongan *intrinsik* seseorang untuk melakukan apa pun itulah yang memotivasi mereka, kata Gage dan Berliner:¹⁵

b. Keaktifan

Siswa dan guru sama-sama terlibat aktif dalam perilaku dan tindakan yang saling terkait yang membentuk pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa “belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, siswalah yang menjadi penentu terjadi atau tidaknya proses belajar”.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan atau diserahkan kepada orang lain. Jika seorang anak dapat merasakan bagaimana rasanya memiliki keinginannya sendiri, pembelajaran dapat terjadi.

c. Keterlibatan Langsung

Salah satu cara terbaik untuk belajar adalah dengan melakukan keterlibatan secara langsung, kata Edgar Dale dari Oemar Hamalik.¹⁷ Siswa harus berpartisipasi aktif agar proses pembelajaran berhasil. Aktivitas fisik saja tidak cukup untuk menjamin pembelajaran kecuali jika aktivitas tersebut melibatkan anak-anak di semua tingkatan melalui pembinaan mental, emosional, fisik, dan intelektual.

d. Pengulangan

Syaiful Sagala menyatakan bahwa teori *psikologi asosiasi* yang sering disebut *koneksionisme* mengemukakan tiga prinsip pembelajaran, yakni:¹⁸

¹⁴Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984, hal. 335.

¹⁵Gage dan Berliner, *Educational Psychology*.... hal. 372.

¹⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 44.

¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 90.

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*....hal. 54.

- 1) *Law of readines*, keberhasilan dalam belajar tergantung pada kesiapan pelajar untuk selalu mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari
- 2) *Law of exercise*, banyak latihan menjadi sempurna dalam hal pembelajaran
- 3) *Law of effect*, jika ingin berpengetahuan luas dan memiliki hasil yang luar biasa, jadikan belajar mungkin merupakan proses yang menyenangkan

Menurut Oemar Hamalik, “pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran” berarti siswa harus melakukan aktivitas atau latihan yang sama berulang kali untuk memperkuat apa yang telah mereka pelajari. Dalam pandangan Oemar Hamalik, konsolidasi juga dapat dilihat sebagai suatu metode perbaikan yang dicapai melalui pengulangan.¹⁹ Zayadi dan Abdul Majid menegaskan pandangan ini ketika mereka menyatakan bahwa meninjau konten yang telah dibahas sebelumnya akan menyederhanakan banyak hal dan membantu seseorang menjadi lebih baik dalam apa yang mereka lakukan.²⁰

Jika siswa siap untuk belajar dan instruktur secara konsisten mempelajari materi yang sama, maka kelas tersebut dianggap telah mempelajari materi tersebut. Alasan sederhananya adalah bahwa anak-anak kemungkinan besar akan dapat mengingat materi pelajaran apapun yang diberikan guru kepada mereka jika mereka meninjaunya secara rutin.

e. Tantangan

Jenis kegiatan, sumber daya, dan alat pembelajaran yang digunakan untuk setiap kegiatan pembelajaran harus bekerja sama untuk memberikan tantangan. Siswa berada dalam medan atau arena psikologis selama belajar, menurut teori lapangan Kurt Lewin.²¹ Materi kursus, dan keinginan untuk mempelajarinya untuk menaklukkan tantangan-tantangan ini segera menyusul.

f. Perbedaan Individual

Intinya, tidak ada orang yang “*tipikal*”; sebaliknya, setiap orang adalah *entitas* fisik dan mental yang unik. Sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono yang berpendapat bahwa “siswa adalah individu yang unik”, mengandung makna bahwa tidak ada dua siswa yang identik dan setiap siswa berbeda. Variasi yang

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*.... hal. 95

²⁰Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi I, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 74.

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*hal. 47.

berbeda terwujud dalam kepribadian, atribut, dan kemampuan mental seseorang.²²

Dalam perspektif *horizontal* dan *vertikal* masing-masing mengungkapkan karakteristik unik manusia. Perbedaan dalam kecerdasan, keterampilan, minat, ingatan, emosi, dan atribut mental lainnya adalah contoh kesenjangan *horizontal*. Individu yang berbeda memiliki *varian vertikal* yang berbeda dalam hal tingkat energi, tipe tubuh, tinggi badan, dan karakteristik fisik terukur lainnya.²³

Guru yang baik adalah guru yang selalu memperhatikan metode pembelajaran terbaik yang dipelajari siswanya. sebagai hasilnya, hal ini harus menjadi titik fokus pengajaran di kelas. Menurut para ahli, ada empat macam pembelajar:

- 1) *Karakteristik* tipe *auditif*, khususnya pelajar yang menyimpan informasi paling baik saat mendengarkan penjelasannya.
- 2) *Karakteristik* tipe *visual*, terutama mereka yang belajar paling baik secara *visual*.
- 3) *Karakteristik* tipe *motorik*, terutama mereka yang memahami ajaran berbasis gerakan dengan mudah.
- 4) *Karakteristik* tipe campuran, khususnya, siswa yang belajar paling baik melalui pendengaran dan *visual*.²⁴

Dengan mengetahui karakter belajar, dimana berbagai sifat siswa ditanamkan satu sama lain akan berbeda-beda. Artinya, terdapat rentang usia yang luas yang terwakili dalam kecepatan belajar rata-rata siswa. Tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif jika hal ini menjadi perhatian pendidik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik akan lebih mudah dalam menentukan media pembelajaran yang paling efektif dan efisien jika menyadari keunikan gaya belajar setiap siswa. Oleh karena itu, penting untuk terus mencari konsep pembelajaran aktif seperti keragaman siswa, partisipasi langsung, pengulangan, hambatan, dan individu.

4. Macam-macam Metode Tahfiz Al-Qur'an

Memasukkan Al-Qur'an ke dalam sanubari seseorang sama saja dengan memasukkannya ke dalam memori otak. Begitu mengetahui pendekatannya, prosedur ini akan tampak mudah. Ada berbagai macam pendekatan metode atau teknik menghafal Al-Qur'an; pada kenyataannya, setiap orang memiliki metode uniknya masing-masing

²²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*hal. 14.

²³Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran....* hal. 92.

²⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,1990, hal.

yang mereka gunakan berdasarkan kemudahan dan kelemahannya masing-masing.²⁵ Sejumlah teknik digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, antara lain:

a. Metode *Talqin*

Talqin, secara linguistik, adalah bentuk tunggal maskulin dari *laqqana-yulaqqinu-talqinan*, yang memiliki makna “mendikte” atau “mencontohkan” agar dapat ditiru. Sejak lama, setiap pengajar telah menggunakan *talqin* sebagai sarana mengajar siswanya mengaji. Langkah awal dalam teknik ini adalah remaja membacakan dengan lantang hingga *terinternalisasi* sepenuhnya²⁶. Ketika bacaan sudah bagus dan memahaminya, mereka melanjutkan ke halaman berikut.²⁷ Teknik *talqin* dapat diterapkan dan digunakan oleh semua umur, serta mempunyai manfaat dalam mempelajari Al-Qur'an dengan mudah dan cepat.

Sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui perantaraan Malaikat Jibril (AS), metode *talqin* telah digunakan dan diamalkan. Dalam menyampaikan wahyu Al-Qur'an. Malaikat Jibril AS membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mendiktekan atau mengilustrasikannya, dan Rasulullah SAW menirukan dan mengulanginya, untuk selanjutnya Rasulullah SAW kemudian mengajarkannya kepada para sahabat dan keluarganya.

b. Metode *Sima'i*

Sima'i bermakna mendengar yang berarti mengucapkan, bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah langkah awal yang baik bagi siapa saja yang ingin mengingat setiap hurufnya. Dalam pendekatan ini, seorang guru Al-Qur'an membacakan ayat tersebut dengan suara keras agar siswa dapat menghafalnya, atau dapat digunakan alat perekam.²⁸ Pada teknik *sima'i*, siswa mendengarkan Al-Qur'an dan dibimbing untuk mengingat ayat-ayatnya. Siswa mendengarkan Al-Qur'an baik dengan suara keras atau dengan

²⁵Rendi Rustandi, *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Takrir*, Jakarta: Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020, hal. 9.

²⁶Alqori Luthfi dan Rahmi Wiza, “Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang”, dalam *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, hal. 611.

²⁷Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati “Metode Tahfidz Untuk Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Aida Hidayah*, Vol. 18 No 1 Tahun 2017, hal. 59.

²⁸Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hal. 63.

menggunakan alat perekam agar mereka dapat mengingat ayat-ayatnya.²⁹

Salah satu pendekatan dapat dilihat melalui pembelajaran hadis adalah *al-sama*, yaitu membacakan hadis secara *verbatim* dari ingatan guru. Dalam meriwayatkan *tahammul hadits*, *al-sama'* merupakan tingkatan yang paling kuat.³⁰ Pada saat mengajari para sahabatnya mengaji, Rasulullah SAW untuk pertama kali menggunakan teknik ini. Setelah mendengar dari Malaikat Jibril AS membacakan Al-Qur'an dengan lantang, Rasulullah SAW menerimanya, sebagaimana Malaikat Jibril AS mendapatkannya terlebih dahulu dari Allah SWT. Ayat Allah SWT didengarkan oleh Malaikat Jibril. Lalu kemudian dibawalah kepada Rasulullah SAW setelah itu.³¹ Istilah *sami'a al-Qur'an min* atau *sami'a min* atau menghafal dengan mendengarkan bacaan guru merupakan salah satu ciri teknik *sima'i* dalam sepanjang sejarah turunnya Al-Qur'an.

Apa yang membedakan pendekatan ini dari pendekatan lainnya adalah fokusnya pada peningkatan pengalaman indera pendengar. Orang yang mencoba menghafal ayat-ayat tersebut mendengarkan ayat-ayat tersebut dibacakan dan kemudian mencoba mengingatnya. Pilihan lainnya adalah dengan mendengarkan rekaman bacaan Al-Qur'an (*murattal* Al-Qur'an) atau bacaan guru sebagai bagian dari teknik ini.

c. Metode *Qiraah Fi Ashalah*

Membaca Al-Qur'an sambil shalat merupakan teknik *qira'ah fi al-salah*. Biasanya dilakukan oleh pendidik bersama muridnya, atau oleh pelajar bersama instruktornya, meskipun bisa juga terjadi di antara keluarga dan teman. Strategi ini juga bisa diterapkan pada pasangan suami istri, saling membacakan Al-Qur'an, suami membacakan dengan lantang surat-surat yang sedang dihafal istrinya, khususnya pada saat shalat *qiyamullail*. Mendengarkan Al-Qur'an sambil shalat diperintahkan dalam Surat Al-A'raf/7:204, khususnya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

²⁹Lu' Ailu' Liliawati dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Implementasi Metode Sima'i pada Program Tahfiz Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, Vol. 7, No 1, Tahun 2022, hal. 42.

³⁰Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hal. 233-235.

³¹Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003, cet. ke-I, hal. 45-46. lihat juga al-Tabrani, *Musnad al-Syamiyi'in*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984, juz 1, hal. 336.

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raf/7: 204).

Ayat diatas berbicara tentang adab ketika mendengar ayat Al-Qur'an dibacakan. Dilihat dari *asbabun nuzul* ayat ini turun ketika shalat berjamaah bersama Nabi, makmum menyaringkan bacaannya. Ayat tersebut memerintahkan agar mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam. dalam riwayat lain mengatakan bahwa pada saat shalat, ada orang yang bercakap-cakap. Ayat ini merupakan larangan untuk berbicara ketika dibacakan Al-Qur'an. adapun riwayat lainnya juga mengatakan bahwa ada makmum yang mengikuti bacaan Rasulullah SAW ketika salat berjamaah. maka Ayat ini adalah larangan mengganggu orang yang sedang membaca Al-Qur'an.³²

Merujuk pendapat dari Ibnu Katsir,³³ bahwa Jika mendengarkan Al-Qur'an dibacakan pada saat shalat, hakikatnya menghormati Al-Qur'an, kata ayat ini menekankan perlunya mendengarkan dengan penuh perhatian saat membaca Al-Qur'an saat berdoa agar dapat memperoleh ridha Allah. SWT., karena pahala mendengar dan membaca pada hakikatnya sama. Mendengar para sahabat melafalkan ayat ini dengan lantang, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang shalat itu sedang berdoa kepada Tuhannya, maka perhatikanlah dan jangan ada seorang pun yang memperkeras bacaannya kepada orang lain."³⁴ Saat shalat, Ibnu Mas'ud melihat beberapa temannya sedang membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika dia selesai membaca, dia bertanya kepada mereka, "Sekarang kamu sudah bisa membaca, berpikir dan memahami Al-Qur'an, bukan?" "Dengarkanlah firman Allah, *wa idzâ quri'a al-Qur'ânu fastâ-mi'û lahû wa ansitu la'allakum turhamûn*" (Firman Allah).³⁵

Memperhatikan situasi masyarakat sangat penting untuk efektivitas mendengarkan Al-Qur'an dalam doa. Di sunnahkan membaca surat-surat yang panjang, khususnya pada waktu shalat subuh, Isya, *qiyamullail* dan *qiyam*,³⁶ jika sebagian besar masyarakat

³²H.A.A. Dahlan, et al. (ed.), *Asbabun Nuzul*, Cet. II, Bandung: Diponegoro, 2000, hal. 231-232.

³³Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H, Juz 2, hal. 281.

³⁴Malik bin Anas, *al-Muwatta*, Cairo: t.pn. 2003, cet. 1, hal. 45.

³⁵Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm*, juz I,hal. 281.

³⁶Imam al-Bukhari menulis bab tentang *takhfif Imam fi al-qiyam wa itmam al-ruku' wa al-sujud* (seorang imam diharuskan meringankan dalam berdiri dan menyempurnakan rukû dan sujûd). Lihat al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî*, juz 1, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th., hal. 277.

adalah ahli Al-Qur'an dan menyukainya. Peringatan Ramadhan. *Makruh* hukumnya memperpanjang bacaan apabila sebagian besar masyarakat tidak hafal Al-Qur'an; Misalnya, Rasul pernah melakukan hal ini kepada Mu'adz bin Jabal setelah mendengar dia membacakan Surat al-Baqarah dalam satu *rakaat*'. Saat salat Isya', Rasul bertanya kepada Mu'adz, "Apakah kamu bermaksud memfitnahku wahai Mu'adz?"

Ketika Nabi SAW atau para sahabat menjadi Imam, banyak di antara mereka yang teringat akan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena mereka sering melafalkan surat-surat yang telah mereka baca dengan lantang, yang menyentuh hati, pelan, dan *tartil*. Berikut adalah *ikhtisar* kisah-kisah yang dibacakan oleh Rasul dan para sahabat dan selalu diingat oleh rekan-rekan seperjalanan mereka:

- 1) Pada shalat malam, nabi membacakan ayat dari Surat al-Mâidah/5:118, yang kemudian diulanginya sambil berlutut dan sujud hingga pagi hari. "*In tu adzibhum fa innahum ibâduka wa in taghfir lahum fainnaka anta al-azîz al-rahîm*" demikian jawaban Abu Dzar ketika ditanya ayat mana yang telah dibacanya.³⁷
- 2) Saat shalat malam, Rasulullah membaca surat Al-Baqarah, surat al-Nisâ, dan Ali Imrân secara *tartil*. Jika dia menemukan jalan rahmat, dia akan berdoa; jika dia menemukan ayat adzab, dia akan berlindung kepada Allah SAW,³⁸ Ketika Ummu Salamah ditanya tentang bacaannya, dia memberikan jawaban yang sangat tepat, satu huruf demi satu huruf.³⁹
- 3) "Saya mempelajari Surah *al-Mufasssal, Hawamim*", "Al-Dukhân, An-Nabâ'," menurut Ibnu Mas'ud, "ketika Rasul membaca kedua surah ini dalam shalat."⁴⁰
- 4) Ibnu al-Hanafî mengatakan bahwa "Saya tidak hafal surat Yusuf kecuali dari membaca 'Utsman di sholat subuh karena beliau sering membaca surat Yusuf dan mengulangi surat tersebut kepada kami."⁴¹
- 5) Bahwa "Aku hafal surat Yusuf di belakang 'Umar'" itulah yang dikatakan Abi al-Firafisah.⁴²

³⁷Luthfi Fathullah, Pusat Kajian Hadis Al-Mughni, Kitab Shahih Bukhari, dalam <https://perpustakaanislamdigital.com/index.php/fp/kitab/1080> Di akses pada 14 Juni 2022.

³⁸Muslim, *Shahih Muslim*, juz, II hal. 262, dan *Sunan Abû Dâud juz 1*, hal. 230.

³⁹Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* juz 3, t.tp: Maktabah Dahan, t.th., hal. 254.

⁴⁰Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*, juz 1,hal. 2073.

⁴¹Mâlik, *al-Muwatta*,hal. 46.

⁴²Muhammad bin Abi Syaibah, *Musannaf Ibn Abi Syaibah*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409, juz 1, cet. ke-I, hal. 310.

- 6) Seorang paman bernama Kilab bin 'Amar pernah menyatakan, “Saya hafal Surat *Al-Zalzalah* di belakang Khabbab dalam shalat Ashar.”

d. Metode *Kitabah*

Ketika mencoba menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, salah satu strateginya adalah dengan menuliskannya di buku catatan. Praktik ini, yang dikenal sebagai metode *kitabah*, didasarkan pada keyakinan bahwa melakukan hal ini akan membantu penghafal lebih mengingat teksnya. Setelah menulis, bacalah dengan lantang dan ingat-ingat. Karena komponen *visual* alat bantu menulis membantu pola belajar siswa selain hafalan, maka pendekatan *kitabah* sangat praktis.⁴³

Metode *kitabah* bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, yaitu:

- 1) Dalam bentuk tekstualnya, Al-Qur'an menampilkan dirinya sebagai sebuah *kitab*. Fakta bahwa baik hafalan maupun tulisan memungkinkan Allah SWT untuk menjaga keaslian Al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya diperlukan untuk pelestariannya; jika yang satu terputus, yang lain mungkin memperbaikinya.
- 2) Pentingnya menulis dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis, termasuk QS. *Al-Qalam*/68:1-2, QS. *Al-Thuur*:1-3, QS. *Al-Baqarah*/2:282, dan QS. *Al-Nur*/24:33.
- 3) Menghafal dengan menggunakan kertas yang diberikan, catatlah ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin dihafal. Hal ini dikenal dengan metode *kitabah*. Selanjutnya, membacakan liriknya dengan suara yang lantang hingga dia mencapai kelancaran dan keakuratan, sementara instruktur memperhatikan dengan cermat setiap kata-katanya.⁴⁴ Jika siswa melakukan kesalahan dalam mengucapkan ayat atau surat berdasarkan ingatannya dan dengan cara mendengarkan maka akan membantu memperbaikinya sehingga kesalahan tidak berulang.⁴⁵ Menulis adalah bagian dari sebuah metode klasik dimana pada saat wahyu turun Rasulullah SAW juga menyuruh kepada sahabat untuk menuliskannya.

⁴³Rahmah Nurfitriani dan Muhammad Almi Hidayat, “Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Pionir Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022, hal. 91.

⁴⁴Ahmad Lutfy “Metode Tahfidz Al-Qur'an, Studi Koopetatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos,” dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 14. No. 2 Tahun 2013, hal. 157.

⁴⁵M. Hidayat Ginanjar, “Aktivitas Menghafal Quran dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa,” *Dalam Jurnal Edukasi Islami*. Vol. 6 No. 11 Tahun 2020, 39.

e. Metode *Tikrar*

Kata ini berasal dari bahasa Arab adalah *takraran*, yang berarti "berulang kali" dalam bahasa Arab.⁴⁶ Pengulangan yang dimaksud dengan "*tikrar*", suatu syarat lafadh, menurut para ahli *balagah*. Metode *tikrar* adalah suatu metode dimana pengajar tahfiz diminta mengulangi hafalan materi yang telah diingat sebelumnya. Tujuan dari *tikrar* adalah untuk memastikan bahwa ingatan disimpan secara akurat dan menyeluruh. Bahkan jika seseorang tidak memiliki akses ke instruktur, masih dapat menggunakan teknik *tikrar* sendiri untuk meninjau dan menyimpan informasi.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, terdapat beragam pendekatan tahfiz Al-Qur'an yang dapat digunakan oleh mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Cara-cara yang diuraikan di atas tidak hanya dapat diterapkan pada masyarakat umum, namun juga bagi penyandang *disabilitas* penglihatan atau berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini karena, pada prinsipnya, penulis berpendapat bahwa untuk benar-benar menghafal Al-Qur'an, seseorang harus siap untuk melakukan lebih dari sekedar menghafalkan kata-katanya; hafalan juga harus diperhitungkan, khususnya, berdasarkan tingkat kefasihan yang dihasilkan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat *Tahfiz* Al-Qur'an

Banyak tantangan dan rintangan dalam menghafal, demikian juga ada faktor yang mendukung program mulia ini, sehingga berhasil dalam mengenggam hafalan 30 juz. Oleh karena itu bagi yang ingin menghafalkan Al-Qur'an haruslah bersabar dan memiliki semangat yang gigih. Maka perlu diperhatikan sebelum memulai menghafal, ada sejumlah pertimbangan dan informasi yang akan dapat berguna bagi mereka, diantaranya faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Faktor Usia

Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh usianya, yang dapat diartikan sebagai lamanya hidup seseorang sejak lahir hingga meninggal,⁴⁸ maka sebaiknya mulai menghafal Al-Qur'an pada saat anak masih kecil. produktif dan mempunyai banyak energi yang tersisa.⁴⁹ Telah diketahui bahwa

⁴⁶Munawir, *Kamus al munawir*, Yogyakarta: Pustaka progressif, 1984, hal. 1200.

⁴⁷Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 54.

⁴⁸Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014, hal. 139.

⁴⁹Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. ke-1, hal. 989.

psikologi perkembangan memainkan peran penting dalam memahami kapasitas ini dengan melacak kemajuan fisik, mental, dan *kognitif* anak.⁵⁰ Usia masih anak-anak adalah yang ideal dalam menghafal Al-Qur'an karena masih bersih dan belum memiliki problem besar dalam kehidupan, berbeda dengan yang sudah tua.

Ada banyak perbedaan pendapat di kalangan *psikolog* tentang bagaimana dan apa definisi usia tua.⁵¹ Namun menurut studi usia menurut Ibnu Al-Qayyim, masa ini terbagi menjadi lima masa yang berbeda: (1) Tahun-tahun pembentukannya, dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga ia berusia lima belas tahun. (2) Usia yang cukup muda; tepatnya, berusia lima belas hingga tiga puluh lima tahun. (3) Usia dewasa, dimulai pada usia 35 tahun dan berlanjut hingga usia 50 tahun. (4) Usia tua, yang dimulai pada usia lima puluh dan berlanjut hingga tujuh puluh. (5) Usia tua; dimulai pada usia tujuh puluh tahun dan berlanjut hingga usia yang dianugerahkan oleh Allah SWT.⁵²

b. Faktor Kesehatan

Fisik yang sehat membuat menghafal lebih mudah dan cepat, hambatan yang lebih sedikit untuk diatasi, dan batasan waktu menghafal yang lebih singkat. Makan dengan baik, cukup tidur, sering memantau kondisi *vital*, dan sebagainya adalah cara untuk menjaga kesehatan menjadi kondisi yang baik.

c. Faktor Kecerdasan

Menghafal dapat dikatakan identik kecerdasan yang ada kaitannya dengan kapasitas *kognitif* atau IQ, kecerdasan merupakan salah satu dari unsur yang tidak bisa dilepaskan dari hafalan. *Neuron*, yang jumlahnya jutaan, mampu berkomunikasi satu sama lain melalui *dendrit*.⁵³ Karena IQ setiap orang itu unik, maka IQ memainkan peran penting dalam seberapa baik mengingat informasi. Namun hal itu tidak menjadi alasan bagi seseorang yang tidak cerdas untuk bergairah dalam hafalan Al-Qur'an.

⁵⁰Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, cet. 1, hal. 14.

⁵¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, cet. 1, hal. 4.

⁵²Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ighatsah al-Lahfan*, Cairo: Dar al-Fikr, 1939, hal. 59.

⁵³Data otak manusia adalah sebagai berikut: (1) beratnya kira-kira 1,5 kg, (2) 78 % air, 105 lemak, 8 % *protein*, (3) kurang dari 2,5 berat tubuh, (4) menggunakan 20 % energi tubuh (5) 100 milyar *neuron* (6) 1 *triliun sel glial* (7) 1000 *triliun* titik sambungan *sinaptik* (8) 280 *kuin triliun* memori. Lihat. Bobbi Reporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 35.

d. Faktor Motivasi

Motivasi bisa dimulai dari orang-orang terdekat, terutama orang tuanya dan anggota keluarga lainnya yang dapat menjadi sumber semangat yang luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an. pentingnya motivasi karena dapat menopang minat menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi dan *inspirasi*, hasilnya akan berbeda.

e. Peran orang tua

Peran orang tua sangat menentukan bagi siapapun yang ingin menghafal Al-Qur'an. Orang tua dapat memberikan semangat kepada anaknya dalam menghafal serta memberikan pengawasan dan dukungan terus-menerus, memastikan anak tetap semangat dan tetap menjaga *istiqamah* sepanjang proses menghafal.

f. Manajemen Waktu

Hakikatnya, "manajemen waktu" berarti mengatur waktu untuk belajar, bermain, mengulang, dan mengingat baris baru. Menghafal menjadi menjadi sesuatu yang bosan jika mengulang-ulang apa yang sudah dihafalnya tanpa menambahkan hal baru.

g. Istiqomah

Menerapkan *istiqamah* dalam menghafal untuk memastikan *konsistensi* seseorang dalam manajemen waktu, karena hal itu perbandingannya sama pentingnya dengan seseorang yang mampu mengatur dan mengendalikan waktu dengan baik, seperti yang disebutkan sebelumnya. Menurut penulis, *dedikasi* dan *konsistensi* sangat diperlukan agar berhasil menjalankan metode ini.

Menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang yang sedang menghafal untuk selalu *istiqamah*. Mungkin terjadi dan merasa kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an pada awalnya, namun membiasakan membacanya setiap hari, itu akan menjadi bagian dari hidup dan akan merasa bersalah jika melewatkan satu hari tanpa *nderes* Al-Qur'an.⁵⁴

h. Tempat Menghafal

Dalam menghafal Al-Qur'an, keadaan dan *setting* suatu lokasi juga berperan. Hafalan memerlukan lingkungan yang kondusif untuk diperhatikan. Itulah sebabnya sebagian penghafal suka melakukannya di tempat terbuka, masjid, atau lokasi lain yang luas, damai, dan tenteram; yang lain lebih menyukai kesendirian di alam bebas.⁵⁵

Adapun yang menjadi penghambat program bimbingan *tahfizh* Al-Qur'an, yaitu:

⁵⁴Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2017, hal. 65-67.

⁵⁵Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*....hal. 61.

a. Rasa Malas

Setiap kali seseorang merasa lesu ketika mencoba mengingat Al-Qur'an, itu menjadi rintangan terbesar dan terpenting yang harus diatasi. Hal ini secara umum terjadi kepada para penghafal Al-Qur'an baik dari kalangan yang non disabilitas maupun penyandang disabilitas tunanetra. Untuk mengantisipasi rasa malas tersebut, calon penghafal Al-Qur'an bisa melakukan dengan beberapa cara; salah satunya adalah membaca *literatur* yang memotivasi; cara lainnya adalah meneliti kehidupan orang-orang yang berhasil menghafal di masa lalu.⁵⁶

b. Putus Asa

Salah satu tantangan utama dalam menghafal adalah keputusan. Apalagi jika orang yang menghafal sendiri memilih berhenti dan menarik diri. Meski Allah melarang berputus asa, namun hamba-hamba-Nya diperintahkan untuk tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah apapun yang terjadi.⁵⁷

c. Konsentrasi dan Fokus

Fokus dan perhatian sangat diperlukan dalam menghafal Al-Quran. Salah satu tantangan dalam menghafal yang efektif adalah ketidakmampuan untuk fokus atau cepat teralihkan.

d. Teknologi dan Gangguan Digital

Menghindari aktivitas yang tidak berguna merupakan salah satu komponen penting agar selalu mengingat yang efektif. Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk membaca Al-Qur'an sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengingatnya.

e. Melakukan perbuatan yang kurang bermanfaat

Tetap fokus pada tugas yang ada yaitu menghafal Al-Quran dapat menjadi tantangan ketika kita membiarkan diri tenggelam dalam perangkat teknologi dan gangguan digital seperti ponsel dan media sosial.

f. Melakukan perbuatan dosa

Yang menjadi terhalangnya hidayah menghafal adalah ketika seseorang melakukan amaliyah perbuatan dosa dan maksiat. Calon penghafal harus menghindari dan melakukan perbuatan dosa, dengan cara yang baik; yaitu bebas dari kenajisan seperti pengaruh dunia. Hal ini karena Al-Qur'an adalah suci, dan dosa tidak mempunyai tempat dalam apapun yang suci.

Penjelasan diatas membuat semakin yakin bahwa menghafal Al-Qur'an harus penuh semangat, sabar, kerja keras, istiqamah, doa, dan

⁵⁶Rachmat Morado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019, hal. 126.

⁵⁷Rachmat Morado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an....*hal. 129.

yakin kepada Allah SWT di setiap langkahnya tantangan-tantangan ini dapat diatasi secara efektif. Dengan ketekunan, tujuan yang kuat, dan dukungan lingkungan sangat penting untuk menghafal. Hal terpenting yang bisa dilakukan untuk mengatasi rintangan dan menghafal Al-Qur'an adalah dengan konsisten, sering berdoa, dan bersabar.

B. Tahfizh Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Dari segi bahasa Arab, kata tahfizh berasal dari *hafizha-yahfazhu*, yang berarti “mengingat” atau “tidak mengabaikan atau memelihara”, “menjaga”, dan “mengingat dengan hati” dan *al-hifzh* (menghafal).⁵⁸ sebagaimana juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memaknai hafizh dengan hafal artinya telah masuk ke dalam ingatan.⁵⁹ Dari kata kerja tahfizh adalah “berkomitmen pada ingatan” atau “belajar dengan hati.” Menghafal adalah nama lain dari tindakan.⁶⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah *hafizha* bisa berarti beberapa hal tergantung konteksnya. Misalnya, bisa berarti “menepati uang”, “menepati janji”, atau “memperhatikan urusan” (*hafizha al-mal*).⁶¹

Dalam ungkapan Bahasa Arab mempunyai ungkapan yang artinya “*hafizha ilmika wa ilmi ghairka*” yang artinya “menjaga hafalan ilmunya dan ilmu orang lain”. Ibnu Sayyidih menambahkan, istilah *hafizha* mengandung arti menjaga hafalan dan menjaganya agar tidak lupa.⁶² Selain itu, ada banyak sekali turunan dari kata *hafizha*, antara lain *tahaffazha* (menjaga dan melindungi), *al-tahaffuzh* (menyimpan informasi), *ihfazha* (mengurus urusan sendiri), dan *tahaffuzh* (waspada). atau terjaga).⁶³ “*Hafizha*” sebenarnya adalah “*hafizh*” dalam ingatan. *Hafizh* bisa berarti “penjaga sesuatu” atau “yang menghafal sesuatu”. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang melakukan hal itu.⁶⁴

Istilah “*hafizh*” digunakan dalam Al-Qur'an dalam konteks perintah, khususnya tuntutan untuk terus shalat (ayat 238, Surat Al-Baqarah):

⁵⁸Ibn Manzur, *Lisan al-Arab, Jilid 3*, Cairo: Dar al-Hadits, 2003 M/1423, hal. 281-282.

⁵⁹KBBI Online, “Definisi atau arti kata hafal, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” dalam <https://kbbi.web.id/hafal>, Diakses pada 21 Juli 2023.

⁶⁰Random House, *Webster's College Dictionary*, New York: Mc Graw-Hill, 1991, hal. 846.

⁶¹Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Daar Maarif, 1392 H, hal. 185.

⁶²Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz 7, Cairo: Dar al-Hadits, 2003 M/1423 H, hal. 440

⁶³Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam al-Wasit....*hal. 185.

⁶⁴Ibn Manzur, *Lisan al-Arab....* hal. 440.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk”. (QS. Al-Baqarah/2:238).

Hafizhu artinya *wazibuhu* yang artinya “melakukannya terus-menerus”, menurut Abu Ja’far al-Tabâri dalam *Jami’ al-Bayân Fi Ta’wil Al-Qur’an*.⁶⁵ *Hafizh* dan *huffâzh*, sebaliknya, adalah mereka yang dipilih oleh Allah SWT yang mendapat kehormatan dan tanggung jawab untuk melestarikan apa yang mereka dengar dalam ingatan.⁶⁶ *Hafizh* juga bisa berarti menahan diri; *hafazha* mengandung arti menjaga kesehatan; *hafazha ‘anhu* artinya melindungi; dan *hafazha ‘ala al-mau’id* artinya menepati janji.⁶⁷ Tahfizh Al-Qur’an ditandai dengan “Proses menghafalkan Al-Qur’an dalam ingatan agar dapat dihafal atau dihafalkan dengan benar dalam waktu tertentu.” cara terus menerus”.⁶⁸

Arti lain dari istilah *hafizh*, menurut Muhammad Fuad, adalah “yang disertai sesuatu” (*al-muwakkal bi al-syai’*). Surat seperti Hud/11:57, Saba/34:21, dan As-Shura/42:6 menekankan nama-nama unggul Allah (*al-asma al-husna*), sedangkan surat seperti Al-An’am/6:104, Hud/11:86, dan Yusuf/12:55 membahas ciri-ciri para nabi.⁶⁹ Ketika membahas Allah SWT, kata *hafizh* dapat berarti *‘Alim* atau *al-Syahid*, karena dialah yang mengetahui aspek yang nyata dan yang tersembunyi. dari situasi apa pun. Namun jika membahas akhlak Nabi, kata *hafizh* dapat berarti “pintar menjaga amanah”, sebagaimana terlihat dalam Surat Al-An’am/6:104 dan Surat Hud/11:86.

Dari penjelasan tahfizh yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin ini muncul dua poin penting: pertama, bahwa seorang penghafal yang dapat mengaji dengan baik menurut kaidah tajwid harus sejalan dengan mushaf Al-Qur’an. Selain itu, hafalan Al-Qur’an mudah sekali terlupakan, oleh karena itu sangat penting bagi seorang penghafal untuk selalu menyegarkan ingatannya.⁷⁰

⁶⁵ Abu Ja’far al-Tabari, *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1420 H, hal. Juz 5, cet. Ke-I, hal. 168.

⁶⁶ Ibrahim Anis, dkk, *al-Mu’jam al-Wasit*...hal. 185.

⁶⁷ Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th, cet. Ke-IV, hal. 724.

⁶⁸ Definisi dikemukakan pengalaman-pengalaman *huffâzh* Al-Qur’an dan batasan sementara definisi pengertian tahfizh yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin.

⁶⁹ Muhammad Fuad ‘Abdul al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras, li al-faz al-Qur’an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, 2001, hal. 255.

⁷⁰ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Ahmad E. Koswara, Jakarta: Tri Daya Inti, 1992, cet. ke-I, hal. 16-17.

Seseorang dianggap sebagai penghafal Al-Qur'an apabila ia dapat membacanya kata demi kata atau membacanya *bi al-ghaib*, artinya telah menghafalkan seluruh teksnya. Mengikuti *qaidah* terkenal, atau pedoman menafsirkan tajwid. Mereka yang telah hafal tiga puluh juz dan dapat membacanya secara akurat dan lancar *bi al-ghaib* tanpa membuat kesalahan apapun baik huruf, *frasa*, atau ayat. Dengan demikian secara resmi disebut *hafizh* Al-Qur'an. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat mengaku sebagai *al-hafizh* jika kemampuan hafalannya dibatasi hanya 10-20 juz saja.⁷¹ Sekalipun seseorang telah hafal banyak juz Al-Qur'an namun lupa, tetap tidak dianggap *hafizh*.

Menurut Imam Al-Bukhari, kata *Al-Qira'atu 'ala dzahri Qalb* digunakan untuk menggambarkan perbuatan seseorang yang dapat mengingat surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Berbagai bentuk kata kerja *fi'il* yang berarti “membaca”, “pelaku yang membaca”, atau “perintah untuk membaca”, digunakan untuk menggambarkan *al-Qari*. Seperti halnya pada saat pertempuran di *Bi'ir Ma'unah* dan *Yamamah*, kurang lebih hampir 70 orang diantaranya meninggal.⁷² Ini adalah contoh betapa Rasulullah SAW sering menyanjung mereka dan menonjolkan manfaat yang luar biasa dari menghafal Al-Qur'an sebagai amalan ibadah.

Penghimpunan Al-Qur'an dalam hati adalah cara lain untuk menunjukkan hafalan Al-Qur'an; ilmu *jam'u* Al-Qur'an berasal dari kata ini. Menurut yang dikatakan Ibnu 'Umar, beberapa sahabat sering menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa mereka telah menghafalkan Al-Qur'an. Beliau menjelaskan: “Saya mengumpulkan Al-Qur'an (menghafalnya) dan membacanya setiap malam”.⁷³ 'Utsman bin Affân, 'Ali bin Abi Tâlib, Ibnu Mas'ûd, Zaid bin Tsâbit, Ubai bin Ka'ab, Abu al-Darda, dan Abu Musa al-Asy'ari adalah tujuh orang diantaranya.⁷⁴

⁷¹Bunyamin Yusuf Surur, Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia, *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994, hal. 67.

⁷²Terjadi pada masa Rasul, yaitu pada bula Safar Tahun keempat Hijriah. Antara satuan perang Uhud dan Ahzab. Menurut Ibnu Ishaq mereka yang terbunuh sebanyak 40 orang, namun dalam riwayat shahih mereka berjumlah 70 orang. Sedangkan pada tragedi *Yamamah* terjadi kembali pembunuhan para *huffazh* Al-Qur'an pada pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq Tahun ke 12 hijriah. Lihat al-Mubarakfuri, terjemah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, cet. ke-XXI, hal. 379-380.

⁷³Ahmad bin Hanbâl, *Musnad Ahmad*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999, juz 2, cet. ke-II, hal. 163. Lihat 'Abd al-Rahman Al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasa'i*, Semarang: Toha Putra, t.th., juz 5, hal. 24.

⁷⁴Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulumul Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadits, 2006, hal. 171.

Pada masa Nabi SAW dan para sahabat, istilah tahfizh digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka dilatih untuk menghafal Al-Qur'an guna menyampaikan ajaran Islam. Setelah hijrah, Nabi SAW mengutus para sahabatnya Muadz bin Jabal ke Makkah, dimana mereka belajar mengaji dan mengingat Al-Qur'an, serupa dengan beliau mengirim Mus'ab bin Umair dan Ummi Maktum ke Madinah sebelum hijrah. bagi mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an.⁷⁵

Dari segi *etimologis*, makna Al-Qur'an dapat dilihat sebagai *isim maf'ul*, khususnya *maqrû'*, artinya apa yang dibaca, sebagaimana istilah Arab *qara'a* yang berarti bacaan dan kata "lafazh" dari Al-Qur'an berasal dari akar ini.⁷⁶ Lebih jauh lagi, ada pula yang percaya bahwa akar kata *qara'a*, yang berarti "mengumpulkan" dan "*al-jamu*", adalah asal pengucapan Al-Qur'an. Ungkapan *qira'ah* yang berarti memadukan huruf dan kata saat membaca juga digunakan Manna Al-Qattan untuk menggambarkan Al-Qur'an menurut pandangannya.⁷⁷ Dalam pengertian ini, istilah "Qur'an" dan "*qira'ah*" masing-masing berarti "mengumpulkan" dan "menggabungkan".

Menurut Shubhi as-Shâlih, Al-Qur'an adalah kepingan atau lembaran-lembaran yang memuat wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dituangkan dalam mushaf dan disampaikan secara *mutawattir*; membacanya adalah diapandag ibadah.⁷⁸ hal senada dengan pendapatnya Asyaikh Azzarqani, menurut beliau membaca seluruh Al-Qur'an, dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, merupakan salah satu bentuk ibadah karena merupakan *mukjizat* kalam Allah SWT yang diturunkan melalui Al-Qur'an. syafaat malaikat Jibril AS. (yang dapat melemahkan penentang Nabi).⁷⁹

Jelaslah bahwa, Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril as. sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara *mutawattir*,⁸⁰ Muhammad Ahsin Sakho menyatakan, "Al-Qur'an

⁷⁵Abdul al-Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfân fi 'Ulûmil Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadits, 2001, Juz 1, hal. 204-205.

⁷⁶Saïd Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 4.

⁷⁷Manna' al-Qattân, *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cet. Ke-IV; Jakarta: Ummul Qurâ, 2019, hal. 32.

⁷⁸Muhaimin Zen, *Peranan Huffazh Al-Qur'an Dalam Mengantisipasi Tahrif Al-Qur'an*....hal. 13.

⁷⁹Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: percetakanonline.com, 2012, hal. 10.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, hal. 45.

adalah kitab suci yang bersifat *Kalamullah* yang dijaga kesucian dan kesuciannya, baik dari segi bacaan maupun tulisannya, segala pernyataan bersifat mutlak dan final.”⁸¹ Hafalan, menurut al-Zabidi, dapat berupa *wa'ahu 'ala zahri qalb* (membaca Al-Qur'an kata demi kata, artinya tanpa berkonsultasi dengan mushaf) atau *istazharahu* (menghafal).⁸² Ibnu Manzur mengatakan bahwa “tahfizh dari Al-Qur'an artinya *mana'ahu min al-diya'* yang dapat diartikan menjaga dari kehilangan dan kehancurannya”.⁸³

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa tahfizh Al-Qur'an artinya seseorang yang menghafal Al-Qur'an, dan ketika sudah mengikuti program hafalan maka sekali dihafal ilmu ini harus terus dilestarikan dan dipelihara sepanjang hayat.

2. Sumber Dasar Tahfizh Al-Qur'an

Sebelum mengajarkan ilmu yang lain, Al-Qur'an harus diajarkan terlebih dahulu. Jika seorang wanita ingin memiliki keturunan yang jujur secara agama, mereka harus mulai mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka yang belum lahir sesegera mungkin setelah pembuahan.⁸⁴ Thabrani meriwayatkan sabda Nabi SAW seperti yang diriwayatkan Ali dalam sebuah hadis.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه
الطبراني).⁸⁵

Tanamkan dalam diri anak-anak Anda pengabdian yang mendalam kepada Nabi Anda, kecintaan terhadap keluarga mereka, dan kecintaan membaca Al-Qur'an. Pada hari ketika tidak ada yang bisa menjaga mereka kecuali Allah, para nabi-Nya, dan orang-orang suci-

⁸¹Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019, hal. 151.

⁸²Abd al-Razzaq al-Husaini al-Zabidi, *Tajul 'Arus*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1984, jilid 1, hal. 5053.

⁸³Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, juz 7...hal. 441.

⁸⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 218.

⁸⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Mirri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 168.

Nya, para ahli Al-Qur'an akan berada di bawah perlindungan takhta Allah. (HR. Tabrâni).

Abdullâh Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, para pendidik dan para orang tua sangat dianjurkan untuk melakukan hal tersebut, agar anak-anak mampu mencontoh atau meneladani perjalanan hidup orang-orang yang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka, sehingga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan agar mereka terikat dengan Al-Qur'an baik semangat, metode, maupun bacaannya.⁸⁶

Karena Allah SWT telah berjanji bahwa Al-Qur'an tidak akan berubah dari awal hingga akhir dan tidak akan diubah dalam cara, bentuk, atau wujud apapun, maka program Tahfizh Al-Qur'an mempunyai makna sosial yang besar. Tidak ada yang memindahkan atau menambahkan satu kata pun ke dalamnya, dan setiap huruf berada tepat di tempatnya. Berkat lindungan Allah, Al-Qur'an yang ada saat ini adalah asli dan tidak tercemar, sebagaimana diperintahkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Mengikuti logika yang tertuang dalam Surat Al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. (Q.S. Al-Hijr/15:9)

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah, “Allah SWT terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya bersama hamba-hamba pilihan-Nya, hal ini ditunjukkan dengan dhamir jama' pada kalimat *“inna nahnu nazzalna”*. Pandangan tersebut mengandung makna bahwa unsur-unsur selain Allah SWT, seperti malaikat Jibril AS, terlibat dalam menurunkan dan membacakan Al-Qur'an kepada Nabi SAW, dan umat pilihan-Nya juga bertanggung jawab untuk melestarikan dan menghafalnya.⁸⁷

Karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia secara bertahap, maka turunnya Al-Qur'an dari langit ke bumi tidak terjadi dalam satu peristiwa yang tiba-tiba saja. Ada empat tahapan kerusakan dan pelestarian Al-Qur'an yang dijabarkan Yahya bin Abd al-Razzaq al-Ghauthani: Sebagaimana difirmankan dalam Surat Al-Buruj/85:22, yang pertama adalah Allah SWT yang menjunjung tinggi

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...* hal. 168.

⁸⁷ Khusus dalam menghafal, sejak dahulu hingga kini sekian banyak orang dari anak-anak kecil sampai dewasa telah mampu menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan sekian banyak orang yang menghafal tidak memahami makna dan kandungan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, vol. 3, hal. 95-97.

Al-Qur'an dalam *Lauh Mahfuz*.⁸⁸ Selain itu, cara pemberian Al-Qur'an kepada Muhammad SAW juga dijaga oleh Allah SWT. Menurut Surat al-Jin/72:27, khususnya:

“Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. (QS. Al-Jinn/72:27).

Malaikat ditugaskan oleh Allah SWT untuk melindungi Rasulullah SAW agar beliau dapat menyampaikan wahyu kepada umat manusia, seperti yang diceritakan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti.⁸⁹ M. Quraish Shihab juga menyuarakan serupa, dengan alasan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana wahyu yang diturunkan oleh para nabi dan rasul tetap tidak berubah sejak wahyu tersebut berasal dari Allah SWT hingga wahyu tersebut sampai kepada umat manusia.⁹⁰

Kedua, Al-Qur'an ditanamkan ke dalam hati Nabi Muhammad oleh Allah. Hal ini menguatkan hal tersebut, seperti halnya pengurangan ayat 16-19 Qiyamah/75, ketika Rasulullah SAW menurunkan ayat ini. Selalu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menggerakkan bibir, ia merasakan berat beban tanggung jawab yang sangat besar untuk mengingatnya, oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini sebagai janji kepada Rasul-Nya untuk menghafalkan Al-Qur'an.

sedangkan poin ketiga, Al-Qur'an dipelihara sepanjang masa oleh Allah SWT dengan diturunkan risalah kenabian dan penafsiran yang tepat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra/17:106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. (QS. Al-Isra/17:106).

Pentingnya keterbukaan hati Nabi untuk mendengar dan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia merupakan salah satu hikmah yang diungkap secara bertahap dalam Al-Qur'an,

⁸⁸Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, juz 7...hal. 153.

⁸⁹Imam Jalaluddin Assyuti dan Imam Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Al-Gensindo, 2010, Jilid I, hal. 1184.

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. ke V. hal. 505.

menurut Imam Azzarqani.⁹¹ Selain itu, fakta bahwa nabi mampu menanggapi dan mengatasi keberatan orang-orang kafir merupakan sebuah keajaiban. Dalam upaya mereka untuk mendiskreditkan, menantang, dan menguji kenabian Muhammad SAW, orang-orang kafir seringkali mengajukan pertanyaan.

Strategi lain yang bermanfaat wahyu Al-Qur'an adalah bahwa umat Islam dapat memperoleh manfaat dari standar pendidikan yang lebih tinggi di berbagai bidang seperti pengembangan *spiritual*, reformasi perilaku, pembentukan kepribadian, dan aktualisasi diri melalui wahyu Al-Qur'an yang perlahan dan organik.

Keempat, Al-Qur'an disimpan oleh Allah setelah disampaikan dengan benar kepada Rasulullah. Semoga terpelihara sampai hari kiamat.. Inilah tiga hal yang terlibat dalam pemeliharaan ini: satu) Allah SWT. Sambil secara akurat menafsirkan dan membacakan kata-kata dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw) dengan cara yang *mutawattir* dan *qat'i* (2) Allah (SWT). (3) Hamba-hamba terpilih yang menghafal Al-Qur'an dan diuji kemampuan menghafalnya, itulah yang mendapat pahala yang sangat besar dari Allah SWT atas bacaannya.

Mereka yang menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan Tuhan; mereka melayani tujuan penting di kalangan umat manusia dengan menjaga kesucian dan integritas Al-Qur'an. Menurut Surat Fathir/35:32 Al-Qur'an, secara khusus:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنِ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Mereka dibagi menjadi tiga kelompok: orang-orang yang berbuat salah, orang-orang yang berada di tengah, dan orang-orang yang dengan karunia Allah menjadi orang pertama yang melakukan amal shaleh. Setelah itu Kami berikan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih dari antara hamba-hamba Kami. Hadiah yang sangat bijaksana. (Q.S. Fathir/35:32).

Wahbah az-Zuhaili seorang ulama ahli tafsir Al-Qur'an dan sekaligus ahli fiqh berpendapat bahwa ayat ini mengklasifikasikan golongan pada umat Nabi Muhammad SAW, yaitu golongan umat

⁹¹Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Djalal, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hal. 46.

terpilih untuk mewarisi Al-Qur'an.⁹² Sementara itu Jalaluddin Al-Mahalli berpendapat bahwa ada diantara umat Nabi Muhammad SAW yang sembrono dalam mengamalkan Al-Qur'an, namun disamping itu ada kelompok, yang mengamalkan Al-Qur'an, ia juga mempelajarinya, mengajarkannya, dan membimbing orang lain untuk mengamalkannya, kelompok inilah yang diwariskannya Al-Qur'an.⁹³

Pendapat hampir sama yang dikemukakan Imam Ibnu Katsir, bahwa umat Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi tiga golongan, yaitu, pertama, golongan yang tidak memiliki perhatian dalam melaksanakan kewajiban, serta bergelimang dengan sesuatu yang dilarang dan haram, kedua, golongan yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram, walaupun terkadang ia juga meninggalkan sebagian yang telah dianjurkan dan bahkan melaksanakan sesuatu yang dimakruhkan. Ketiga golongan yang melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram dan yang dimakruhkan bahkan sebagian hal yang mubah.⁹⁴ Al-Qur'an merupakan petunjuk sebagai kitab agama satu-satunya yang memuat proses pendidikan secara lengkap. Untuk itu, membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan menjadi salah satu proses pendidikan. Sehingga, *tipologi* manusia dalam memaknai Al-Qur'an berdasarkan QS Fatir/35:32 menjadi gambaran yang penting dalam memprediksikan hasil akhir dari proses pendidikan.

Dari penjelasan ayat dan hadits diatas maka dapat disimpulkan. Tanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, tingkatkan ketaqwaan kepada Allah di hati mereka, dan bantulah mereka untuk berbakti kepada orang tua kala orang tua menginjak usia senja. Ingatlah selalu bahwa anak-anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT. Oleh karena itu bangunlah kedekatan bersama Al-Qur'an melalui program hafalan.

3. Tujuan Tahfizh Al-Qur'an

Majdi Ubaidillah menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk memperoleh kemuliaan dan kasih sayang dari Allah SWT. Sekaligus untuk menaikkan derajat seseorang baik di dunia maupun di akhirat, untuk meringankan penderitaan di hari kiamat, mendapat berkumpul dengan sahabat di akhirat, dicucuri permata dan mahkota kemuliaan, menduduki kedudukan terkemuka di dalam surga,

⁹²Aisyatur Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 8.

⁹³Imam Jalaluddin Assyuti dan Imam Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain....* hal. 577.

⁹⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isha Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. EM dan Abu Ihsan Al-Atsari dari judul *Lubabuttafsir Min ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 612-613.

dan untuk menyembuhkan segala penyakit dada.⁹⁵ Sementara itu, Indra Keswara menjelaskan bahwa hafalan Al-Qur'an bertujuan tertentu: agar dapat lancar membacanya tanpa kekeliruan dalam membacanya, memiliki sikap yang baik seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an, dan bercita-cita menghafal 30 juz Al-Qur'an.⁹⁶ Di antara sekian banyak tujuan menghafal, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf, adalah:⁹⁷

- a. Menjaga Al-Qur'an bagian dari ibadah
- b. Meningkatkan standar keyakinan dan pemahaman Islam
- c. Menjunjung tinggi amalan sunnah Nabi Muhammad SAW
- d. Mencegah perbuatan dan aktifitas yang tidak ada gunanya
- e. Mempertahankan tradisi *Salafush Shalih*

Mengingat hal di atas, mudah untuk melihat standar ketaatan kepada Allah SWT bahwa menghafal Al-Qur'an terutama berfungsi untuk memperdalam keimanan seseorang, menuntun seseorang menjadi pengikut Allah yang setia, menjauhi kejahatan dan selalu melakukan perbuatan baik. Menghafal Al-Qur'an memang tidak bisa dipungkiri merupakan amalan yang bermanfaat dan penuh keutamaan di mata Allah SWT jika memang niatnya. Mereka yang dipilih oleh Allah SWT untuk mewakili-Nya di dunia dan menjamin kehandalan Al-Qur'an dikenal sebagai penghafal Al-Qur'an.

4. Syarat Tahfizh Al-Qur'an

Ada beberapa syarat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dan mengikuti kurikulum tahfizh Al-Qur'an, seperti:⁹⁸

- a. Mengosongkan dari permasalahan yang mengganggu.

Berhati-hatilah saat menghafal Al-Qur'an: pertama, hindari segala sesuatu yang dapat mengurangi kesemangatan belajar, kedua, ikhtiarkan hafalan dengan hati yang suci dan tujuan yang mulia. Jika penghafal Al-Qur'an dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal keji seperti *ujub*, *riya'*, dengki, tidak *qona'ah*, tidak amanah, dan sebagainya, maka akan sulit menghafal.

- b. Niat Yang Ikhlas

Seseorang akan ingin mencapai tujuan mereka sehingga berhasil menyelesaikan hafalan mereka, yang harus diperhatikan

⁹⁵Majdi Ubaid Al-Hafizh, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014, hal. 16.

⁹⁶Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang," dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 67.

⁹⁷Abdul Aziz Abdul Rauf, *Andapun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2002, hal. 13.

⁹⁸Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, cet. ke, 3. hal. 48.

adalah memiliki motivasi yang tinggi dan melakukan upaya yang gigih untuk menghafal. Agar dapat memperkuat atau menjadi penghalang terhadap segala potensi hambatan.

c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Kebosanan, gangguan mental dan lingkungan, serta ayat-ayat yang menantang untuk diingat hanyalah sedikit dari sekian banyak tantangan yang dihadapi para pelaku tahfizh Al-Qur'an. Karena program tahfizh Al-Qur'an mengandalkan ketekunan hafalan dan pengulangan ayat-ayat yang ingin dipelajari, maka kemampuan mempertahankan hafalan memerlukan kesabaran dan ketekunan.

d. Mampu membaca dengan baik

Seorang penghafal yang efektif tahu bahwa ia harus meluruskan dan memperlancar bacaannya sebelum ia dapat mulai menghafal. Membaca nyaring dari mushaf, membacakan Al-Qur'an *bin Nadzhar*.⁹⁹

5. Hukum Tahfizh Al-Qur'an

Ditinjau dari hukum menghafal Al-Qur'an dihukumi *Fardhu Kifayah*. Berdasarkan penuturan Syekh Muhammad Makki Nashr, pernyataan ulama bahwa *Fardhu Kifayah* adalah aturan menghafal Al-Qur'an.

إِنَّ حِفْظَ لِقُرْآنٍ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرُضٌ كِفَايَةٌ¹⁰⁰

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah".

Istilah "*Fardhu Kifayah*" menggambarkan praktek menghafal Al-Qur'an. Ketika sebagian orang telah menunaikan tanggung jawabnya (ketika mereka mencapai *mutawatir*), maka sebagian lainnya dikatakan telah membatalkan tanggung jawab tersebut. Namun jika kewajiban ini diabaikan, umat Islam yang tinggal di wilayah tersebut akan bertanggung jawab. Para ulama sepakat: *Fardhu Kifayah* adalah kewajiban yang sudah terwakili oleh sebagian masyarakat lainnya tidak perlu khawatir jika sebagian masyarakat ada yang hafal Al-Qur'an, namun jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an, maka semua dianggap berdosa. Pentingnya sosok penghafal Al-Qur'an ditengah-tengah umat pada hakikatnya pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan di dunia.

⁹⁹Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*....hal. 48.

¹⁰⁰Abdul Aziz Abdur Rauf, *Membangun Kepribadian Qur'ani Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah*, Jakarta: Globalmedia Cipta, 2004, hal. 39.

Fardhu 'ain adalah menghafal suatu surah, seperti Al-Fatihah atau surah lainnya, dari Al-Qur'an. Pasalnya, seseorang tidak bisa sah shalat tanpa membaca Al-Fatihah. Siapapun yang hafal Al-Qur'an, atau bahkan hanya sebagian saja, harus sering membacanya untuk memastikan bahwa mereka mengingat semua informasinya. Sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an (73:20), sebaiknya luangkan waktu untuk menghafal atau mengulang suatu informasi:

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَافِيَةً مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يَقْدِرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَعَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَعَاخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu, Muhammad, dan seorang sahabat menghabiskan kurang dari dua pertiga malamnya dengan berdiri (sholat). Malam dan siang diukur oleh Allah. Membaca apa yang mudah bagi Anda dari Al-Qur'an dan menunaikan shalat, zakat, dan pinjaman yang baik kepada Allah adalah bagian dari rencana. Allah telah memberikan keringanan kepadamu karena Dia mengetahui bahwa kamu tidak dapat mengetahui sampai kapan waktu itu akan berlalu. Dia juga mengetahui bahwa sebagian dari kalian akan sakit, sebagian lagi akan berkelana di muka bumi mencari karunia Allah, dan sebagian lagi akan berperang di jalan Allah. kerjakanlah amal shaleh, niscaya Allah akan membalasmu dengan balasan yang setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya, seberapa pun kecilnya amal yang kamu kerjakan. Ucapkanlah doa taubatmu kepada Allah, karena Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.(QS. Al-Muzzammil/73:20)

Sebab turunnya ayat diatas adalah setelah turun Q.S./73: 1-4, yang memerintahkan kaum muslimin bangun untuk melaksanakan shalat selama kurang lebih setengah malam pada tiap-tiap malam, para sahabat seluruhnya melaksanakannya dengan tekun. Kejadian ini

berlangsung selama setahun hingga menyebabkan kaki mereka bengkak. Maka turunlah ayat berikutnya Q.S. Al-Muzzammil/73:20 yang memberikan keringanan untuk bangun malam dan mempersingkat bacaan.¹⁰¹

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Assuyuti mengatakan bahwa para sahabat nabi melakukan shalat malam dalam rangka mengikuti jejak Nabi SAW, kaki mereka dikatakan bengkak karena terlalu banyak shalat karena sebagian dari mereka tidak menyadari bahwa rakaat shalat sudah hampir selesai dan malam sudah dekat. Teman-teman mereka seharusnya mengikuti jejak mereka selama satu tahun, atau bahkan lebih lama, begitulah ceritanya.¹⁰²

Sedangkan M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa, bisa jadi Allah SWT menjadikan sementara orang memberatkan dirinya dalam beribadah atau bahkan memberatkan orang lain. Oleh karena itu Allah SWT memberikan isyarat kepada manusia bahwa hendaknya bersikap moderat agar tidak menjadi beban dalam hidupnya. Dalam ayat ini juga memberikan pelajaran agar manusia dalam pengabdianya kepada Allah SWT harus dengan tulus dan ikhlash sehingga beribadah ketika kepada Allah SWT akan menjadi terasa ringan dan tidak memberatkan diri dalam ibadah.¹⁰³

Dalam QS. Al-Muzzammil/73:20 ini juga menuntun umat manusia untuk menelusuri jalan Allah.¹⁰⁴ Dan salah satu cara yang dapat menuntun umat manusia menuju pada jalan kebaikan adalah dengan membaca Al-Qur'an, itu artinya berkewajiban menuntut ilmu pengetahuan, pemahaman demikian tidak akan dapat tercapai tanpa pengetahuan dan ilmu-ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu umum maupun agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alternatif pengganti yang disebutkan disini adalah menuntut ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa menghafalkan Al-Qur'an, dengan hafalan sangat dianjurkan dalam Islam dan merupakan syarat sahnya shalat, khususnya ketika membaca surat Alfatihah. Di luar itu, penulis dapat mengambil kesimpulan dari penjelasan ayat tersebut bahwa tahfizh Al-Qur'an dimulai dengan membaca ayat-ayat yang mudah dibaca, dilanjutkan dengan pengulangan yang benar dari

¹⁰¹Tim Editor, H. A.A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, *Asbâbun Nuzûl*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2000, hal. 607.

¹⁰²Imam Jalâluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Ashuyûti, *Tafsir Jalâlain Berikut Asbâbun Nuzûl*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Jalâlain*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 1195.

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Jilid 14*, Tangerang: Lentera Hati, hal. 576.

¹⁰⁴Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, Cet, II, hal. 23.

ayat-ayat tersebut melalui mendengar atau melihat Al-Qur'an ditulis, atau membacanya baik itu dengan suara keras atau pelan.

6. Keutamaan Tahfizh Al-Qur'an

Terdapat banyak keutamaan mempelajari Al-Qur'an, ada tiga aspek keutamaan dalam mempelajarinya, tiga hal utama, dan sifat-sifat ini membentuk satu kesatuan yang harmonis sehingga membuatnya menonjol di mata Allah SWT:

a. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Selain memberikan nasihat hidup kepada umat manusia, membaca Al-Qur'an walaupun tidak memahaminya adalah salah satu bentuk ibadah. Dengan setiap surat yang dibaca, bahkan satu huruf yang dibaca akan mendapatkan 10 kebaikan, dan manfaat luar biasa itu akan berlipat ganda. Mengapa? karena bagi pembaca yang jujur, tersebut membangkitkan perasaan, senang, dan indah. Menginspirasi dan memotivasi manusia untuk senantiasa menjalin interaksi dengan Al-Qur'an, melalui sabda Nabi-Nya dan teks itu sendiri, Al-Qur'an menawarkan berbagai nilai yang memberikan kontribusi bagi pembacanya.

Bukti kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya ada di dalam penjelasan Al-Qur'an. Sebagai cahaya yang menuntun kita menuju kebahagiaan abadi, Dia selalu ada. Oleh karena itu kehadiran Al-Qur'an ini diperintahkan untuk menjadi ajang kegembiraan manusia. Dalam Surat Yunus ayat 57-58 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ
فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

“Wahai manusia, Al-Qur'an adalah hikmah dari Tuhanmu, obat penyakit dada, dan kitab hikmah serta kebaikan bagi orang-orang yang beriman. Bergembiralah bersama mereka wahai Nabi Muhammad, karena kebaikan dan kasih sayang Allah. Temuan mereka lebih rendah dari itu.” (QS. Yunus/10: 57-58).

Manusia diperintahkan untuk bergembira dengan hadirnya Al-Qur'an pada ayat di atas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup dan obat bagi banyak penyakit yang menimpa jiwa manusia. Allah memberikan Al-Qur'an tujuan strategisnya agar manusia untuk selalu mengambil pelajaran yang mulia darinya dan merasakan petunjuknya (*hudan*) seumur

hidupnya. Salah satunya dengan memberikan insentif kepada karyawan yang konsisten dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

Keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun surah atau ayat tersendiri, dirinci dalam beberapa riwayat hadits.¹⁰⁵ Membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat, antara lain:

- 1) Allah SWT menyempurnakan pahalanya bagi yang membaca Al-Qur'an, sebagaimana Q.S. Fatir/35:29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ﴿٢٩﴾ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن
فَضْلِهِ إِنَّهُ عَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa mempelajari firman Allah (Al-Qur'an), berdoa, dan secara sembunyi-sembunyi serta di muka umum memberikan sebagian dari makanan tersebut. Kami telah memberikan kepada mereka harapan akan perdagangan yang tidak akan pernah salah. Oleh karena itu, agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah kemurahan hati-Nya. Allah maha baik dan bersyukur tak terkira.” (Q.S. Fatir/35:29-30).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan pengikut Allah yang rutin dan istiqamah mempelajari kitab-Nya, mengimaninya, dan mengamalkan ajarannya dengan berdoa dan menafkahkan rizqi yang Allah SWT berikan pada waktu, hari, dan waktu yang telah ditentukan. malam, baik di muka umum maupun di waktu sembunyi-sembunyi, dan mereka mengharapkan balasan dari Allah SWT.¹⁰⁶ Jika seseorang mempelajari, menghafal, memahami, dan mengikuti ajaran Al-Qur'an serta mengajak dan mendakwahkan keutamaan kepada saudara-saudaranya, maka niscaya Allah SWT akan memberikan pahala yang besar kepadanya.

¹⁰⁵Imam Arif Purnawan, “Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis,” dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2012, hal. 119.

¹⁰⁶Abdillâh bin Muhammad bin ‘Abdurrahmân bin Ishâq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, dari judul: *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir*, Bogor: Imam Syafi’i, 2004, hal. 611.

Senada dengan itu, Wahbah Azzuhaili mengatakan, orang yang sering mempelajari Al-Qur'an, teliti, dan penuh ketaqwaan akan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajarannya, mengamalkannya melalui shalat *fardhu* dan sunnah, bahkan menyumbangkan sebagian rezekinya untuk disumbangkan. berkah dari Allah SWT. Orang-orang yang memohon keridhaan Allah SWT dan balasan atas ketaatannya adalah orang-orang yang mendapat keberkahan tambahan sebagai akibat dari rahmat-Nya.¹⁰⁷ Tambahan dan bonus di sini maksudnya adalah mengacu pada syafaat pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah SWT ketika memberi pahala dan penghargaan adalah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa, dan ketika memberi tambahan dan bonus adalah Maha Menghargai. Dia tetap berkenan menerima amal yang sedikit selama amal itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas, dan Dia mengapresiasi amal yang sedikit itu dengan memberinya pahala dan peng hargaan yang melimpah.

Dalam Tafsir *Jalalain*, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Assyuti menguatkan pandangan kedua, yang menyatakan bahwa orang yang membaca dan menjaga jadwal shalat serta ketaatan kepada Al-Qur'an tidak akan bangkrut.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa bacaan ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan golongan orang yang rajin membaca Al-Qur'an: yaitu orang yang mempelajarinya, memahami maknanya, mengimani kisah-kisahannya, menaati amanatnya, dan menjauhi larangannya, dan berdoa pada waktu yang telah ditentukan. sambil secara terbuka dan sembunyi-sembunyi menghabiskan kekayaan mereka. Mereka menerapkan pengetahuan mereka ke dalam tindakan pengabdian. Mereka akan mendapatkan keuntungan. Demikian juga, mereka akan diampuni atas segala pelanggaran.

Diantara sekian banyak manfaat membaca Al-Quran adalah hadis-hadis berikut:

- 2) Membaca Al-Qur'an sebaik-baik manusia. Rasulullah SAW. Bersabda:

¹⁰⁷Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munîr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayie Al-Kattani, dkk, dari judul: *At-Tafsîrul-Munîr Fil Aqidah was-Syari'ah wal Manhaj*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, hal. 584.

¹⁰⁸Imam Jalâluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Ashuyûti, *Tafsir Jalâlain Berikut Asbâbun Nuzûl*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dari judul *Tafsir Jalâlain*, hal. 576-577.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى).¹⁰⁹

“Orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya adalah orang-orang yang paling baik di antara kamu, demikian sabda Nabi Muhammad SAW mengutip Utsman 'Affân Radhiyallahu 'anhu”. (HR. Bukhari).

Mempelajari Al-Qur'an dan berusaha mengajarkannya merupakan dua hal penting yang tergabung dalam makna hadis ini yang menjadikan seseorang mulia di hadapan Allah SWT dan manusia lainnya, terlihat dari redaksi hadis di atas. Berdasarkan hadits tersebut Rasulullah SAW menyatakan bahwa untuk menjadi manusia yang terbaik, seseorang harus mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Jadi, jika seseorang masih mempelajarinya dan belum menjadi guru Al-Qur'an, maka dia belum termasuk yang terbaik.

Membaca dan mengajarkan Al-Qur'an memerlukan lebih dari sekedar menghafal ayat-ayat, seperti yang dijelaskan dalam penafsiran hadis sebelumnya. Potensi seseorang untuk berprestasi sebagai manusia terbaik harus berbanding lurus dengan kedalaman pengetahuannya terhadap ilmu Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dalam agama, sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas. Baik secara lisan (melalui الامر) maupun secara inferensial (menurut gaya bahasa perbuatan itu baik atau berkaitan dengan kebaikan) Allah memerintahkan aktivitas.

- 3) Membaca Al-Qur'an mendapat *syafaat* di hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه البخارى).¹¹⁰

¹⁰⁹Mustofa Said Al-Khin, dkk, Nuzhatul Muttaqin, *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi Jilid 2, diterjemahkan oleh Muhil Dhofir, Jakarta: Al-Itishom, 2006, hal. 230.

¹¹⁰Hadis Shahih Bukhari, Riwayat Muslim. Lihat Muslim, Shahih Muslim, juz 4, hal. 241.

“Saya mendengar Rasulullah bersabda: Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan memberikan syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat (Abû Umamah al-Bâhili)” (HR. Bukhari).

Hadits di atas tidak hanya sekedar menjelaskan sesuatu, namun juga membuktikan bahwa Al-Qur'an akan memberikan syafaat atau pertolongan kepada pembacanya di akhirat bila ia menjadikannya sebagai sahabatnya di dunia dengan cara konsisten membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran bermanfaat bagi mereka yang menguasainya. Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam kehidupan banyak orang, dan mereka yang menghafalnya sering kali hidup dengan ungkapan “jangan pernah ada hari tanpa Al-Qur'an dan jalani hidup yang mulia dengan Al-Qur'an”. Mereka memastikan untuk membaca dan mengingat Al-Qur'an setiap hari.

Kegiatan membaca pada hakikatnya langkah pertama untuk membangun persahabatan dengan Al-Qur'an. Dengan membaca akan melahirkan kecintaan terhadap *kalamullah*, dan kecintaan ini akan memotivasi untuk lebih memahami, merenungi, mengamalkan dan memperjuangkan Al-Qur'an.¹¹¹ Sehingga wahyu Allah senantiasa tetap terjaga dalam kehidupan di dunia ini dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis berpendapat bahwa Raullullah SAW dalam menyampaikan dan mengingatkan tentang manfaat Al-Qur'an tidak hanya dalam kehidupan dunia, namun juga manfaat untuk kehidupan di akhirat. Dengan Rasulullah SAW menyampaikan sedemikian pentingnya pertolongan pada hari kiamat maka dengan tegas dan luas di dalam Al-Qur'an itu sendiri banyak ayat menjelaskan suasana kehidupan akhirat, mulai hari pembangkitan, sampai kepada penjelasan adanya surga dan neraka.

- 4) Membaca Al-Qur'an merupakan sumber kebaikan yang berlipat ganda, Rasulullah SAW, bersabda:

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْقُرْطُوبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا،

¹¹¹Ahmad Muzzammil, *Ulumul Qur'an Program Tahsin-Tahfizh*, Tangerang Selatan: Ma'had Nurul Hikmah, 2020, hal. 15.

لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنَّ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه مسلم).¹¹²

“Dari Ayyub bin Musa ra, berkata: Saya mendengar dari Muhammad bin Al-Qurtubi, berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan dan kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipat, Saya tidak mengatakan bahwa Alif Laam Mim itu satu huruf, namun Alif adalah satu huruf, Laam satu huruf, dan Mim satu huruf” (HR. At-Tirmidzi)

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi mengemukakan hadits diatas dan berpendapat bahwa dalam amal ibadah selain membaca Al-Qur’an, satu amal secara keseluruhan hanya dihitung sebagai satu amal, tetapi amalan membaca Al-Qur’an tidaklah demikian. Setiap kebaikan merupakan bagian dari satu amal yang akan dinilai sebagai satu amalan sempurna. Karena itu membaca satu huruf Al-Qur’an dihitung satu kebaikan.¹¹³

Menjadi seorang muslim memerlukan ketaatan yang rutin terhadap Al-Qur’an. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Al-Qur’an lebih dari sekedar kitab amal shaleh; itu juga dapat menyembuhkan jiwa dan memulihkan kesehatannya. Dari potongan sejarah kuno hingga undang-undang, moralitas, kabar baik, dan peringatan, ada banyak sekali informasi dan wawasan yang bisa diperoleh. Mempelajari dan mengikuti ajaran Al-Qur’an tidak hanya mendatangkan rejeki dalam kehidupan dunia dan akhirat, tetapi juga akan menambah kekayaan seseorang.

Dari apa yang kita ketahui bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk dalam hadis ini yakni untuk membaca Al-Qur’an. Dapat dilihat dari ungkapan *أَفْرُؤُوا* yang merupakan perintah *الامر*. Hal ini mengikuti anggapan sebelumnya bahwa Al-Qur’an merupakan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Jibril di Gua Hira.

- 5) Membaca Al-Qur’an mendatangkan rahmat dan ketenangan jiwa. Rasulullah SAW bersabda:

¹¹²Imam Al-Hafizh Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi, Jilid IV*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2006, hal. 147.

¹¹³Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Kebon Jeruk Jakarta, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2015, hal. 616.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى وَيَتَدَا
 رَسُولَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمْ
 الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه أبو داود).¹¹⁴

“Dari Abu Huroiroh ra. Bahwasanya Nabi Saw bersabda:
 “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah
 (masjid) membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara
 mereka; kecuali diturunkan kepada mereka sakinah (ketenangan
 jiwa), diliputii rahmat, dikelilingi Malaikat, dan Allahu
 Subhanahu wa ta’ala menyebut nama-nama mereka di hadapan
 makhluk yang ada di dekatnya”. (HR. Abu Dawud).

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, Al-Qur’an merupakan sumber kedamaian dan rahmat bagi siapa saja yang membacanya. Diantara sekian banyak manfaat belajar, membaca, dan mengamalkan Al-Qur’an adalah:¹¹⁵

- a) Dari sudut pandang agama, Al-Qur’an merupakan peta jalan menuju kehidupan yang saleh, kebenaran, dan keselamatan. Setiap ayat Al-Qur’an yang dibaca akan mengajarkan manusia setidaknya satu kebajikan. Saluran komunikasi antara manusia dengan Allah SWT disediakan melalui Al-Qur’an. Selain memberkahi orang dengan kepribadian yang *imajinatif*, *kreatif*, dan memiliki motivasi diri. Mereka yang membaca dan mempelajari Al-Qur’an akan mendapat keuntungan di hari kiamat karena aspek khas dari kitab ini.
- b) Membaca Al-Qur’an berdampak signifikan terhadap *IQ*, *EQ*, dan *SQ*.
- c) Universitas Boston juga menerbitkan penelitian Muhammad Sali dan membuktikan bahwa umat Islam bisa mengalami perubahan *fisiologis* dan *psikologis* yang luar biasa hanya dengan mendengarkan bacaan Al-Qur’an melalui kajian yang *ekstensif* dan cermat di sebuah fasilitas besar di Florida, AS. Membaca Al-Qur’an menurut pengalamannya mempunyai pengaruh yang signifikan hingga 97% dalam mendatangkan

¹¹⁴Al-Imam Al-Hafizh Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Hadits No. 1455, hal. 293.

¹¹⁵Tazkiyah Basa’ad, “Membudayakan Pendidikan Al-Qur’an. Tarbiyah Al-Awlad”. dalam *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 588-599.

ketenangan jiwa dan pengobatan penyakit. Laporan penelitian tahun 1984 dari Konferensi Medis Islam Amerika Utara lebih lanjut mendukung temuan uji coba tersebut.

- d) Setiap individu yang mempelajari Al-Qur'an akan memiliki perisai pribadinya sendiri. Dalam sebuah janji-Nya, Allah SWT berjanji akan memberikan segala kebutuhan dan mencukupi segala kehidupan manusia di dunia dan di akhirat serta mengangkat derajat manusia meski di dunia hidup penuh dengan segala kekurangan.

Masih banyak manfaat dan keutamaan lainnya dari membaca Al-Qur'an yang apabila terus mempelajarinya tidak akan mampu menghitung berapa banyak manfaat dan anugrah yang diberikan Allah SWT. Dipercaya bahwa pengajaran Al-Qur'an akan dimulai pada tingkat paling dasar, yaitu di rumah, karena pentingnya pengajaran ini. Selain itu, pendidikan awal yang diterima seorang anak dari lingkungan keluarga akan menjadi pondasi awal bagi anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut, kemampuan berfikir, dan keterampilan anak yang kemudian selanjutnya dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

- 6) Membaca Al-Qur'an sebaik-baik kesibukan yang mendapat anugerah dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنِ ذِكْرِي وَ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ
السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ
(رواه الترمذی).¹¹⁶

“Barangsiapa yang sedang bermeditasi Al-Qur'an untuk berdzikir dan meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya sesuatu yang lebih dari apa yang Aku berikan kepada orang lain yang meminta. Dan sebagaimana Allah lebih agung dari segala ciptaan-Nya, demikian pula firman Allah lebih agung dari segala perkataan lainnya.” (HR. Tirmidzi)

Menurut Muhammad Maulana Zakariyya Al-Kandahlawi, jika seseorang asyik mempelajari Al-Qur'an hingga lupa shalat, maka Allah SWT akan membalasnya dengan sesuatu yang lebih berharga dari apa yang didapatnya dari orang yang

¹¹⁶Imam Al-Hafizh Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi, Jilid IV*, Beirut: Daar Al-Fikr, 2006, hal. 147.

terus-menerus berdoa.¹¹⁷ Seperti halnya dalam kehidupan nyata, ketika seorang petugas ditugaskan untuk membagikan kue atau makanan kepada orang lain, dia akan memilih orang lain untuk melakukannya, dan kemudian sebagian akan disiapkan untuk diberikan kepada yang bertugas tersebut. Dari sini semakin jelas bahwa keutamaan mempelajari Al-Qur'an selalu menjadi prioritas dalam kehidupan.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki mengatakan, bahwa orang yang rutin atau istiqamah menyibukkan dirinya membaca Al-Qur'an mempunyai aneka macam keistimewaan, sebagai berikut:¹¹⁸

- a) Mereka diakui sebagai keluarga Allah (*ahlullah*) dan orang keistimewaannya yang terpilih.
- b) Al-Qur'an merupakan hidangan dari Allah SWT. Siapapun yang masuk ke sana akan mendapat jaminan keamanan.
- c) Rumah yang hanya untuk membaca Al-Qur'an, malaikat akan menjaganya. Rumah akan memberikan kedamaian dan memiliki kelapangan hati pada penghuninya.
- d) Menjadi cahaya yang akan tercerahkan oleh rumah tempat pembacaan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dan berdzikir merupakan *wasilah* amal untuk terkabulkannya suatu doa. Atas dasar ini, para ulama menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an lebih utama daripada dzikir dengan kalimat-kalimat umum yang tidak terpaku pada waktu dan tempat.

- 7) Hadiah untuk keluarga yang anggotanya mempelajari dan mengikuti ajaran Al-Qur'an. Hal itu disampaikan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَيْنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ قرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا (رواه ابو داود و الترمذی) ¹¹⁹.

¹¹⁷Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal....*hal. 601.

¹¹⁸Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Abwâbul Faraj*, Beirut: Dârul Kutub al-Ilmiyyah, 1971, hal. 73.

¹¹⁹Al-Imam Al-Hafizh Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud....*hal. 295.

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka orang tuanya akan dibalut dengan mahkota kemuliaan yang cahayanya lebih indah dari matahari yang menyinari rumah-rumahmu, bagaimana dengan orang yang mengajarkannya? "Sahl bin Muadz Al-Juhaniy meriwayatkan hal ini dari ayahnya." (HR. Abu Dawud).

Orang tua yang mempunyai anak kemudian mampu membaca, menghafal, dan mengamalkan isi ajaran Al-Qur'an itu adalah suatu kenikmatan yang tak terhingga karena hakikatnya telah di berikan karunia keberkahan yang istimewa, karena memiliki anak yang menjadi cahaya dalam keluarganya. Pada hari kiamat, Allah SWT akan memasang mahkota kemegahan di kepalanya. Anak-anak yang menjadi *ahlul Qur'an* (ahli Al-Qur'an) melalui pembacaan dan pengamalan Al-Qur'an yang teliti akan diberikan mahkota sebagai anugerah dan kehormatan oleh Allah.

- 8) Aroma parfum tercium saat seseorang membaca Al-Qur'an. Beliau berkata, "Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدَارِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرِّيحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخاري).¹²⁰

Nabi Muhammad (saw) pernah bersabda: "Perumpamaan orang mukmin (mu'min) yang membaca Al-Qur'an ibarat jeruk, aromanya manis dan rasanya enak. Perumpamaan orang

¹²⁰Shahih Muslim Fii Shalatil Musafirin Waqasrihi Babu Fadilati Hafidzil Qur'an, hadis 797, juz 1, Lihat Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Beirut Dar al-kutb, 2006. hal. 549 dan didalam Shahih Bukhari Babul Fadhailul Qur'an, hadis 5027, Juz, 6, hal. 197.

mukmin (mu' min) Orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ibarat buah yang tidak berbau, tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an ibarat raihanah, baunya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan tentang Orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an ibarat hanzalah, tidak berbau, tetapi rasanya pahit" (H.R. Bukhari).

Penjelasan mengenai keempat perumpamaan tersebut baik bagi pembaca Al-Qur'an maupun non-pembaca terdapat dalam hadits ini. Membaca Al-Qur'an dan mengingatnya dalam perumpamaan seperti jeruk harum dan manis sangatlah indah bagi orang beriman. Kedudukan dan perumpamaan tersebut dianugerahkan kepada orang-orang yang senantiasa senang membaca dan menghafal Al-Qur'an (ahli Al-Qur'an) oleh Allah SWT.

Kesimpulan yang jelas adalah bahwa membaca Al-Qur'an akan memberikan dampak positif bagi pembacanya dan dampak yang mendalam bagi pendengarnya. Ketika orang-orang musyrik di Makkah mendengar pembacaan Al-Qur'an, mereka panik karena fakta ini. Akibat ketakutan, pengaruh, dan keimanan mereka terhadap risalah Nabi Muhammad SAW, mereka melarang keluarganya mendengarkan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian hadits diatas menjelaskan bahwa agar selektif dalam memilih sahabat. Jika bersahabat dengan orang yang baik dan saleh maka akan mendatangkan banyak kebaikan seperti orang yang membawa minyak wangi yang memberikan manfaat dengan menyebarkan keharuman dari minyak wangi tersebut. Kebaikan yang diperoleh bersahabat dengan orang yang saleh lebih banyak dan lebih utama dari orang yang membawa minyak wangi. Karena bersahabat dengan orang yang beriman, dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT itu sudah mendapatkan pahala, apalagi dengan menyukai mereka dan meniru perbuatan baik mereka dan akan dikumpulkan di surga bersama nantinya.

Kriteria sahabat yang baik adalah sahabat yang mau mengingatkan kepada jalan yang benar, menjadi kekuatan ketika suatu saat mengalami kegagalan, menjadi penghibur ketika dalam kesedihan, menjadi penuntun ketika dalam kebuntuan, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia maupun agama, memberikan motivasi untuk senantiasa mengingat Allah SWT, dan mengajak kita menjadi hamba Allah yang taat.

Namun sebaliknya, jika bersahabat dengan orang yang buruk maka ada kemungkinan menjadi jelek atau ikut memperoleh kejelekan yang dilakukan oleh sahabat tersebut. Bersahabat dengan orang yang buruk dapat membahayakan diri dan memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan dan sekitarnya, berpotensi menjadi orang yang memiliki perilaku buruk tanpa sadari dan iihal itu akan menjadi penyebab kehancuran pada diri sendiri dan lingkup pertemanan yang menjadi tidak baik. Allah SWT sangat menyayangi hamba-hambanya sehingga dalam syariat yang dibawakan oleh Nabi-Nya untuk pandai dan berhati-hati dalam memilih teman. Itu semua bertujuan agar selamat di dunia maupun di akhirat.

Membaca Al-Quran termasuk bentuk ketaqwaan, *taqarub*, dan ketaatan yang tertinggi, menurut Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi. Kemaslahatan besar dan terhormat terkandung di dalamnya.¹²¹ Allah suka kepada yang selalu membaca Al-Qur'an, bentuk pengabdian yang paling penting. Kehidupan manusia mungkin diatur oleh prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks *hablum minallah*, Al-Qur'an mengatur relasi hamba dengan *khaliqnya*. Hubungan *vertikal* ini dalam bahasa syariat disebut ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan dalam konteks *hablum minannâs*, Al-Qur'an menjelaskan tata cara pergaulan dan hubungan manusia dengan dirinya, manusia lain dan makhluk Allah lainnya.

b. Keutamaan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an

Mereka yang menghafal Al-Qur'an mendapat perlakuan khusus. Satu hal penting jika seseorang yang disertai tugas menghafal Al-Qur'an hendaknya tidak mencari nafkah darinya atau mencari ketenaran dan kekayaan di dunia ini; Menghafal Al-Qur'an adalah suatu panggilan yang sangat terhormat.¹²² Hadits tentang sifat-sifatnya adalah sebagai berikut.

- 1) Malaikat yang baik hati dan penurut akan membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika ditanya mengenai hal itu, Rasulullah SAW bersabda:

¹²¹Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*, Indonesia: Al-Haramain Jaya: t.t., hal. 55.

¹²²Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi, *al-Tibyan fi adab hamalah al-Qur'an*, Jaddah, Maktabah al-Haramain, t.th., hal. 26.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم).¹²³

“Rasulullah (swt) bersabda: Orang yang terampil membaca Al-Qur’an termasuk malaikat yang paling mulia dan patuh. Orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata, tidak lancar, dan sulit memahaminya, akan mendapat dua pahala.” (Aisyah Rodhiyallahuha).” (HR. Muslim).

Pertemanan malaikat yang mulia dan selalu taat hakikatnya menanti mereka yang mempelajari Al-Qur’an dengan hikmah, menurut hadits ini. Mereka yang membaca Al-Qur’an tetapi kurang cerdas masih berhak mendapatkan dua hadiah. Setiap huruf Al-Qur’an setara dengan 10 perbuatan baik, sebagaimana tercantum dalam *Tanbihul Ghafilin: Nasehat Bagi Orang yang Lalai*. Nilai huruf alif, lam, dan mim misalnya berjumlah sepuluh.¹²⁴

Mengenai hadis ini, para ulama berbeda pendapat. Apakah orang yang lancar membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwidnya, ataukah orang yang pandai membaca Al-Qur’an disebut mahir? Kemahiran membaca, menghafal, memahami, merenungkan, dan mengamalkan Al-Qur’an didefinisikan oleh Ahmad Muzzammil, sebagaimana dikemukakan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *syarah muslim*.¹²⁵ Orang-orang seperti ini berfungsi sebagai mercusuar bagi seluruh masyarakat, dan kehadiran mereka sangatlah penting. Salah satunya adalah Islam.

Mukhlisoh Zawawi mengomentari hadis tersebut adalah menunjukkan begitu besarnya kasih sayang dan dukungan Nabi Muhammad SAW. Mengajukan agar para pengikutnya selalun membaca Al-Qur’an setiap hari. Dalam *lauh mahfuzh*, dimana para malaikat ditugasi oleh Allah untuk melindungi Al-Qur’an, terdapat balasan bagi orang-orang yang bijaksana. Mereka adalah sekelompok hamba yang terhormat, patuh, dan jujur di mata

¹²³Imam Abul Husein Muslim bin Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz, 1 hal. 549.

¹²⁴Al-Faqih Az Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As Samarqandi, *Nasehat bagi yang Lalai*, terj.dari *Tanbihul Ghafilin* oleh Abu Juhaidah, Jakarta:Pustaka Amani, 1999, hal.170

¹²⁵Ahmad Muzzammil, *Ulumul Qur’an Program Tahsin dan Tahfizh....* hal.10-11

Allah.¹²⁶ Pada saat yang sama, umat Islam yang masih berjuang untuk membaca Al-Qur'an tidak boleh putus asa. Mereka harus diberi penghargaan, dan bahkan mungkin diberi penghargaan ganda.

Sangat penting bagi semua umat Islam untuk berusaha menjadi mahir Al-Qur'an agar bisa bersama dengan barisan malaikat yang berbudi luhur dan patuh. Alasannya, pada dasarnya ada manfaat spiritual yang tak terbatas dari membaca Al-Qur'an. Menjaga *kalamullah* petunjuk Allah untuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW menggugah mukmin agar bertaqwa kepada-Nya. Keagungan Al-Qur'an sejatinya adalah keagungan Allah SWT. Keinginan tulus untuk menjadi suci mungkin terpuaskan dengan membaca Al-Qur'an. Barangsiapa tekun mempelajari Al-Qur'an hingga menjadi ahli, maka ia akan diganjar dengan kemuliaan diantara para malaikat disisi Allah. Mereka yang bukan pembaca hebat masih akan mendapat manfaat darinya.

- 2) Dengan menghafalkan ajarannya, Al-Qur'an dapat mengangkat kedudukan di surga. Hadits Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَمْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقَالُ لِصَابِ الْقُرْآنِ: أَقْرَأُ وَأَزْتَقُ وَرَتَّلَ كَمَا تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا (رواه ابو داود و الترمذی)

127

“Membaca dan menikmatinya seperti halnya membaca Al-Qur'an di belahan bumi manapun, sebagaimana sabda Rasulullah SAW kepada shahibul Al-Qur'an, itulah yang disabdakan Abdillah bin A'mr ra. Sebenarnya kamu berada pada posisi membaca di akhir puisi”. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Orang-orang yang mempunyai kecintaan yang tak terhingga kepada Allah dan Rasul-Nya disebut *Sohibul Qur'an*, dan mereka tidak akan pernah berhenti membacanya. Bahkan setelah kematiannya, dia berniat untuk tetap setia pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, tetaplah bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya.¹²⁸

¹²⁶Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an, Pedoman membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Penerbit Tinta Medina, 2011, hal. 31.

¹²⁷Al-Imam Al-Hafizh Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Hadits no. 1464. Al-Qohiroh: Daarul Ibnu Haitsam, 2007, hal. 295.

¹²⁸Abdul Aziz AR, “Siapakah Sohibil Qur'an” dalam <https://www.sohibulquran.com/>” Diakses pada 29 Juli 2023.

Dengan *Sohibul Qur'an*, membaca Al-Qur'an tidak lagi menjadi sebuah tugas; sebaliknya, hal itu mendatangkan kegembiraan, kepuasan, dan kecanduan. Ia percaya bahwa satu-satunya cara untuk mencapai kedamaian batin adalah dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Sekalipun dia menahan diri untuk tidak membaca Al-Qur'an, dia sepertinya tetap membacanya.

Dari apa yang dapat disimpulkan diatas, jika di dalam makna hadits tersebut, menemukan bahwa hakikatnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini sangatlah penting, karena ini memiliki dampak yang besar. karakter dan nasib mereka. untuk membangkitkan hamba Allah yang berbudi luhur yang akan membawa Al-Qur'an bersama mereka ke masa depan dan menjamin kelestariannya bagi seluruh umat manusia.

Dengan mengajarkan Al-Qur'an pada usia dini maka hakikatnya sedang membangun generasi generasi Qur'ani, suatu generasi yang menjunjung tigi akan seluruh perintah Allah SWT sebagai generasi pada awal Islam diantara para sahabat yang mendapatkan rido dari Allah SWT.

Rasulullah SAW menegaskan kembali dalam hadits tersendiri bahwa:

عَدَدُ دَرَجِ الْجَنَّةِ عَدَدُ آيِ الْقُرْآنِ، فَمَنْ دَخَلَ جَنَّةً مِنْ أَهْلِ الْقُرْآنِ
فَلَيْسَ فَوْقَهُ دَرَجَةٌ.¹²⁹

“Karena jumlah ayat dalam Al-Qur'an sama dengan jumlah tingkatan di surga, maka tingkatan yang dicapai oleh para ahli Al-Qur'an adalah tingkatan yang paling tinggi, dan tidak ada tingkatan di bawahnya.”

Jelas dari pernyataan di atas bahwa orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an akan diberi pahala dua kali lipat atas usahanya. Orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an (orang-orang yang menjaga risalah Allah) akan diberi pahala yang besar dan kedudukan yang terkemuka. Sifat-sifat Al-Qur'an yang unggul dan mulia menjadi alasan umat Islam dihimbau untuk membaca dan menghafalnya.

¹²⁹Hadits Hasan diriwayatkan al-baihaqi. Menurut al-Hakim hadis ini shahih, namun matan hadits ini tidak ditulis kecuali dari jalur ini, ia merupakan hadis *syadz*. Sedangkan menurut al-Suyuti hadits ini hasan. Lihat al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir*, juz 2, hal. 151.

- 3) Lebih banyak kesempatan untuk menjadi pemimpin shalat tersedia bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Ketika ditanya mengenai hal itu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

يَوْمُ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ (رواه مسلم).¹³⁰

“Orang yang paling cocok untuk memimpin jamaah shalat juga haruslah orang yang paling lancar membaca Al-Qur'an, dan idealnya, sebelum Rasulullah.”

Orang yang berhak dan paling memenuhi syarat untuk memimpin shalat adalah mereka yang telah menghafalkan Al-Qur'an, yang merupakan salah satu dari sekian banyak manfaatnya. Karena di dalam shalat berjamaah, sesuai tuntunan Rasulullah SAW hendaknya menjadikan mereka yang paling faham dan yang paling banyak hafalannya untuk menjadi imam shalat serta paham tentang hukum fiqih dan sunnah. Namun jika masih sama secara kualitas maka didahulukan yang terlebih dahulu hijrahnya, apabila masih sama, maka didahulukan yang lebih dahulu masuk Islamnya atau yang lebih tua usianya.

Adapun *ahlul bait* atau tuan rumah, maka tetap lebih berhak mengimami di rumahnya dibandingkan dengan tamunya. Begitu juga wali suatu wilayah, dia lebih berhak untuk mengimami di wilayahnya dibandingkan dengan orang pendatang. Kecuali jika wali tersebut telah menunjuk orang lain sebagai imam atas izinnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam agama Islam, persoalan menjadi imam shalat adalah tugas yang penting dan dianggap mulia. Oleh karenanya tidak semua orang memiliki hak untuk menjadi imam shalat.

- 4) Penghafal Al-Qur'an yang bangga boleh menjadi penengah atas nama 10 orang anggota keluarganya sendiri. Ketika ditanya mengenai hal itu, Rasulullah SAW bersabda:

¹³⁰Al-Hafizh Zakiyuddin ‘Abdul ‘Adzim ‘Abdul Qowi Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim Bab Min Ahaqqi bil Imamah*, Mesir: Daarul Hadits, 2003 M, Hadits, No. 118, hal. 107.

عَنْ عَاصِمِ ابْنِ ضَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَلِيٍّ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَقَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ إِسْتَوْ جَبُوا النَّارَ (رواه الترمذی).¹³¹

“Menurut cerita yang diwariskan dari Ali bin Abi Thalib ra kepada Ashim bin Dhomarotin, Rasulullah diyakini pernah menyatakan: “Barangsiapa membaca dan menghafal Al-Quran, maka dia akan masuk surga dan berhak meminta amnesti (syafaat) kepada sepuluh orang anggota.” keluarganya, semuanya ditakdirkan masuk neraka.” (HR. At-Tirmidzi)

Sedemikian indahnya Al-Qur’an, kata Arwani Amin, bahwa Allah SWT memperkenankan orang yang mempelajarinya dan menghafalkannya untuk mendoakan sepuluh kerabatnya yang terkutuk dan seharusnya masuk dalam neraka. Hari itu adalah hari *yaumul qiyamah* (hari kiamat). Hari dimana baginda Nabi Muhammad Saw dikatakan sebagai *awwalu syaafiin wa awwalu musyaffa’in* (orang yang pertama memberi dan menerima *syafa’at*).¹³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki anak yang hafal Al-Qur’an merupakan kenikmatan tersendiri, karena bukan saja kemuliaan di dunia namun lebih jauh dari itu akan diberikan kenikmatan di akhirat, bahkan penghafal Al-Qur’an diberikan wewenang oleh Allah SWT untuk memberikan syafaat kepada sepuluh orang ahli keluarganya yang berada dalam neraka sehingga dapat terselamatkan karena ada anggota keluarganya yang hafal Al-Qur’an.

c. Keutamaan menjaga hafalan Al-Qur'an

Siapapun yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab untuk terus menghafalnya, karena teks tersebut rentan terlupakan jika tidak dibacakan secara berkala. Siapapun yang menghafal Al-Quran kemungkinan besar akan lenyap seperti unta yang diikat dan disumpal. Orang yang tidak terus menghafal melalui berbagai aktivitas berarti tidak melakukan tugasnya dengan baik;

¹³¹Imam Al-Hafizh Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi, Jilid IV*, Riyadh: Maktabah al-Maarif al-Nasyr wa-tauzi, 2008, hal. 55.

¹³²Arwani Amin, *Penjaga Wahyu Dari Kudus*, Kudus: CV. Daya Daya Media Kudus, 2008, hal. 6.

mereka juga cenderung mengacaukan Al-Qur'an dengan topik-topik yang tidak relevan. Hadits mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

1) Hafalan Al-Qur'an itu mudah hilang

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (متفق عليه).¹³³

"Hafalkanlah Al-Qur'an, karena hakikat yang mengatur jiwa Muhammad akan lebih cepat lepas dari belenggunya ibarat unta yang dirantai pada kekangnya " (Mutafaqun alaih)

Memelihara hafalan Al-Qur'an adalah bentuk khusus suatu ibadah yang dapat menghubungkan seseorang dengan Allah secara langsung. Dengan menghafal ayat-ayat suci, seseorang dapat lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap langkah hidupnya. Memelihara hafalan Al-Qur'an juga merupakan perbuatan mulia yang mendatangkan kebaikan dan pahala bagi seorang Muslim.

Agar tidak lupa, hendaknya seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an mengikuti nasehat hadis yang diuraikan diatas dan menyimpannya di tempat yang aman setiap saat. Tidak dianggap berdosa jika seseorang secara tidak sengaja lupa menghafal Al-Qur'an; Yang ditakutkan adalah orang-orang yang dengan sengaja mengabaikan dan mengabaikan karunia menghafal yang telah Allah anugerahkan kepadanya, akan mendapat hukuman. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an setiap hari dengan penuh perhatian untuk memastikan bahwa Al-Qur'an selalu ada dalam diri mereka. Cara lain untuk melindunginya adalah dengan menerapkan ajaran-ajarannya, karena hal ini akan memastikan bahwa ajaran tersebut terpelihara dan bertahan selamanya.

Melanjutkan konteks sejarah lainnya, beliau menekankan perlunya menghafal dengan mengatakan:

¹³³Lihat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 3, hal. 233 dan Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, hal. 317.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَ (روا الخارى)¹³⁴

“Kami diberitahu oleh Abullah bin Yusuf Telah memberitahu kami [Malik] melalui [Nafi'] melalui [Ibnu Umar] radiallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: [Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak ada bedanya. dari pemilik unta yang tertambat]. Dia boleh memegang unta itu untuk melindunginya, dan dia juga boleh bepergian bersamanya jika unta itu dilepaskan.” (HR. Bukhari).

Demikian penting menghafal Al-Qur'an, karena dengan menghafal akan selalu bersahabat dengannya, dengan terus membaca dan menghafalnya itu sama halnya dengan berkomunikasi dengan Rabb-Nya. Disamping itu, dengan menghafal akan dapat membedakan antara mana orang yang cinta terhadap Al-Qur'an dengan orang yang tidak cinta kepadanya.

2) Melupakan hafalan Al-Qur'an adalah dosa besar

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَزَّازُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَادٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاهُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَتَيْهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.¹³⁵

¹³⁴Muttafaq Alaih. Lihat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 3, hal. 233 dan Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, hal. 316.

¹³⁵Hadits, diriwayatkan oleh Abu Daud, *al-Tirmidzi*, al-Baihaqi. Lihat Abu Daud, *Sunan Abu Daud* juz 1, hal. 126, al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* juz 4, hal. 251. Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Tahdzib al-a wa al-Lughat*, Beirut:Dar al-Fikr, t.th., juz 1, hal. 629.

“Telah memberitahukan kepada kami Menurut [Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al Khazzaz] sebagaimana diriwayatkan oleh [Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad] via [Ibnu Juraij] via [Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab] via [Anas bin Malik], berikut ini itulah sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam: “Aku telah diperlihatkan pahala umatku hingga amal seseorang yang menghilangkan kotoran dari masjid. Aku juga telah melihat dosa-dosa mereka, dan aku tidak menemukan pelanggaran yang lebih besar olehku.” manusia daripada pelanggaran seseorang yang hafal suatu surat atau ayat Al-Quran lalu melupakannya.”

Mengetahui dan memahami hadits-hadits yang menjelaskan fadhilah Al-Qur'an dan menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai prioritas utama, keduanya merupakan hal yang penting bagi para penghafal, karena tantangan terbesar dalam menghafal adalah menjaga semuanya tetap dalam ingatan. sampai akhir.¹³⁶ Oleh karena itu, orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an hendaknya tidak mengendurkan upayanya. Tentang bahaya yang ditimbulkan oleh Rasulullah SAW. Karena tidak dapat dijadikan dalil, para ahli hadis menganggap kesalahan besar pada hadis ketiga ini adalah seseorang lupa menghafal Al-Qur'an.¹³⁷

Menurut Badruddin al-Aini yang mempertanyakan keabsahan tuduhan tersebut: “Bagaimana bisa mengatakan bahwa dosa ini (lupa menghafal Al-Qur'an) adalah dosa besar?, padahal dalam hadis shahih Rasulullah SAW menegaskan bahwa dosa besar itu? “kamu mensejajarkan diri dengan Allah SWT, padahal Allah SWT yang menciptakan kamu, kamu membunuh anak-anak karena takut miskin dan berzina dengan tetanggamu.” Dianggapnya dosa, berkaitan dengan dosa-dosa lain yang disebutkan disini karena, seperti kata pepatah, “dibalik setiap dosa besar ada dosa besar lainnya.”¹³⁸ Dalam hal ini, dapat dilihat

¹³⁶Menurut Muhaimin Zen, ada beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya hafalan seorang, yang paling sering yaitu karena ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Faktor ini disebabkan *intensitas takrir* kurang disebabkan kesibukan dan aktifitas-aktifitas lainnya. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: al-Husna, 1985, hal. 39.

¹³⁷Menurut al-Bukhari hadis ini lemah, karena al-Mutthallib bin Abdullah bin Hantab tidak pernah mendengar hadis-hadis dari salah seorang sahabatpun, bahkan hadits ini asing baginya. Ali al-Madini menganggap munkar riwayat al-Muthallib mendengar hadis-hadis dari sahabat Nabi. Lihat *Syarah Sunan Abi Daud*, Riyad: Maktabah al-Rusydy, 1999, cet. ke-I, juz 2, hal. 367.

¹³⁸ Badruddin Al-Aini, *Syarah Sunan Abi Daud*... hal. 369.

bahwa kekufuran adalah dosa yang paling besar karena tidak ada dosa yang lebih besar darinya. Karena faktor-faktor tertentu terhadap lingkungan, watak, dan masa seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan usaha menghafal. Oleh karena itu sangat penting bagi penghafal Qur'an untuk selalu mengulang hafalannya.

Berdasarkan hadis-hadis yang disebutkan sebelumnya, yang membuatnya sangat jelas, bahwa diantara penyebab tidak lancarnya hafalan karena sedikitnya murajaah atau mengulang sehingga membuatnya lupa dengan Al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah (Q.S. Al-Kahfi, 18:63):

﴿ وَمَا أُنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ... ﴾

“Dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan” (Q.S Al-Kahfi/18:63)

Perbuatan lupa yang diharamkan dalam ayat ini terjadi apabila ayat-ayat yang telah dihafal dilupakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Hal ini menyebabkan hafalan menjadi lemah dan hafalan kurang lancar, yang pada akhirnya menyebabkan hafalan Al-Qur'an menjadi macet atau bahkan hilang. Disisi lain, aktivitas sehari-hari menjadi semakin *akumulatif*. Bisa jadi faktor internal seperti kurangnya kemampuan yang menjadi penyebab lemahnya hafalan, jadi kalau begitu tidak apa-apa, karena pada hakikatnya dia sudah berusaha untuk mengulang hafalannya. Jadi, dosa besar jika seseorang telah mencoba menghafal Al-Qur'an tetapi kemudian sengaja melupakannya dan tidak ada usaha untuk memperbaiki hafalannya sehingga menyerah karena berbagai sebab internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Untuk dapat memahami seluk beluk hafalan, sangat dianjurkan para penghafal Al-Qur'an perlu memahami teori ingatan yang menjelaskan bagaimana cara kerja ingatan manusia, mengapa demikian karena hal ini ada keterkaitan dengan yang disebut memori agar dapat mempertahankan hafalan yang baik dan konsisten, sebagaimana dijelaskan dalam hadis diatas. Ada sejumlah cara dimana teori ingatan berkaitan dengan studi dan praktik menghafal Al-Qur'an. Meningkatkan daya ingat dan *retensi* Al-Qur'an dapat dibantu dengan menggunakan taktik dan teknik yang diidentifikasi oleh teori memori.

7. Teori Tahfizh Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah proses masuknya suatu informasi ke dalam memori dengan menggunakan proses yang disebut *effortful*

processing, yaitu proses memasukkan informasi dengan diupayakan dan diusahakan serta dapat digunakan ketika dibutuhkan dan diulang kembali hafalan tersebut, hal itu bisa terjadi baik itu ketika dalam keadaan shalat ataupun dalam kegiatan setor hafalan, atau *tasmi'* Al-Qur'an. Dalam hal ini para ahli psikologi pendidikan telah melakukan penelitian *ekstensif* mengenai mekanisme yang memungkinkan dalam menyandikan suatu pengetahuan, dengan menjaganya tetap utuh setelah pengkodean, dan mengambilnya kembali saat diperlukan.¹³⁹ Para penghafal Al-Qur'an sedikitnya harus mengetahui tentang pengolahan informasi muncul dari pembelajaran menghafal, yaitu:

a. Mengenal Memori

Memori, sebagaimana di definisikan oleh Santrock, adalah kemampuan untuk menyimpan pengetahuan melalui pengkodean (tindakan memasukkan data ke dalam memori), penyimpanan (tindakan menyimpan data secara berkala), dan pengambilan (proses mengeluarkan data dari memori).¹⁴⁰ "Memori memiliki fungsi *neurokognitif* untuk menyandikan, menyimpan, dan mengambil informasi." Hal senada diungkapkan Tulving seperti dikutip Hastjarjo.¹⁴¹ Walgito, sebaliknya, berpendapat bahwa ingatan adalah kapasitas jiwa untuk memasuki, melestarikan, dan memberi asal mula ingatan.¹⁴²

b. Cara Kerja Memori

Ada tiga bagian berbeda pada struktur memori, seperti yang dikemukakan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin. Salah satunya adalah penyimpanan *sensorik*, yang hanya dapat menyimpan sejumlah kecil informasi dalam waktu singkat. Yang kedua adalah penyimpanan jangka pendek, yang dapat menyimpan lebih banyak informasi untuk waktu yang lebih lama namun memiliki kapasitas terbatas. Yang ketiga adalah penyimpanan jangka panjang, yang dapat menyimpan informasi dalam jumlah tak terbatas untuk waktu yang lama.¹⁴³ Namun demikian, kata "menyimpan" telah diganti dengan "memori" oleh para *psikolog* dalam beberapa tahun terakhir,

¹³⁹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua, Terj. dari Educational Psychology Second Edition*, oleh Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 312.

¹⁴⁰Dicky Hastjarjo, "Kajian Tentang Memori" dalam Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Volume 16, No. 2, hal. 71-73, ISSN: 0854-7108.

¹⁴¹Santrock, *Psikologi Pendidikan....* hal. 312-313.

¹⁴²Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 119.

¹⁴³R. C. Atkinson & R. M. Shiffrin, *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes*, Cambridge: Harvard University Press. 1978, hal. 92-106.

yang mengarah ke memori *sensorik*, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.¹⁴⁴

Pertama, *sensory memory*. Bagian memori yang bertanggung jawab untuk menyimpan data yang dikumpulkan oleh panca indera dikenal dengan beberapa nama: register *sensorik* dan penyimpanan *sensorik*. Ada format khusus untuk setiap jenis penyimpanan informasi: *visual* untuk data *visual*, *auditori* untuk data *auditori*, dan sebagainya. Meskipun data memori *sensorik* dapat menyimpan informasi dalam jumlah tak terbatas, masa pakainya terbatas. Informasi *visual* memiliki durasi yang terbatas; misalnya, ketika menulis surat di dalam air dengan jari, surat itu akan hilang segera setelah menyelesaikan surat itu. Misalnya, mendengarkan informasi yang tidak disengaja dan tidak menarik, banyak perhatian berlangsung sekitar dua atau tiga detik, yang lebih lama dibandingkan dengan informasi *visual*. Ketika membaca atau mendengarkan materi perkuliahan tetapi juga berhasil mengingat sesuatu yang lain, misalnya, informasi yang dibaca atau dengar dengan sendirinya akan hilang setelah beberapa detik. Dengan demikian memberikan perhatian yang cukup dapat mentransfer informasi dari memori *sensorik* ke memori jangka pendek atau jangka panjang.¹⁴⁵

Kedua, *Short-term memory* hanya dapat menyimpan data sekitar 30 detik karena rendahnya kemampuan komponen memori.¹⁴⁶ Memori kerja dan memori jangka pendek merupakan istilah yang dapat dipertukarkan. Memori kerja dinamakan demikian karena pada dasarnya memang demikian: bagian dari sistem memori yang digunakan untuk tugas-tugas mental seperti pemahaman bacaan, meninjau materi pelajaran, dan sebagainya. Karena kapasitas memori kerja siswa yang terbatas, guru harus menyesuaikan rencana pembelajarannya dengan kemampuan penyerapan siswa dan waktu yang tersedia di kelas. Hal ini termasuk memastikan siswa menuliskan poin-poin penting dan menggunakan alat bantu *visual* untuk membantu menjelaskan konsep.¹⁴⁷

Ketiga, *long-term memory* (memori jangka panjang); yaitu jenis memori yang dapat menyimpan banyak data dalam jangka waktu lama tanpa menurunkan kualitasnya secara signifikan.

¹⁴⁴Robert J. Stenberg & Karin Stenberg, *Cognitive Psychology Sixth Edition*, USA: Wadsworth, 2009, hal. 193.

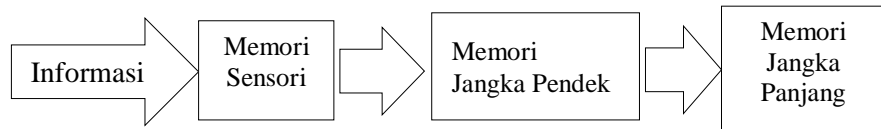
¹⁴⁵Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 277.

¹⁴⁶Santrock, *Psikologi Pendidikan*....hal. 320.

¹⁴⁷Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*....hal. 280-281.

Kapasitas penyimpanan memori jangka panjang adalah 280 *triliun bit*, yang merupakan jumlah yang sangat besar, bahkan tidak terbatas. Data dapat diambil dengan cepat dan mudah dari memori. Ini adalah proses yang cepat. Detail pribadi seseorang, seperti nama dan alamat, disimpan dalam memori jangka panjang. Seseorang akan memberikan tanggapan yang tepat dan cepat ketika orang menanyakan nama dan alamatnya.

Menurut gagasan yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin, ada banyak langkah yang terlibat dalam proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Langkah pertama adalah memasukkan informasi ke dalam memori *sensorik*, dan informasi apapun yang tidak dikodekan akan hilang. Memori jangka panjang otak mampu menyimpan data yang ditampilkan secara berulang-ulang. Mengakses data yang disimpan dalam memori jangka panjang sangatlah mudah.¹⁴⁸



Memori jangka panjang adalah salah satu jenis memori dalam sistem otak manusia. Ini berbeda dengan memori jangka pendek yang bertahan hanya dalam waktu singkat. Memori jangka panjang adalah tempat di mana informasi yang diulang-ulang secara konsisten dan diberi arti yang penting akan tersimpan untuk jangka waktu yang lebih lama. Proses menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang biasanya melibatkan beberapa tahapan. Pertama, informasi diambil dari lingkungan atau pengalaman melalui *panca* indera. Kedua Informasi ini kemudian diproses dalam otak dan disimpan dalam *memori* jangka pendek. Namun, memori jangka pendek cenderung memiliki kapasitas terbatas dan dapat dengan mudah terhapus jika tidak dipertahankan.

Memori tidak hanya diklasifikasikan menurut strukturnya, yaitu lamanya informasi disimpan, tetapi juga menurut isinya. Memori *deklaratif* dan prosedural dianggap berada di puncak *hierarki* konten dalam pemahaman *psikologi* modern tentang memori jangka panjang. Dua jenis utama memori *deklaratif* adalah memori *semantik* dan memori *episodik*.¹⁴⁹

¹⁴⁸Santrock, *Psikologi Pendidikan*....hal. 323.

¹⁴⁹Eric Jensen menamai pembagian memori dari aspek ini sebagai jalur memori yang mencakup jalur *eksplisit* dan *implisit*. Jalur eksplisit terdiri dari memori semantik dan memori episodik, mirip seperti memori deklaratif. Sementara jalur *implisit* terdiri dari

Pengetahuan yang dapat diungkapkan secara lisan, seperti fakta atau tindakan tertentu, dikenal sebagai memori *deklaratif*.¹⁵⁰ Ada dua jenis memori *deklaratif*: memori *episodik*, yang berkaitan dengan pengalaman pribadi tertentu (seperti apa yang dilihat atau didengar pada lokasi dan waktu tertentu), dan memori *semantik*, yang lebih bersifat umum. Manfaat memori *episodik*, menurut Jensen, antara lain kapasitas yang tidak terbatas, pembentukan yang cepat, pembaruan yang sederhana, kurangnya persyaratan pelatihan, kemudahan penggunaan, dan kealamian *universal*.¹⁵¹

Ingatan yang berkaitan dengan informasi menjadi luas cakupannya, termasuk fakta, adanya gagasan, prinsip, hukum, dan cara penerapannya, serta kemampuan memecahkan masalah dan teknik pembelajaran, disebut ingatan *semantik*. Pengkodean dalam memori semantik lebih menantang karena ini bukan bawaan dan memerlukan latihan dan pelatihan terus-menerus.¹⁵²

Selain itu, ada memori prosedural, yang menyimpan informasi non-*deklaratif* seperti kemampuan dan prosedur mental, bukan fakta keseluruhan. Fakta bahwa memori prosedural tidak dapat diingat secara sadar sebagai fakta membuatnya sulit untuk diungkapkan. Kemahiran mengendarai sepeda motor atau mobil mencontohkan memori prosedural. Ketika menggunakan memori ini untuk berbicara dengan benar tanpa secara sadar memutuskan bagaimana melakukannya, memori ini juga berfungsi dengan baik.¹⁵³

c. Lupa dan Strategi Memori

Segala sesuatu yang dipelajari dan dialami akan disimpan dalam ingatan, sebagaimana dinyatakan dalam teori *kognitif*. Namun tidak semuanya diingat dengan baik; beberapa hal luput dari pikiran. Statt ketika mendefinisikan lupa itu adalah sebagai kegagalan dalam

memori prosedural dan memori reflektif. Memori reflektif tidak dibahas secara spesifik oleh Santrock. Sepertinya Santrock menganggap memori *reflektif* sama dengan memori prosedural. Berbeda dengan Eric Jensen yang membedakan antara memori prosedural dengan memori *reflektif*. Menurutnya, sasaran memori *prosedural* adalah keterampilan fisik seperti mengendarai sepeda dan olah raga. Adapun sasaran memori *reflektif* adalah keterampilan (perilaku) sosial seperti berjabat tangan saat berjumpa (Eric Jensen, *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008, hal. 346.

¹⁵⁰Santrock, *Psikologi Pendidikan*....hal. 324.

¹⁵¹Eric Jensen, *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*....hal. 347.

¹⁵²Santrock, *Psikologi Pendidikan*....hal. 324.

¹⁵³David A. Statt, *The Concise Dictionary of Psychology the Third Edition*, London and New York: Routledge, 1998, hal. 56.

mengingat kembali materi yang dipelajari.¹⁵⁴ Dengan kata lain, lupa merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengingat kembali materi yang telah dihafal sebelumnya. Ungkapan “lupa yang bergantung pada isyarat” berasal dari jenis ”lupa” yang terjadi ketika tidak ada instruksi atau isyarat pengambilan yang efektif, khususnya ketika informasi tidak dapat direproduksi. Jika mempercayai Santrock, ada dua teori, yaitu, teori *interferensi* dan *decay* teori yang menjelaskan mengapa terjadi kelupaan yang bergantung pada isyarat. Menurut teori *interferensi*, hilangnya ingatan juga bisa terjadi akibat berjalannya waktu, menurut teori *decay*. Oleh karena itu, kehilangan ingatan adalah konsekuensi umum dari penuaan total.¹⁵⁵ sejalan dengan pendapat Santrock, Muhibbin Syah juga mengatakan hal yang sama, menyatakan bahwa “lupa” dapat disebabkan oleh enam elemen, yaitu:¹⁵⁶ (1) sistem memori mengalami gangguan konflik antar benda, yang dapat dikategorikan sebagai gangguan *proaktif* atau *retroaktif*; (2) item-item yang ada terkena tekanan, baik disengaja atau tidak; (3) lingkungan berubah antara belajar dan mengingat; (4) sikap dan minat terhadap proses dan situasi belajar tertentu berubah; (5) informasi atau materi yang dikendalikan tidak pernah digunakan; (6) Perubahan pada saraf otak dapat disebabkan oleh gegar otak atau berbagai penyakit.

Renna Kinnara Arlotas menjelaskan tentang masalah lupa, yaitu dengan mengutip pendapat Muhammad Utsman Najati.¹⁵⁷ yang mendefinisikan lupa dalam tiga hal, pertama, meliputi lupa terhadap rincian tertentu, nama, dan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya. Kedua, lupa yang mengandung makna lalai. Sebagai contoh, seseorang yang lalai meninggalkan barang berharganya disuatu tempat, lalu ia baru ingat setelah beberapa lama kemudian, kalau benda tersebut ketinggalan di suatu tempat karena keasyikan berbicara dengan temannya. Ketiga, lupa dengan pengertian hilangnya perhatian terhadap sesuatu hal.

Dalam *psikologi* belajar, lupa lebih ditekankan pada memori karena informasi yang diperoleh tidak dapat diingat kembali. Sedangkan di dalam Islam, lupa lebih dikaitkan dengan mengingat Allah SWT, dan orang yang lupa terhadap Allah SWT disebut

¹⁵⁴David A. Statt, *The Concise Dictionary of Psychology the Third Davdition...*, hal. 56.

¹⁵⁵Santrock, *Psikologi Pendidikan...* hal. 329-230

¹⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 170-173.

¹⁵⁷Renna Kinnara Arlotas dan Robi Mustika, “Lupa Dalam Persepektif Psikologi Belajar dan Islam”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 01 No. 1 tahun 2019, hal. 49-50

sebagai munafik, Perlu diingat bahwa mempelajari Al-Qur'an lebih dari sekedar hafalan; ini juga tentang menerapkan apa yang dipelajari ke dalam situasi dunia nyata. tetapi lebih penting lagi dalam program menghafal Al-Qur'an adalah menghayati ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan lalu kemudian berupaya mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Aspek lupa bisa jadi disebabkan oleh sikap dan perilaku seseorang yang telah di kuasai setan, atau lupa karena mendustakan ayat-ayat Allah SWT, lupa karena munafik kepada Allah SWT sehingga Allah SWT pun melupakannya, dan lupa kepada Allah SWT karena ia lebih menuruti hawa nafsunya. Maka akibat lupa yang demikian akan mengantarkannya kepada kesengsaraan dan penderitaan. Senada dengan penjelasan tersebut, Wahyudi menyatakan bahwa, lupa di dalam Al-Qur'an disebabkan oleh lupa yang mencakup pengertian lalai, lupa dalam pengertian hilangnya perhatian atas suatu persoalan, lupa yang terjadi dalam memori atas peristiwa.¹⁵⁸

Apabila seseorang yang sebelumnya hafal ayat-ayat Al-Qur'an lupa sebagian atau seluruhnya, maka disebut lupa Al-Qur'an. Bagi umat Islam, Kitab Suci Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak ada salahnya sebagaimana disampaikan kepada Rasulullah SAW melalui Malaikat Jibril. Bagi umat Islam, mempelajari dan menginternalisasikan Al-Qur'an adalah suatu upaya yang patut dikagumi, dan banyak dari mereka yang mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk mempelajari kitab suci ini. Dari apa yang dilihat selama ini, nampaknya baik Islam maupun para ahli psikologi sama-sama menangani masalah lupa, padahal Islam lebih menekankan pada mengingat Allah SWT.

d. Menghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif *Konstruktivisme* Sosial

Filsafat *konstruktivisme* berpendapat pengetahuan adalah apa yang diciptakan manusia, merupakan tempat lahirnya pemikiran *konstruktivisme*.¹⁵⁹ Teori ini berpendapat penerima informasi yang pasif, siswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi

¹⁵⁸Wahyudi Setiawan, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian," dalam *Jurnal Al-Murobbi*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2016, hal. 258.

¹⁵⁹Teori *konstruktivisme* adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Menurut teori ini, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat, melainkan harus dikonstruksi dan diberi makna melalui pengalaman empirik. Teori konstruktivisme sebenarnya merupakan pengembangan dari teori kognitif dengan tokoh utamanya Jean Piaget dan Vygotsky. Lihat Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007, hal. 117.

pengetahuan.¹⁶⁰ Keterlibatan siswa dalam interaksi individu dan kelompok dengan lingkungannya sangat penting untuk proses konstruksi pengetahuan siswa.¹⁶¹ Vygotsky berpendapat bahwa siswa tidak dapat belajar tanpa masyarakat dan budaya.¹⁶²

Teori yang muncul dari karya Vygotsky disebut *konstruktivisme* sosial. lebih sentral dalam *konstruktivisme* sosial adalah gagasan bahwa pengetahuan diciptakan dan diproduksi secara bersama-sama (gonta-ganti) dalam kerangka interaksi sosial sepanjang proses pembelajaran. Ketika terlibat dalam upaya untuk saling memahami dan memenuhi ide-ide orang lain, siswa akan memiliki kesempatan untuk menilai dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri melalui partisipasi orang lain. Proses berpikir siswa secara signifikan terbantu oleh paparan mereka terhadap situasi sosial dunia nyata.¹⁶³

Terkait dengan perkembangan intelektual siswa, Vygotsky menjelaskan dua poin utama: pertama, bahwa pertumbuhan intelektual siswa hanya dapat dipahami dalam kerangka pengalaman budaya dan sejarah mereka sendiri; dan kedua, pertumbuhan intelektual siswa bergantung pada sistem tanda yang dibangun secara budaya yang membantu dalam berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.¹⁶⁴

Untuk membantu siswa mencapai potensi intelektual mereka sepenuhnya, empat prinsip yang menjadi inti strategi pembelajaran yang efektif: Pertama, ada pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui hubungan mereka satu sama lain. Sebagai hasil dari perspektif ini, lahirlah pembelajaran kooperatif. Kedua, teori Zona Perkembangan *Proksimal*, yang berpendapat bahwa, dengan bimbingan individu yang lebih berpengetahuan, bahkan permasalahan yang paling rumitpun dapat diselesaikan oleh siswa. Ketiga, ada pemagangan *kognitif*, yang menyatakan seseorang belajar dengan melihat dan berinteraksi dengan orang lain yang sudah menguasai bidang tertentu. pendekatan keempat adalah pembelajaran termediasi, yang menyatakan bahwa siswa memerlukan bimbingan dari guru saat menangani topik-topik sulit.

¹⁶⁰Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.... hal.66.

¹⁶¹L.S. Vygotsky, *Mind in Society*.... hal. 25.

¹⁶²E. Ormrod, *Human Learning*, USA: Pearson Education, Inc, 2012, hal. 314.

¹⁶³Santrock, *Psikologi Pendidikan*,....hal. 390.

¹⁶⁴Robert E. Slavin, *Educational Psychology-Theory and Practice, Fouth Edition*, Boston: Allyn and Bacon, 1997, hal. 43.

e. Strategi *Konstruktivis* Sosial dalam Menghafal Al-Qur'an

Praktik pembelajaran yang berbasis konstruktivisme sosial antara lain bimbingan belajar, pembelajaran *kooperatif*, pelatihan *kognitif*, dan *scaffolding*.¹⁶⁵ Guru atau teman yang memiliki pengetahuan atau keahlian yang lebih besar dapat menggunakan pendekatan *scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan memvariasikan jumlah bantuan dalam suatu kelas. Ketika keterampilan siswa meningkat, tingkat bantuan semakin menurun. Hasil penelitian Heilmann menunjukkan bahwa metode *scaffolding* secara signifikan meningkatkan kemampuan belajar siswa.¹⁶⁶ Dalam pembelajaran menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, salah satu pendekatan *scaffolding* adalah pengajar membacakan dengan lantang kepada siswa agar terjadi hafalan dan peniruan. siswa yang belum mencapai kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Setelah siswa dapat mengucapkannya dengan mudah, instruktur dapat secara bertahap mengurangi bantuannya saat mereka membacanya dengan lantang hingga tiba waktunya menghafal.

Hafalan Al-Qur'an termasuk seluruh isi ayat (termasuk *wakaf*, *washal*, *fonetik*, dll) sangatlah penting, maka seseorang harus teliti dalam menghafal ayat-ayat dan komponen-komponennya dari awal sampai akhir. Jika terjadi kesalahan selama input atau penyimpanan, kesalahan tersebut akan muncul secara tidak benar selama penarikan dan mungkin sulit ditemukan di gudang memori.¹⁶⁷ Sebagaimana dikemukakan Darwis Hude, ada dua macam pengulangan yang masuk ke dalam gudang ingatan, dan salah satu cara untuk memasukkan Al-Qur'an ke dalam ingatan jangka panjang adalah dengan melakukan *takrir*, atau pengulangan. Dengan terus menerus mengulang hafalan maka hafalan tersebut akan terpatri ke dalam memori ingatan.

Dalam hafalan Al-Qur'an, jenis pengulangan (*takrir*) yang pertama adalah pengulangan tidak mengubah susunannya, dan jenis yang paling *krusial* adalah pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus hingga ayat-ayatnya lancar dibaca. Pemulihan, terkadang dikenal sebagai pengungkapan kembali, mengikuti penyimpanan. Ada dua metode untuk pengambilan; yang pertama melibatkan pelepasan data yang *proaktif* dan tidak terduga yang disimpan di

¹⁶⁵Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 392.

¹⁶⁶Sharon Heilmann, "A Scaffolding Approach Using Interviews and Narrative Inquiry," Networks: In *Journal for Teacher Research*: Vol. 20: Iss. 2, 2018. <https://dx.doi.org/10.4148/2470-6353.1279>.

¹⁶⁷Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996, hal. 35.

gudang memori. Kedua, proses *provokasi* yang dihasilkan akan memungkinkan teknik *provokasi*, yaitu informasi yang disimpan, muncul kembali. Ketiga, proses *provokasi* dapat menyebabkan pengungkapan kembali. Seperti diketahui, hafalan Al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi lebih menarik untuk dibaca di lain waktu. menurut Darwis Hude, hal ini menyangkut prosedur pengambilan, dalam mengungkap kembali Al-Qur'an hafalan yang selama ini tersimpan di gudang hafalan.

C. Kualitas Hafalan

1. Pengertian Kualitas Hafalan

Segala sesuatu itu baik atau buruk, cerdas, dan berkualitas tinggi adalah terkait kualitasnya.¹⁶⁸ Menghafal adalah mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan dalam ingatan.¹⁶⁹ Oleh karena itu, kualitas hafalan yang maksud adalah seberapa akurat dan lancarnya hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, serta tingkat baik buruknya hafalan. Menghafal mengacu pada segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam ingatan. Itu artinya kualitas hafalan dibaca secara akurat dan lancar, serta kualitas hafalan secara keseluruhan. Indikator hafalan Al-Qur'an yang berkualitas secara umum dapat dilihat dari ketepatan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushafnya merupakan indikator yang baik mengenai seberapa baik seseorang telah menghafal Al-Qur'an. Dalam menilai kualitas hafalan pada bacaan seorang penghafal harus memenuhi beberapa unsur, yaitu:

a. Tajwid

Tajwid secara *etimologi* yaitu *tahsin* yang berarti memperbaiki, memperindah atau memperbaiki. Sedangkan secara *terminologi*, tajwid berarti melafalkan setiap huruf dari *makhrajnya* dengan benar dan menempatkan seluruh haknya dan menunaikan seluruh *mustahaknya*.¹⁷⁰ Ada juga yang berpendapat, tajwid adalah ucapan, bebas dari rendah dan jeleknya ucapan tersebut.¹⁷¹ Namun satu hal yang jelas: tajwid adalah ilmu yang bisa membantu dalam

¹⁶⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 763.

¹⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*....hal. 501.

¹⁷⁰Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011, hal. 20-21.

¹⁷¹Junaidi, *Belajar Tajwid*, Yogyakarta: Bildung, 2018, hal. 1.

menerapkan atau memberikan hak dan *mustahaq* huruf yang benar. *tarqiq* maupun *tafkhim*, dan selain keduanya.¹⁷²

Nabi Muhammad SAW membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, artinya membaca setiap lafadz yang harus dibaca panjang-panjang begitu pula sebaliknya.¹⁷³ hal ini tentu sejalan dengan tujuan Ilmu tajwid yaitu bertujuan untuk menjaga lidah agar tidak melakukan kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an atau mengucapkan huruf. Adapun mengkajinya adalah *fardhu kifayah* dari segi hukumnya, namun membacanya sesuai dengan ilmu tajwidnya wajib 'ain (kewajiban pribadi).¹⁷⁴

Untuk menjadi pembaca Al-Qur'an yang mahir, seluruh umat Islam diwajibkan mempelajari hukum bacaan tajwid, yaitu, pertama adalah hukum membaca *Alif Lam* yang terdiri dari dua bagian yaitu *Alif Lam Syamsiyah* dan *Alif Lam Qamariah*. Kedua, membaca *nun sukun* dan *tanwin*, atau cara membaca Al-Qur'an ketika huruf *hijaiyah* bersinggungan dengannya, yang secara hukum tajwid disebut *izhar*, *ikhfa*, *idgham*, dan *iqlab*. Ketiga, hukum bacaan *mim sukun* dan *tanwin*, sama seperti hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* diatas, hanya saja pada bagian ini akan membahas tentang apabila *mim sukun* dan *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *hijaiyah*, pada bagian ini akan akan mempelajari dua hal yaitu *izhar syafawi* dan *ikhfa syafawi*. Keempat, hukum bacaan mad. *Mad* artinya memanjangkan, maksudnya adalah memanjangkan bacaan tertentu, misalnya huruf *alif* yang didahului huruf berharakat *fathah*, huruf *waw sukun* yang didahului huruf yang berharakat *dhammah*, dan huruf *Ya sukun* yang didahului huruf yang berharakat *kasrah*.¹⁷⁵ Bagian ini akan membahas tentang *mad ashli*, *mad 'iwad*, *mad silah*, *mad layyin*, dan iain-lain. Kelima, cara membaca *makhraj* huruf. *Makhraj* artinya tempat keluar. Sehingga *makhraj huruf* adalah tempat-tempat keluar huruf. Keenam, cara membaca *Qalqalah*. Dan ketujuh, cara berhenti disetiap tanda *waqaf*.

b. *Fashahah*.

Pengucapan huruf *hijaiyah* merupakan salah satu dari berbagai derajat kelancaran yang memungkinkan pembaca Al-Qur'an dapat memahaminya. Tidak terlepas dari pembahasan mengenai ruang

¹⁷²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka AIKautsar, 2010, hal. 17.

¹⁷³Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2007, hal. 4.

¹⁷⁴Aquami, "Korelasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Qurainah 8 Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 80.

¹⁷⁵Junaidi, *Belajar Tajwid....*hal. 23.

lingkup “*Fashahah*” hal tersebut meliputi pokok pembahasan dalam keunggulan seseorang membaca dan pengucapannya. Pengucapan bacaan dengan jelas, *fasih*, dan lidah yang kokoh adalah akar kata dari bahasa Arab “*fashaha*”, yang merupakan asal kata “*fasih*”.¹⁷⁶ yang berkedudukan sebagai (*isim mashdar*) berarti “berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas”, yang merupakan akar kata dari istilah Arab yaitu *fashahah*.

Jika seseorang dapat mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur’an dengan tepat dan tanpa kesalahan apapun, meskipun dalam keadaan *harakat*, tanpa melihat mushaf aslinya, maka dikatakan lancar hafalannya. Alasan mengapa orang yang menghafal Al-Qur’an begitu mahir adalah karena mereka mengamalkan apa yang telah mereka pelajari berulang kali. Penghafal yang malas pasti akan lupa dengan apa yang telah dihafalnya karena tidak mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Dalam menghafal Al-Qur’an, *fashahah*nya adalah mengulang-ulang ayat dengan jelas, dengan memperhatikan rincian sebagai berikut:

- 1) Derajat ketepatan antara titik awal dan akhir bacaan, atau *al-waqfu wal ibtida*.
- 2) Yang dimaksud dengan “*Mura’atul huruf wal harakat*” adalah “membaca dengan cermat huruf harakat” dengan penekanan pada huruf-hurufnya.
- 3) Membaca setiap baris dan ayat secara tepat disebut *mura’atul kalimah wal ayah*.

2. Kriteria Hafalan Berkualitas

Berikut ini adalah syarat-syarat minimal untuk menentukan apakah seseorang mempunyai hafalan Al-Qur’an yang cukup:

- a. Mampu mengulang seluruh isi Al-Qur’an kata demi kata, meski berpaling darinya.
- b. Mampu melafalkan Al-Qur’an dari ayat satu ke ayat lainnya tanpa terbolak balik.
- c. Mampu melanjutkan bacaan Al-Qur’an orang lain dengan sempurna.
- d. Mampu mengetahui nama surah yang dibacakan orang lain.
- e. Mampu mengoreksi dan *memverifikasi* bacaan orang lain dengan memperhatikan hukum tajwid, *makhrajul huruf*, dan lain-lain.
- f. Mampu mengetahui nomor ayat, letak nomor ayat serta posisi dalam mushaf.

Adapun kriteria perusak hafalan dapat diklasifikasikan dengan beberapa persoalan, yaitu, pertama, perbuatan maksiat, perbuatan yang

¹⁷⁶Muhammad Ishak, “Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di MAS Al-Ma’sum Stabat”,. dalam *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1 No 4 Tahun 2017, hal. 609.

tercela, selain memiliki potensi menghilangkan hafalan, pelaku ini juga disebut sebagai pelaku yang *zhalim* dan mendapat kerugian. Kedua Kurang *muraja'ah*. Kurangnya mengulang atau *murajaah* dapat berpotensi menghilangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disetorkan kepada pembimbing, ayat telah dihafal sedikit demi sedikit. Bisa jadi kurangnya mengulang hafalan disebabkan rasa malas dan adanya kesibukan-kesibukan lain yang mengakibatkan kurangnya disiplin dalam mengulang hafalan. Ketiga penyakit Ujub dan *riya*. Kedua sifat ini sudah sangat melekat di telinga, dua penyakit ini mampu menghanyutkan para penghafal Al-Qur'an manakala sudah terkenal dimana-mana karena kelaiannya melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan apa yang telah pelajari selama ini, cara paling mendasar untuk mengetahui apakah seseorang memiliki kualitas hafalan yang baik adalah dengan memintanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *bilghaib* (tanpa melihat), artinya mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap teks tersebut. Wajar saja, dengan kefasihan membaca (*mushaf*) yang alami dan tanpa cela. Sehingga seseorang dapat mengembangkan hafalan Al-Qur'an yang akurat dengan mereproduksi secara handal ayat-ayat yang telah dihafalnya. Oleh karena itu, hafalan harus menjadi prioritas utama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi dan didukung oleh beberapa *variabel*, seperti:

a. Menciptakan Lingkungan Bernuansa Qur'ani

Karena pada titik tertentu, ketidakpedulian akan terjadi pada setiap orang yang mencoba menghafal Al-Qur'an, ada baiknya jika mengelilingi diri dengan orang-orang yang sudah ahli dalam menghafal. Akar kemalasan dapat ditemukan pada setiap individu, pada saat tertentu. Keutamaan berkumpul dengan orang-orang yang hafal dan berhasil dalam program Al-Qur'an terletak pada kenyataan bahwa mereka dapat memberikan dukungan dan semangat ketika seseorang sedang berjuang.

b. Mendengarkan Bacaan Penghafal Al-Qur'an

Jika ingin menghafalkan Al-Qur'an, akan sangat membantu dengan mendengarkan bacaan atau mendengarkan bacaan orang lain yang pernah melakukannya. Alasannya, akan lebih mudah untuk mengingat dan meniru bacaan yang baik dan benar jika sering mendengarnya. Hal ini dapat dicapai dengan mendengarkan bacaan dengan suara keras atau dengan menggunakan kaset rekaman (*murattal*), yang merupakan alat yang hebat untuk membantu orang menghafal Al-Qur'an.

c. Selalu Membaca Dalam Shalat

Jika seorang imam yang memimpin salat berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan suara keras adalah hal yang sangat serius dan serius yang menuntut perhatian penuh dari jamaah.

d. Mengulang Hafalan Bersama Orang Lain

Agar berhasil mengingat, harus melakukan pengulangan hafalan, yang juga dikenal sebagai *murajaah*, dengan orang lain. Meningkatkan hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pembacaan *murajaah* yang konsisten. Keuntungan lainnya adalah orang yang mencoba menghafal Al-Qur'an akan dapat melihat bagaimana bacaan yang diperolehnya apabila dibandingkan dengan orang lain yang bacaan lancar dari temannya, ketika memiliki temana penghafal maka ia yang akan membantunya mengembangkan keterampilan membacanya sendiri.

e. Menggunakan Satu Mushaf

Jika ingin menghafalkan Al-Qur'an, satu hal yang harus dilakukan adalah mencari mushaf khusus. Hal ini akan sangat memudahkan usaha menghafal. Dengan menggunakan satu mushaf, bentuk dan penempatan puisi di dalam mushaf dapat dipertahankan secara akurat, sehingga memudahkan penghafalan dengan menanamkan ayat tersebut di hati dan pikiran seseorang.

f. Manajemen Waktu

Keterampilan manajemen waktu yang baik sangat penting bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an karena menuntut mereka untuk membagi dan menggunakan waktu yang tersedia secara efisien. Menghafal Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya paling berhasil pada waktu-waktu berikut ini:

- 1) Setelah maghrib
- 2) Jam istirahat
- 3) Sebelum tidur¹⁷⁷
- 4) Sebelum dan sesudah subuh

g. Tempat Menghafal

Untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan memerlukan tempat yang tenang dan tidak terganggu. Oleh karena itu, beberapa penghafal lebih suka melakukan pekerjaannya di tempat terbuka dan luas seperti masjid atau lingkungan yang damai lainnya. Tempat terbaik untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan adalah tempat yang memiliki karakteristik berikut:

- 1) Dikelilingi dengan ketenangan.

¹⁷⁷Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 16-18.

- 2) Bebas dari kotoran dan najis.
- 3) Aliran udara yang cukup untuk menjamin pergantian udara.
- 4) Banyak cahaya, tidak terlalu sempit.
- 5) Menjauhlah dari telepon, ruang tamu, atau lingkungan lain yang mengganggu; ini bukan tempat untuk ngobrol.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan tempat sangatlah penting karena menentukan cara seseorang menghafal Al-Qur'an. Sangat penting untuk memilih tempat yang damai dan nyaman. Tempat memainkan peran penting dalam membantu seseorang menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif. Tempat yang tenang dan bebas dari gangguan dapat membantu lebih konsentrasi saat menghafal Al-Qur'an. Keheningan dan ketenangan di sekitar tempat tersebut dapat membantu meningkatkan memori. Dalam keseluruhan, penting untuk memiliki tempat yang disediakan khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang dapat mendukung konsentrasi, ketenangan, dan kedisiplinan, yang pada akhirnya akan membantu menghafal dengan lebih baik dan efisien.

4. Kompetensi Guru Pengajar Al-Qur'an

Kompetensi guru harus yang harus ditanamkan adalah memahami, dan menerjemahkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Disini peranan guru sangat dibutuhkan. Kompetensi yang relevan dengan era *revolusi* 5.0 harus mulai dipersiapkan.¹⁷⁸ Seperti yang diketahui didalam pendidikan Islam, kompetensi guru pendidikan agama Islam ada empat yakni, kompetensi *pedagogik*, kepribadian, *profesionalisme*, dan sosial.

Banyak upaya yang dilakukan dalam bimbingan tahfizh Al-Qur'an, yaitu metode yang digunakan oleh para pengajar tahfizh untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an, namun ada juga tantangan yang di hadapi siswa dalam prosesnya. "Ada siswa yang sudah paham dasar, tapi tidak bisa sama sekali," hal tersebut merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pengajar saat mengajar Al-Qur'an. Demikian jika terdapat pula siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, ketika ada guru yang tidak fokus dalam pembelajaran, siswa yang tidak mau menghafal ayat, siswa yang merasa malas ketika berusaha, untuk membantu siswanya menghafal Al-Qur'an, pengajar menghadapi beberapa tantangan, yaitu:

Pertama, adanya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, Tantangan yang dihadapi para guru ketika

¹⁷⁸Heny Kusmawati, "Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfizh Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0", dalam *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal. 74.

mencoba membantu siswanya menghafal Al-Qur'an adalah tidak semua siswa memiliki keterampilan membaca yang diperlukan untuk memahami dan melafalkan teks secara utuh. Oleh karena itu, masalah ini perlu diperbaiki oleh para pendidik; siswa yang menghafalkan ayat-ayat tanpa terlebih dahulu memeriksa bacaannya pasti akan menghasilkan harakat, atau pengucapan kata dan *frasa* yang salah. Para guru khawatir bahwa anak-anak tidak akan mampu mencapai tujuan menghafal yang diamanatkan sekolah jika mereka mencoba menghafal Al-Qur'an sebelum mereka dapat membacanya secara efektif.

Kedua, kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam mengajar, kemampuan seorang guru untuk fokus dalam pengajaran tahfizh Al-Qur'an dapat terganggu karena masalah kesehatan. Proses belajar mengajar akan terhambat ketika pengajar menghadapi permasalahan seperti ini.

Ketiga, kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu adalah motivasi *intrinsiknya*. Tingkah laku seorang individu dibimbing untuk mencapai keseimbangan atau adaptasi ketika berada dalam keadaan tidak seimbang akibat adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar.¹⁷⁹ Motivasi diartikan sebagai "sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu", jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan banyak hal.¹⁸⁰ total guru akan kesulitan membantu siswa yang tidak benar-benar fokus dalam mengingat agar berhasil, terutama ketika siswa tersebut menyerahkan tugas menghafal di bawah standar.

Keempat, adanya rasa malas dari diri peserta didik ketika menghafal Al-Qur'an. Siswa akan mengalami perasaan lesu ketika mencoba menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan siswa akan menghadapi berbagai macam tantangan dalam berusaha menghafal Al-Qur'an, dan tantangan tersebut pada akhirnya akan turut menimbulkan rasa lesu pada siswa. Konsekuensinya, guru juga akan menghadapi tantangan kelesuan siswa. Karena hafalan membuat orang merasa malas dan terdorong untuk lebih banyak menghafal, maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal ketika siswa menyerahkan hafalannya, dan guru akan kesulitan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada siswa yang tidak termotivasi untuk menghafal.

Kelima, adanya kecerdasan yang berbeda dari para peserta didik, saat mengajar dan membimbing siswa, guru menghadapi tantangan yang berasal dari kecerdasan siswa yang berbeda-beda; misalnya, siswa mungkin kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang harus

¹⁷⁹ Moh. Padhil, dkk. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 83.

¹⁸⁰ Pupu Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami....* hal.19.

mereka hafal, sehingga menyebabkan guru khawatir bahwa mereka akan gagal mencapai tujuan menghafalnya. Akibatnya, tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda menimbulkan tantangan bagi para pendidik, karena kesenjangan IQ dapat menyebabkan kesenjangan minat dan kemampuan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kapasitas belajar siswa.

Keenam, alokasi waktu menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat bukanlah hal yang ideal, oleh karena itu durasi program tahfizh yang panjang sangatlah penting. Hal ini karena pemilihan waktu yang tepat merupakan salah satu elemen pendekatan efektif dalam menghafal. Pada tahap pembelajaran ini, keberhasilan kelas tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur waktunya dengan baik sehingga dapat mencapai seluruh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan baginya.

Manajemen waktu sangat penting bagi seorang guru yang memimpin program hafalan Al-Qur'an karena menentukan seberapa efisien dan efektif siswa belajar. Waktu adalah inti dari program menghafal Al-Quran. Kegiatan pembelajaran yang efektif, termasuk sesi menghafal, revisi, diskusi, dan penilaian, dapat direncanakan oleh guru yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Dengan cara ini, dapat memanfaatkan waktu belajar menghafal Al-Quran.

Guru dapat memberikan kerangka kerja untuk pembelajaran mereka dengan mengatur waktu mereka secara efektif. Tampaknya beralasan bahwa hal ini dapat membuat siswa tetap fokus pada tujuan mereka dan termotivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an. Agar tidak bosan atau capek saat menghafal, ada baiknya jika memiliki jadwal yang teratur. Karena akan menjadi sulit lagi jika yang didik adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunanetra, tentu sosok pembimbing atau guru merupakan sentral informasi bagi mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan terutama dalam hal bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana terlihat dari uraian diatas untuk mengatasi tantangan ini, pengajar Al-Qur'an harus merancang metode menghafal yang efisien dan tepat, menginspirasi murid-muridnya untuk melakukan yang terbaik, dan meminta bantuan keluarga dan komunitas mereka.

D. Santri Tunanetra Dalam Tahfizh Al-Qur'an

1. Pengertian Santri dan Santri Tunanetra

a. Pengertian Santri

Banyak ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai arti istilah “*santri*”. Salah satu kemungkinan asal usul istilah santri adalah berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid

seorang bijak atau kiai yang sering tinggal di sebuah pesantren yang dikenal sebagai pedepokan. Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier merupakan kata “*cantrik*” serapan dari kata *Sansekerta* santri, yang diberi tambahan awalan “pe” dan “an” yang berarti “tempat tinggal para santri”. Dalam pandangan John E. Berasal dari bahasa Tamil, istilah “santri” berarti guru mengaji.¹⁸¹

Sedangkan santri diartikan sebagai seseorang yang sungguh-sungguh berusaha mempelajari Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁸² Demikian pula Nurcholish Madjid membedakan dua mazhab mengenai asal usul istilah “Santri”. Salah satu aliran pemikiran berpendapat bahwa kata *Sansekerta* “*sastri*”, yang berarti “melek huruf”, adalah sumber asli kata tersebut. Seperti yang dijelaskan Nurcholish Madjid, salah satu aliran pemikiran berpendapat bahwa istilah “santri” berasal dari bahasa Arab dan digunakan untuk menggambarkan orang Jawa yang berupaya memperkuat keimanannya melalui membaca teks agama. Mazhab lain berpendapat bahwa istilah “*cantrik*” berarti “seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru itu pergi” dalam bahasa Jawa.¹⁸³

Orang baik yang senang membantu orang lain itulah yang dimaksud dengan istilah santri, karena merupakan gabungan dari kata *sant* (orang baik) dan *tra* (suka membantu). Seorang ilmuwan Hindu yang mempunyai kemampuan menulis yang kuat disebut juga santri, istilah yang dipinjam dari bahasa India (khususnya *Shastri*). Dari sudut pandang pendidikan Islam, istilah “santri” mengacu pada umat Islam yang berilmu.¹⁸⁴

Berdasarkan penafsiran yang berbeda-beda tersebut, istilah santri modern tampaknya lebih erat kaitannya dengan kata “*cantrik*”, yang berarti seorang murid yang sedang memperdalam agama Islam dengan cara mengikuti gurunya, tanpa pertanyaan dimanapun dia bepergian atau tinggal, selalu menyiapkan dan membangun tenda atau asrama tempat tinggal para santri dan menyebutnya sebagai pesantren, hal ini jelas arah dan tujuannya akan berhasil jika

¹⁸¹Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan,” dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2015, hal. 743.

¹⁸²Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 878.

¹⁸³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 61.

¹⁸⁴Happy Susanto, dkk., “Perubahan Perilaku santri, Studi Kasus alumni pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Istawa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 7-8.

sebagian dari mereka lebih memilih tinggal di pesantren dan mengikuti pengajarnya.

Dari pemaparan definisi tersebut diatas membuat semakin yakin, bahwa santri adalah seseorang yang mempunyai cita-cita tinggi dan mulia, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap agama Islam dan membawa dampak positif bagi masyarakat.

b. Santri Tunanetra

Seorang santri yang memiliki keterbatasan penglihatan dan tinggal di asrama di pesantren dan mendapat bimbingan dari kyai dianggap sebagai santri tunanetra. Adapun pengertian tunanetra, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebutaan sebagai ketidakmampuan melihat.¹⁸⁵ *Tuna* yang berarti “rusak” atau “hilang” dan *netra* yang berarti “mata” merupakan akar kata dari istilah kebutaan. Menurut Yulia Suharlina dan Hidayat, mereka yang buta adalah mereka yang mengalami kerusakan atau gangguan pada organ matanya.¹⁸⁶ Fakta bahwa kebutaan merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki gangguan penglihatan juga diungkapkan oleh Dedi Rustandi. Bahwa kebutaan total dan keterbatasan penglihatan merupakan dua kategori utama yang termasuk dalam kelompok tunanetra.¹⁸⁷

Jika seseorang buta total penglihatannya, ia tidak dapat melihat cahaya, yang dapat digunakan untuk gerakan dan arah, atau dua jari di wajahnya. Dalam hal membaca dengan huruf *braille* adalah satu-satunya yang mereka gunakan. Sebaliknya, mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan dapat melihat sesuatu, namun harus menyesuaikan matanya untuk melihat lebih dekat atau lebih jauh, atau penglihatannya menjadi kabur.¹⁸⁸ Untuk tunanetra total, terdapat teknologi bantu seperti huruf *braille*; bagi tunanetra, kaca pembesar atau cetakan besar; dan untuk semua siswa, tersedia media yang dapat diakses yang dapat didengar, dibaca, atau diperbesar, pelatihan mobilitas dan orientasi juga diperlukan.¹⁸⁹

Saat merancang materi pendidikan untuk siswa tunanetra, baik itu pendidikan Al-Qur’an maupun pendidikan lainnya, beberapa

¹⁸⁵KBBI Online, “Definisi atau arti kata tunanetra berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” dalam <https://kbbi/tunanetra>, Diakses pada 20 Agustus 2022.

¹⁸⁶Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014, hal. 9-10.

¹⁸⁷Rendi Rustandi, *Menghafal Al-Qur’an Metode Taqil dan Takrir*, Jakarta: Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020, hal. 15-17.

¹⁸⁸Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahati, 2012, hal. 36.

¹⁸⁹Hadi Purwanto Kusomo, *Orientasi dan Mobilitas*, Yogyakarta: IKIP, 1981, hal. 38.

media meliputi *tape recorder*, model dan barang sebenarnya, grafis timbul, dan tulisan *braille*.¹⁹⁰ Gangguan penglihatan mempunyai derajat yang berbeda-beda, dari ringan hingga berat, yang secara medis dikenal dengan hilangnya kapasitas penglihatan selain itu.¹⁹¹

Mohammad Efendi berpendapat bahwa, karena kebutaannya, suatu gangguan penglihatan yang ditandai dengan penglihatan sentral yang lebih kecil yaitu 6/60, ia mungkin tidak lagi dapat menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasanya tersedia bagi orang yang dapat melihat. anak-anak dan orang dewasa.¹⁹² Ketika seseorang “memiliki penglihatan dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki jarak penglihatan kurang dari dua puluh derajat”, para profesional medis mengklasifikasikan mereka sebagai buta total.¹⁹³

Dari sudut pandang pendidikan, media yang memungkinkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran diperlukan bagi siswa tunanetra. Oleh karena itu, sentuhanlah bagi para tunanetra, anak-anak dengan keterbatasan penglihatan, atau mereka yang buta total.¹⁹⁴ Selain itu, mereka yang penglihatannya telah dikoreksi dengan kacamata masih dianggap buta jika mereka tidak dapat menggunakan matanya karena alasan pendidikan.¹⁹⁵

2. Faktor Penyebab Tunanetra

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunanetra, beberapa faktor diantaranya menurut para ahli berasal dan disebabkan dari dalam, seperti genetik keturunan, keracunan dari dalam dan juga penyebab dari luar seperti penyakit, kecelakaan, infeksi mata dan hal lainnya yang mengganggu kesehatan mata.

Sebagaimana yang dijelaskan Jati Rinarki Atmaja, penyebab munculnya anak tunanetra ada dua macam, yaitu penyebab yang berasal dari dalam tubuh dan yang berasal dari luar.¹⁹⁶

¹⁹⁰Ahmad Basori, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017, hal. 56.

¹⁹¹Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hal. 20-21.

¹⁹²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 31.

¹⁹³E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hal. 181.

¹⁹⁴E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...* hal. 181.

¹⁹⁵Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta: Familia, 2013, hal. 10.

¹⁹⁶Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, Jati Rinarki Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 29.

a. Faktor *endogen*

Sumber daya internal seseorang merupakan sumber faktor *endogen*. *malnutrisi*, *infeksi*, keracunan, *aborsi* yang gagal, penyakit *kronis*, dan faktor keturunan atau *genetik* dari orang tua adalah contoh penyebabnya.

b. Faktor *eksogen*

Pengaruh luar adalah pengaruh yang tidak berasal dari dalam diri seseorang, seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, persalinan lama yang menyebabkan *dehidrasi*, *sifilis* (infeksi mata yang mungkin terjadi saat melahirkan), prosedur medis yang mempengaruhi saraf saat melahirkan, asupan makanan yang tidak memadai, panas tubuh yang berlebihan, dan infeksi bakteri atau *virus* semuanya dapat berperan dalam hal ini.

Meskipun hal ini sedang terjadi, Dinie Ratri Desiningrum mengklaim bahwa, “gangguan penglihatan mungkin disebabkan oleh masa *prenatal*, *intranatal*, atau *postnatal*”. Faktor keturunan atau infeksi dari ibu dapat menyebabkan gangguan penglihatan bawaan.¹⁹⁷ Jadi, kelainan *genetik* yang diturunkan dari orang tua atau infeksi atau penyakit yang didapat selama kehamilan merupakan faktor paling berpengaruh yang menyebabkan gangguan penglihatan.

3. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra atau juga disebut dengan anak berkebutuhan yang mengalami hambatan dan gangguan penglihatan, tunanetra secara umum terbagi menjadi dua, yaitu: netra secara total dan netra yang masih dapat menggunakan sisa-sisa penglihatannya.¹⁹⁸ Menurut Widdjiyanti, klasifikasi ketunanetraan terbagi bermacam-macam,¹⁹⁹ Wardani merinci klasifikasi seorang dapat dikatakan sebagai tunanetra. Yaitu pada tabel dibawah ini:

Ketajaman Penglihatan	Klasifikasi
6/6 hingga 6/18	Penglihatan Normal
6/18 hingga 3/60 (kurang dari 6/18 tetapi lebih baik atau sama dengan 3/60)	Kurang awas
30/60	Buta

Tabel 2.1 Klasifikasi Tunanetra²⁰⁰

¹⁹⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016, hal. 2-3.

¹⁹⁸Bandi Delphie dalam Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2014, hal. 84.

¹⁹⁹Widdjayanti, et.al, *Ortopedagogik Tunanetra*, Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti, 1996, hal. 7.

²⁰⁰Dokumentasi TU di Pondok Pesantren Raudltul Makfufin Tangerang Selatan.

Berdasarkan klasifikasi tunanetra diatas, seseorang dapat dikatakan sebagai penyandang tunanetra apabila ketajaman pada penglihatannya kurang dari 6/18. Hal Ini berarti bahwa tingkat sisa penglihatan orang tunanetra itu berkisar dari 0 (buta total) hingga 6/18. Orang yang dikategorikan sebagai buta (*blind*) itu tidak hanya mereka yang buta total melainkan juga mereka yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan (3/60).²⁰¹

Dalam sudut pandang pembelajarannya, ketunanetraan dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu buta (*blind*) atau tunanetra berat dan kurang awas (*low vision*) atau tunanetra ringan.²⁰² Gangguan penglihatan dapat juga dikelompokkan berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan, yang terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (*acuity*) 20/70 artinya anak tunanetra melihat dari jarak 20 *feet* (6 meter). Dibandingkan penglihatan orang normal dari jarak antara 70 *feet* (21 meter) maka mereka digolongkan ke dalam *low vision* (keterbatasan penglihatan). Kedua, mampu membaca huruf paling besar di *Snellen Chart* dari jarak 20 *feet* (*acuity* 20/200–*legal blind*) dikategorikan tunanetra total, anak tunanetra melihat huruf E dari jarak 6 meter, sedangkan anak normal dari jarak 60 meter.

Keterbatasan penglihatan (*low vision*), terbagi menjadi tiga, yaitu: pertama, mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak. Kedua, mampu menghitung jari dari berbagai jarak. Dan ketiga, tidak mengenal tangan yang digerakkan. Demikian juga kelompok yang mengalami keterbatasan penglihatan berat (tunanetra total) terbagi pada dua *klasifikasi*, yaitu: pertama, mempunyai persepsi cahaya (*light perception*), dan yang kedua adalah tidak memiliki persepsi cahaya (*no light perception*).

Selanjutnya dalam persepektif pendidikan, *disabilitas* tunanetra dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Tunanetra yang mampu membaca huruf cetak standar
- b. Tunanetra yang mampu membaca huruf cetak standar, tetapi dengan bantuan kaca pembesar
- c. Tunanetra yang mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar ukuran huruf no. 18
- d. Tunanetra yang mampu membaca huruf cetak secara kombinasi, cetakan reguler, dan cetakan besar
- e. Tunanetra yang menggunakan huruf *braille* tetapi masih bisa melihat cahaya

²⁰¹Wardani, *Pengantar Pendidikan ABK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016, hal. 4-6.

²⁰²Wardani, *Pengantar Pendidikan ABK....*hal. 7.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan penglihatan secara keseluruhan (*the blind*) atau gangguan sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh seluruh informasi secara *visual* sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Karakteristik Tunanetra

Disabilitas tunanetra mengalami kesulitan untuk meniru orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki keterbatasan penglihatan, tidak mudah untuk bergerak dalam *interaksi* dengan lingkungannya, kesulitan dalam menemukan mainan dan teman-temannya, hal inilah yang dikhawatirkan akan memberikan dampak bagi perkembangan, belajar, keterampilan sosial, dan perilakunya.²⁰³ Beberapa tantangan yang dihadapi anak tunanetra antara lain:

a. Aspek Kognitif

Penyandang tunanetra menghadapi kesulitan dalam bidang kognitif karena keterbatasan gerak mereka, luasnya dan keragaman pengalaman yang dapat mereka alami, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di sisi lain, terdapat orang-orang yang sangat cerdas dan berbakat di antara mereka yang mengalami gangguan penglihatan.

b. Aspek akademis

Dalam hal akademis, seorang anak tunanetra mungkin bisa berprestasi baik, bahkan hebat, jika lingkungan sekitarnya kondusif untuk pembelajarannya dan memberinya sumber daya yang ia perlukan untuk belajar secara mandiri.

c. Secara Sosial

Bagi tunanetra, mengamati, meniru, dan menampilkan perilaku sosial yang baik merupakan suatu tantangan yang mungkin menghambat pada perkembangan sosialnya. Anak tunanetra memerlukan bimbingan yang *eksplisit* dan sistematis jika ingin terus mengembangkan kompetensi sosialnya.

d. Aspek Perilaku

Pada tingkat perilaku, penyandang tunanetra mungkin terlihat tidak dewasa, kesepian, dan pendiam, terutama dalam lingkungan yang kurang ideal. Selain itu, tindakan stereotip seperti berkedut, berkedip, membentak, mengguncang, atau menggeliat-geliat tubuh juga terlihat. Hal ini sering terjadi ketika seseorang mengalami penurunan rangsangan sensorik, berkurangnya mobilitas dan tingkat aktivitas di sekitarnya, serta kesulitan dalam menjaga interaksi sosial.

²⁰³Mardiyah, Siti Dawiyah, dan Jasminto....hal. 59.

5. Pembelajaran Al-Qur'an Santri Tunanetra

Pembelajaran Al-Quran bagi santri tunanetra dan santri yang normal pada hakikatnya hampir sama. Namun, perbedaannya bagaimana agar pembelajaran itu dapat diakses oleh santri tunanetra, perlu dilakukan modifikasi isi, media, dan metode pengajaran. Sebab, setiap anak mempunyai latar belakang dan pemahaman yang unik. Oleh karena itu, adaptasi diperlukan untuk memastikan bahwa santri tunanetra masih dapat mengakses media, yang di definisikan sebagai sumber informasi, melalui berbagai indera mereka.

Santri tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan, hal tersebut memiliki tantangan besar dalam mempelajari dasar-dasar mata pelajaran mereka. Fakta bahwa individu memiliki bakat lain meskipun memiliki keterbatasan fisik mata, namun tidak bisa dibantah bahwa anak tunanetra memiliki kelebihan lain yang tidak dapat disangkal. Memiliki daya ingat yang sangat baik dan IQ yang tinggi bahkan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama dalam pendidikan Al-Qur'an sebagaimana anak yang normal.

Ardhi Widjaya dalam bukunya "Seluk Beluk Kebutaan & Strategi Belajar" menyatakan bahwa untuk mempelajari Al-Qur'an tanpa penglihatan, seseorang dapat menggunakan beberapa teknik yang mengandalkan pendengaran dan sentuhan:²⁰⁴

a. Metode Ceramah

Pengucapan audio atau lisan digunakan untuk memberikan informasi pelajaran dalam teknik ceramah ini, yaitu narasi dan penjelasan lisan untuk tunanetra. Siswa tunanetra masih dapat manfaat dari pendekatan ini karena mereka masih dapat mendengar instruktur menjelaskan konsep secara lisan. Siswa tunanetra mempunyai kesempatan untuk bertanya dan mendapat penjelasan dari gurunya ketika menemui bagian pelajaran yang kurang jelas.

b. Metode Diskusi

Untuk mengajar menggunakan teknik diskusi, seorang guru dapat mengajukan pertanyaan dan meminta siswa merespons atau siswa dapat mengajukan pertanyaan dan instruktur dapat menjawab. Permasalahan sehari-hari yang praktis dapat diatasi dengan pendekatan ini. Pembelajaran diskusi dapat diakses oleh siswa tunanetra karena menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengikuti tanpa menggunakan mata.

²⁰⁴Ardi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012, hal. 63.

c. Metode *Drill*

Siswa diajarkan ketangkasan yang diperlukan menggunakan teknik bor, yang memerlukan pengulangan terus-menerus. Jika media dan konten yang digunakan dapat menyederhanakan dan menyempurnakan materi pelajaran bagi siswa tunanetra, mereka akan dapat mengikuti strategi ini. Karena kemampuan penglihatan anak-anak tunanetra diketahui mengalami gangguan, maka sangat penting bagi mereka untuk memiliki akses terhadap sumber daya dan media pendidikan khusus untuk memenuhi potensi mereka dan mewujudkan impian mereka, sama seperti anak lainnya. beberapa yang lain.

d. Metode Bandongan

Metode bandongan ini didasarkan kepada peristiwa yang dialami Nabi SAW. ketika menerima wahyu melalui Malaikat Jibril, para sahabat langsung bertemu Nabi SAW., lalu Nabi SAW menyampaikan wahyu itu kepada mereka serta membimbing bacaannya, kemudian di antara para sahabat juga ada yang mencatat bacaan-bacaan yang disampaikan Nabi SAW. Guru menggunakan diskusi kelompok untuk memecah konsep-konsep kompleks bagi siswanya, daripada pengajaran satu lawan satu, dalam pendekatan bandongan dalam mempelajari Al-Qur'an.

Karena pendekatan ini tidak memerlukan penggunaan penglihatan untuk mengikutinya, maka pendekatan ini dapat diakses oleh tunanetra. Ketika semua siswa tunanetra menggunakan teknik bandongan secara bersamaan, hal ini merupakan kebalikan dari metode sorogan yang mengharuskan setiap siswa bekerja sendiri. Al-Qur'an dapat dipelajari dengan cara ini, yaitu guru menjelaskan teksnya kepada siswa tunanetra sekaligus.

6. Tingkatan Tunanetra Dalam Tahfizh Al-Qur'an

Ada beberapa pendekatan pengajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra. "Ada dua tingkatan dalam mengajar tunanetra membaca dan menulis Al-Qur'an," kata Jonni Syatri.²⁰⁵

a. Tingkat Dasar

Pada pengajaran tingkat dasar meliputi materi, yaitu, pertama, pengenalan huruf-huruf *hijaiyyah* beserta dengan titik-titik yang menjadi symbol. Kedua, siswa diminta untuk mengingat titik-titik pada setiap huruf dan tanda baca. Ketiga, guru membacakan dan menjelaskan bunyi setiap huruf dan siswa diminta mengikuti bacaan guru. Keempat, Siswa diminta untuk meraba titik-titik yang sudah

²⁰⁵Jonni Syatri, *Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra, Studi Pada Tiga Lembaga....*hal. 21.

dijelaskan tadi dan untuk mengucapkan bunyi hurufnya. Kelima, siswa juga diminta untuk berlatih menulis huruf-huruf *hijaiyyah* beserta *syakal* yang menyertainya. Dan keenam, guru akan mengoreksi tulisan siswa, apakah sudah benar atau belum.

b. Tingkat Lanjutan

Pada pengajaran tingkat lanjut siswa tunanetra adalah meliputi materi, pertama, peserta didik diminta untuk membaca surat dan ayat tertentu dengan disimak oleh guru. kedua, ketika peserta didik membaca dengan kurang tepat atau salah, maka guru mengoreksi bacaan tersebut. ketiga, Dalam pelajaran ini, instruktur akan membahas pedoman tajwid membaca Al-Qur'an dan memberikan contoh. Terakhir, saat instruktur memperhatikan dan mengoreksinya, anak-anak harus meniru bacaan dengan benar.

7. Media Santri Tunanetra Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu proses belajar dan mempermudah menulis dan membaca Al-Qur'an, tersedia media khusus bagi tunanetra yang dapat digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an. Bagi penyandang tunanetra, terdapat beberapa sumber belajar Al-Qur'an yang dapat diakses, antara lain:

a. Al-Qur'an *Braille*

Karena mereka hanya bisa membaca Al-Qur'an dari hafalan, maka penyandang tunanetra memerlukan pengajaran khusus saat mempelajari teks tersebut. Oleh karena itu, selain mempelajari *Brille* Al-Qur'an, penting juga untuk mengetahui cara-cara bagi penyandang tunanetra dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Versi Al-Qur'an yang ditulis dengan aksara Arab *braille* yang dikenal dengan Al-Qur'an *braille* menggunakan huruf *braille*. Huruf-huruf ini merupakan campuran dari enam pola titik yang berbeda.

Huruf Arab *braille* memiliki fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa, Perbedaannya terletak pada bentuk huruf dan cara membaca. Yang dibaca pada pola titik timbul (warna hitam) yang berbeda dari keenam titik pola, dibaca dari kiri ke kanan. Huruf *Brille* ialah sistem baca huruf yang menggunakan *symbol-symbol* berupa titik-titik timbul untuk menunjukkan suatu huruf, angka, maupun tanda baca lainnya. Sistem huruf ini di dasarkan pada enam titik (*six-dot cell*) yang menggunakan dua baris titik *horizontal* dan tiga baris titik *vertikal* (*six-dot cell*) dengan menggunakan dua titik *horizontal* dan tiga titik *vertikal*.²⁰⁶

²⁰⁶Smith and David J, *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006, hal. 245.

Berat naskah Al-Qur'an *brille* adalah 22 kg, jauh melebihi berat naskah biasa (kurang dari 1 kilogram). Al-Qur'an *braille* tebalnya 1.500 halaman dan terbagi menjadi 30 kitab yang masing-masing tebalnya 1 juz. Berbeda dengan mushaf Al-Qur'an *braille* yang berukuran 100 cm dan 25 x 30,5 cm, sedangkan ketebalan mushaf Al-Qur'an standar tidak melebihi 10 cm.²⁰⁷

b. Al-Qur'an Digital

Sindrom ini secara signifikan menurunkan *sensitivitas* dan reaksi jari saat menyentuh huruf *braille hijaiyyah* yang menjadi masalah bagi individu tunanetra. Anehnya, beberapa dari mereka harus menunda keinginan mereka untuk memiliki akses langsung terhadap Al-Qur'an karena belajar membacanya dalam format *braille Hijaiyyah* ternyata sangat sulit bagi mereka.

Teknologi modern telah memungkinkan para tunanetra untuk mengakses Al-Qur'an dengan lebih mudah melalui komputer yang dapat berbicara, sehingga mengurangi ketegangan pada tangan dan jari-jari mereka yang halus. Hal ini memungkinkan penyandang tunanetra untuk membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dalam bahasa Arab asli maupun terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Mereka bahkan mungkin menggunakan indeks saat ini untuk menemukan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang mereka perlukan.²⁰⁸ Sekalipun sudah terdapat banyak media pembelajaran bagi penyandang tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an namun hal demikian itu dapat memberikan gambaran yang pasti mudah dan tidaknya ketika dipraktikkan menghafal.

Mereka yang mengalami gangguan penglihatan terkadang menggunakan *braille* Al-Qur'an digital untuk mengingat teks tersebut.²⁰⁹

c. Al-Qur'an Audio

Pemenuhan satu keinginan yaitu agar semua orang, tanpa kecuali, mempunyai akses terhadap naskah asli Al-Qur'an adalah sebuah prospek yang indah. Alasannya, setiap orang dapat menemukan petunjuk dalam Al-Qur'an. Kemampuan mendengar seseorang dikaitkan dengan media audio. *Sinyal* pendengaran, baik

²⁰⁷Marhaban Aqil Afif, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra," dalam *Jurnal Istighna, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2021, hal. 20.

²⁰⁸Marhaban Aqil Afif, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra....hal. 21.

²⁰⁹Hamzah Hamzah and Sholehudin Zaenal, "Qur'anic Technobrilie: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Qur'an", dalam *Jurnal Sositologi*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2018, hal. 320.

lisan maupun tak terucapkan, mengomunikasikan pesan. Pesan berikut muncul di layar setiap kali video atau DVD diputar: “Selamat datang di program pengembangan *aksesibilitas* mushaf Al-Qur'an bagi masyarakat berkebutuhan khusus. Pesan inilah yang menjadi salah cara tunanetra dalam menghafal melalui audio.

Pilih huruf dengan menekan satu, satu juz dengan menekan dua, masukan ayat yang diinginkan dengan menekan satu, lalu tekan dua untuk terjemahan atau membaca bahasa Arab. Bagi tunanetra dapat menggunakan *remote control* untuk memutar Al-Qur'an versi audio dan menuju ke ayat atau surah tertentu. Untuk membantu pendengar tunanetra dalam memahami audio Al-Qur'an, disarankan untuk menyertakan suara dan kebisingan agar mereka dapat berimajinasi dan memvisualisasikan informasi yang disampaikan.

d. *Reglet Stylus*

Reglet selain Stylus.²¹⁰ merupakan alat yang membantu seseorang belajar membaca dan menulis Al-Quran, terutama jika menggunakan pulpen atau “*tylus*” dengan “*reglet*”. Karena adanya gangguan penglihatan, *reglet* dan *stylus* digunakan sebagai alat bantu pembelajaran membaca dan menulis *brille*. Tentu hal ini dapat membantu dan memudahkan penyandang tunanetra dalam mempelajari huruf *hijaiyah*. Dengan adanya gangguan penglihatan, materi baca tulis *braille* memerlukan penggunaan *reglet* dan *stylus*. Yang digunakan untuk mempelajari huruf hijaiyah.²¹¹

Peserta didik tunanetra mempunyai akses terhadap berbagai sumber belajar Al-Qur'an, baik teks versi digital, audio, *reglet*, maupun *stylus*. Karena mempelajari Al-Quran *braille* merupakan tantangan karena tingkat kesulitannya, penulis melihat bahwa siswa tunanetra lebih tertarik untuk membacanya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memberikan konteks bagi penelitian yang akan dilakukan, bagian ini harus mengevaluasi secara kritis hasil penelitian sebelumnya. *Sinopsis* temuan penelitian sebelumnya yang relevan atau berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam penelitian ini dan disajikan dalam tinjauan *literatur*. Studi *literatur* ini memverifikasi bahwa pokok bahasan yang dibahas belum pernah dibahas sebelumnya, selain pembahasan sebagai bahan perbandingan.

²¹⁰*Reglet* dan *stylus* merupakan alat tulis yang umum digunakan oleh penyandang tunanetra atau hambatan penglihatan (buta). Keunikan huruf *braille* ini tidak bisa ditulis menggunakan alat tulis biasanya.

²¹¹Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra*....hal. 75.

Dalam rangka memudahkan penulis untuk penelitian tesis ini, berikut adalah hasil dari beberapa tesis penelitian sebelumnya yang relevan mengenai topik yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khoiratul Idawati pada tahun 2011 berjudul “Teknik Menghafal Al-Qur’an Model *File* Komputer UIN Sunan Ampel Surabaya”.²¹²

Metodologi menghafal berbasis *konstruktivis*, yang disebut metode asosiasi pengembangan pengetahuan sedikit demi sedikit, dikembangkan dalam penelitian ini. *Visualisasi*, *imajinasi*, dan *narasi* yang bermuatan emosi dengan koneksi dunia nyata adalah contoh asosiasi. Otak kanan dan kiri bekerja sama secara harmonis dalam metode ini. Cara ini bermanfaat bagi anak-anak, dengan slogan “Hafalan cepat dan susah hilang”, mendorong mereka untuk menghafal sembarangan, membuat hafalan menyenangkan, dan mendorong perkembangan berbagai kecerdasan.

Terdapat *disparitas* yang nyata dalam penelitian yang direncanakan berdasarkan uraian penelitian yang diberikan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengajaran tahfizh Al-Qur’an kepada santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Kota Tangerang Selatan dengan fokus sekunder pada metode yang biasa digunakan untuk mengembangkan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur’an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwaningsih Ramadhan dari SDIT Hidayatullah Yogyakarta pada tahun 2015 ini mengkaji penggunaan Pembelajaran Tahfidz, sebuah pendekatan *humanistik*, pada siswa berkebutuhan pendidikan khusus.”²¹³

Peneliti SDIT Hidayatullah Yogyakarta melakukan penelitian tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mungkin akan lebih terbimbing menuju tujuan pembelajaran jika diajar dari perspektif *humanistik*. Penelitian ini bersifat *retrospektif*, namun melengkapi karya penulis yang akan datang mengenai teknik pembelajaran tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan kitab suci siswa tunanetra. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang unik dan menjanjikan.

Sebagian besar karya penulis di masa depan didasarkan pada penelitian ini. Kami berkolaborasi dalam penelitian dengan topik membantu siswa dengan kesulitan khusus menghafal Al-Qur’an.

²¹²Khoiratul Idawati, “Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer”, *Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

²¹³Sri Purwaningsih Ramadhan, “Implementasi Pembelajaran Tahfizh dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta,” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dalam penekanannya pada metode *humanistik* dan alternatif lokasi penelitiannya. Sementara itu, penerapan teknik pembelajaran tahfizh Al-Qur'an terhadap peningkatan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Kota Tangerang Selatan menjadi perhatian utama penulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh K. Harminatin “Penerapan Kombinasi Metode *Tahfidh*, *Wahdah* dan Sorogan dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas IV Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan SDIT Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek,” penelitian tahun 2015”²¹⁴

Temuan menunjukkan bahwa semua sekolah menggunakan teknik kombinasi pendekatan, dengan beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan. Kesamaan yang dimiliki kedua lembaga ini adalah pendekatan tahfizh dalam pendidikan yang diawali dengan membaca dilanjutkan dengan hafalan, konsolidasi, penugasan, dan ulangan. Yang membedakan ketika membaca “mim” pada saat *talqin* adalah penekanan pada partisipasi siswa sebagai tutor sebaya dan ketergantungan pada model guru. Sedangkan di SDIT Al-Azhar, *talqin* dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, dan siswa tidak memiliki terdapat tutor sebaya.

Walaupun penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dalam hal langkah-langkah menghafal Al-Qur'an, penelitian berikutnya akan mengambil pendekatan yang sangat berbeda. Di Pondok Pesantren Pondok Raudlatul Makfufin Kota Tangerang Selatan, peneliti terutama mengangkat topik peningkatan kualitas daya ingat santri tunanetra dengan membahas tentang cara pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

4. Penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat” yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh Muhammad Hisyam.”²¹⁵

Penelitian ini menyoroti bagaimana Wadi Mubarak mengawal desain pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Memiliki pengajar yang memiliki keahlian hafidz 30 juz merupakan modal paling berharga selama belajar tahfidz. Guru juga mengerjakan materi untuk menjaga minat siswa dalam menghafal Al-Quran dan mendorong mereka untuk

²¹⁴K. Harminatin, “Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas IV: Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek” *Tesis*. Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015.

²¹⁵Muhamad Hisyam, “Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat”. *Tesis*: Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.

melakukannya. Setiap pengajar tahfidz di Wadi Mubarak terikat dengan rencana untuk memastikan setiap muridnya menyelesaikan 30 juz. Baik kerja mandiri maupun kerja kelompok termasuk dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Guru memulai *halaqoh* Al-Qur'an sendiri, memimpin diskusi dengan siswa sebelum membacakan dengan lantang ayat *matan al-jazariyah* dan *matan tuhfatul atfal* yang telah mereka hafal.

Penelitian ini sangat relevan dengan tindakan yang dimaksudkan penulis, menurut analisis peneliti. Secara *kolaboratif* mereka menganalisis dan mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Salah satu perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian ini terutama berkaitan dengan manajemen pendidikan tahfizh Al-Qur'an, dan perbedaan lainnya adalah latar dan pokok bahasannya berbeda. Sementara ini, penulis mencurahkan sebagian besar waktunya untuk berbicara tentang pendekatan metode tahfizh dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya bagaimana mereka membantu siswa tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin di Kota Tangerang Selatan untuk meningkatkan daya ingat mereka terhadap teks.

5. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sudarmoko pada tahun 2016 berjudul “*The Living Qur'an*, Studi Kasus “Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an sabtu legi di Soko Ponorogo”²¹⁶

Topik yang berkaitan dengan tradisi Soko Ponorogo Al-Qur'an *sema'an* Sabtu Legi dibahas dalam penelitian ini. Ini adalah praktik komunal yang melibatkan menghidupkan Al-Qur'an setiap 35 hari, dengan serangkaian kegiatan menarik untuk memastikan reaksi yang tepat. Karena mempelajari Al-Qur'an memerlukan lebih dari sekedar membaca dan mendengarkannya, masyarakat umum memiliki kesan yang lebih baik terhadapnya.

Untuk memahami kerangka *fundamental* realitas subjektif keagamaan, penelitian ini menggunakan metode *fenomenologis*; merupakan jenis penelitian *interdisipliner* yang mencakup bidang ilmu sosial dan ilmu Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi objek utama penyelidikan ini. Penelitian terhadap Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, dapat mencakup topik-topik seperti teks asli, tafsir, tafsir, ayat-ayat tertentu, dan permasalahan yang diangkat dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan *perspektif* ilmu sosial, penelitian ini akan melihat bagaimana penafsiran agama terhadap Al-Qur'an berdampak dan membentuk norma-norma masyarakat, perilaku individu, dan dinamika

²¹⁶Sudarmoko, *The Living Qur'an*, “Studi Kasus Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo” *Tesis*. Malang: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

kelompok. Beberapa bidang yang mungkin disinggung dalam kajian ini antara lain kajian agama, sosiologi, *antropologi*, dan psikologi.

Persamaan dan perbedaan dengan peneliti ditonjolkan pada uraian di atas. Salah satu kesamaannya adalah penelitian tersebut sangat relevan dengan rencana penulis. Mereka berbincang panjang lebar tentang tantangan menghafal, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mendengarkan (*tasmi'*) bacaan Al-Qur'an (*sima'an*). Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus *deskriptif*. Namun ada perbedaan utama; pertama, pokok kajiannya berbeda-beda, dan kedua, penekanannya pada *fenomenologi* tradisi *sima'an* Al-Qur'an. Sementara ini, penulis berkonsentrasi pada bagaimana santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Kota Tangerang Selatan menggunakan teknik pembelajaran tahfizh untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

6. Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur mengalami peningkatan hafalan Al-Qur'an pada tahun 2019 menurut penelitian Baharuddin.”²¹⁷

Untuk meningkatkan kualitas daya ingat siswa terhadap Al-Qur'an, penelitian ini mengkaji aspek-aspek yang relevan dengan proses menghafal. Beberapa cara menghafal Al-Qur'an antara lain *talqin*, yaitu guru membacakan dengan suara keras dan siswa mengulangi kembali apa yang didengarnya, *talaqqi*, yaitu siswa membacakan dengan suara keras kepada guru beberapa kali, *mu'aradah*, yaitu cara siswa membacakannya kepada guru beberapa kali, *mu'aradah*, saling membacakan doa, *muraja'ah*, yaitu setiap siswa membaca Al-Qur'an secara individu, dan membaca sebanyak 40 kali, yaitu para siswa membaca Al-Qur'an dengan suara keras sebanyak 40 kali sekaligus sebelum diserahkan kepada guru. untuk menghafal.

Penerapan metode hafalan membantu siswa mencapai cita-citanya, lebih disiplin waktunya, meningkatkan kemampuan hafalannya, dan meningkatkan semangatnya dalam menghafal (*bil ghaib*), yang berarti mereka dapat menghafal lebih banyak ayat Al-Qur'an tanpa harus melihatnya. Metode mengajar siswa menghafal Al-Qur'an menjadi pokok bahasan penelitian ini. Ada beberapa perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu membahas cara bagi santri yang memiliki keterbatasan penglihatan atau penyandang tunanetra untuk memperoleh hafalan tahfizh Al-Qur'an. Karenanya penelitian sebelumnya sama meneilti tentang penerapan

²¹⁷Baharuddin, “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”, *Tesis*. Palopo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo, 2019.

hafalan namun yang membedakan adalah objek penelitian yang berbeda.

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana terlihat dari uraian di atas. Ciri-ciri yang sebanding Kesamaan *relevansi* Penelitian: Keduanya berkaitan dengan *subjek* yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya juga relevan dengan *subjek* yang dibahas, dan kajian penulis sangat *relevan* dengan rencana penulis.

Utamakan belajar Al-Qur'an dengan hati. Penelitian yang dilakukan penulis dan pihak lain terfokus pada hafalan Al-Qur'an, khususnya kaitannya dengan kemampuan mendengarkan (*tasmi'*) siswa terhadap bacaan (*sima'an*) teks. Proses penelitiannya masing-masing menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan *deskriptif*. Perbedaan utamanya adalah bahwa tujuan penelitian dari karya penulis dan penelitian sebelumnya berbeda. Jika penelitian terdahulu mengkaji tentang *fenomenologi* tradisi *sima'an* menghafal Al-Qur'an, penulis ini melihat bagaimana santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan menggunakan teknik pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuannya hafalan mereka.

Oleh karena itu, meskipun penelitian yang penulis lakukan mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian lain, namun penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal tujuan penelitian dan lokasi penelitiannya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Subiyono, dengan pendekatan *Talaqqi* dalam pengajaran Tahfizhul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Bengkulu, Muara Beliti Musi Rawas, menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh Muh. Subiyono pada tahun 2021.”²¹⁸

Menurut penelitian ini, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan penggunaan teknik *talaqqi* dalam pendidikan tahfizh Al-Qur'an: (a) Persiapan yang matang, pengajaran berkualitas tinggi, sumber daya yang memadai, dan instruktur yang berkualitas mengawasi program. (b) Baik guru maupun siswa melaksanakan tugasnya dengan baik dalam pembelajaran tahfizh berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Dalam mempelajari tahfizh Al-Qur'an terjadi jalan komunikasi dua arah antara pengajar dan murid. (c) Beberapa bagian peraturan dan ketentuan telah diterapkan secara efisien. Instruktur yang diawasi dapat menetapkan metode reguler dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

²¹⁸Muh Subiyono, “Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Muara Beliti Musi Rawas”, *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu, 2021.

Penelitian ini dengan penulis ada hubungannya dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena juga sama-sama membahas tentang metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an; Namun berbeda dengan penelitian penulis yaitu fokus pada pelaksanaan teknik metode menghafal bagi santri runanetra dalam meningkatkan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan merupakan tempat kajian penulis mengenai penggunaan teknik pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan santri tunanetra.

8. Penelitian yang ditulis Jonni Syatri, berjudul "Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Kajian di Tiga Institusi Tahun 2016"²¹⁹

Jonni Syatri mengunjungi tiga lokasi di Sumatera Barat, Bandung, Payakumbuh, dan Tebing Tinggi untuk melaksanakan studinya. Penulis menemukan bahwa tiga sekolah tersebut memasukkan pengajaran Al-Qur'an dalam kurikulum mereka. Di antara ketiga sekolah tersebut, Wyata Guna Bandung memiliki sistem pengajaran yang paling mapan, lengkap dengan kurikulum terstruktur, silabus, dan materi tambahan.

Di dua sekolah lainnya, fondasinya tetap berupa pengetahuan dan keahlian instruktur. Baik sumber daya pedagogi milik kami maupun institusi lain tidak menyertakan buku apa pun untuk digunakan di kelas pada saat ini. Berikut ini garis besar langkah yang dilakukan tiga lembaga berbeda dalam mendidik tunanetra membaca dan menulis Al-Qur'an *brille*. Kurikulum yang dianut oleh lembaga-lembaga tersebut sama dengan yang digunakan oleh semua lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an *brille*. dalam menyampaikan ilmunya, namun belum ada satu pun dari ketiga *madzhab* tersebut yang menerapkan pendekatan terpadu dalam pengajaran.

Kajian tersebut jelas sangat berkaitan dan relevan dengan penelitian penulis lakukan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Secara *kolaboratif mengeksplorasi* tantangan yang dihadapi siswa tunanetra saat mereka mempelajari Al-Qur'an. Terdapat perbedaan lokasi penelitian, metode membaca, dan fokus penulis dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan melalui metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Namun penelitian yang disebutkan di atas tidak membahas sejauh mana santri menyimpan informasi memori.

²¹⁹Jonni Syatri, "Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra, Studi Pada Tiga Lembaga," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2016.

9. Penelitian berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali” demikian judul penelitian tahun 2017 yang ditulis oleh Muhlis Mudofar.²²⁰

Di Pondok Darul Ulum, Boyolali, para santri Pondok Pesantren Darul Ulum belajar tahfīzh Al-Qur’an. Penelitian ini menggali tantangan yang dihadapi para siswa dan cara yang mereka gunakan untuk mengatasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali menggunakan metode *mushafahah*, *takrir*, *muroja’ah*, dan *mudarosah* sebagai metodologi pembelajaran tahfīzh Al-Qur’an. Banyaknya siswa yang bermain, kurangnya motivasi guru terhadap siswa, kesulitan menghafal, kelelahan, kehilangan ayat hafalan, dan kelalaian orang tua terhadap *muroja’ah* juga menjadi tantangan. Sudah sekian lama menghafal akan tetap masih terjadi ketidaklancaran hafalan, hafalan tidak merata ke seluruh ayat Al-qur’an yang sudah disetorkan kepada pembimbing.

Terbukti dari penelitian peneliti adalah fakta bahwa *tesis* tersebut di atas ada relevansinya sama-sama mengkaji pembelajaran tahfīzh namun terdapat perbedaan berbeda secara signifikan; Secara khusus penelitian penulis berpusat pada mengkaji metode pembelajaran yang digunakan oleh santri tunanetra dalam penerapan menghafal di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Kota Tangerang Selatan. Bagaimana proses santri tunanetra menghafalkan Al-Qur’an tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

F. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa pentingnya teknik atau metode, dengan adanya suatu teknik maka akan mempermudah menentukan tujuan hafalan Al-Qur’an terutama bagi para santri tunanetra, maka peneliti dalam kajian teori tersebut diatas berpendapat bahwa metode pembelajaran tahfīzh Al-Qur’an dalam kegiatan hafalan Al-Qur’an sangat berpengaruh terhadap proses keberhasilan hafalan itu sendiri. Dengan adanya metode pembelajaran maka araha tujuan dari pembelajaran ini akan dapat terukur, sehingga lembaga pendidikan akan mendapatkan arah yang jelas berjalan sesuai rencana, karena dari hasil itu akan terlihat apakah metode pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan solusi kepada para peserta didik khususnya tunanetra dalam menghafal Al-Qur’an

Untuk menemukan kebenaran dan fakta suatu fenomena yang terjadi dalam semua kegiatan menghafal Al-Qur’an dan metode pembelajaran

²²⁰Mudofar, “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali,” *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017.

yang digunakan oleh para santri tunanetra, maka sangat perlu untuk mengkajinya, oleh karena itu peneliti memerlukan *paradigma* yang merupakan bagian dari kerangka *fundamental* pemikiran dan cara pandangnya sebuah persoalan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa dan mengapa suatu fenomena terjadi, menggunakan data *verbal*, *interpretatif*, berbagai realitas dan penafsiran, bergantung pada konteks, dan data perkembangan teori merupakan ciri-ciri *paradigma kualitatif*.²²¹

Dalam rangka mengatur, merancang dan mengarahkan sebuah penelitian maka dibutuhkan kerangka berfikir, untuk membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan tujuan dari penelitian itu sendiri sehingga penelitian dapat berkembang dengan sistematis. Kerangka berfikir biasanya didasarkan pada teori atau konsep-konsep yang relevan dengan bidang penelitian. Dengan demikian, kerangka berfikir dapat membantu dalam menghubungkan penelitian dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga mengembangkan kedalam kajian yang lebih luas.

Kerangka berfikir membantu dalam merancang metodologi penelitian dengan menyediakan panduan tentang variabel-variabel yang harus diselidiki dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hal ini membantu peneliti dalam memilih instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang sesuai. Dengan adanya kerangka berfikir yang jelas, peneliti dapat lebih mudah menginterpretasikan hasil penelitian. Mereka dapat melihat apakah hasil penelitian mendukung atau menentang hipotesis yang diajukan dalam kerangka berfikir tersebut.

Kerangka berfikir membantu meningkatkan keterpercayaan dan validitas penelitian dengan memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan metodologis, interpretasi data, dan kesimpulan penelitian. Ini membantu mengurangi risiko bias dan memastikan bahwa penelitian berada dalam batas-batas yang dapat dipercaya.

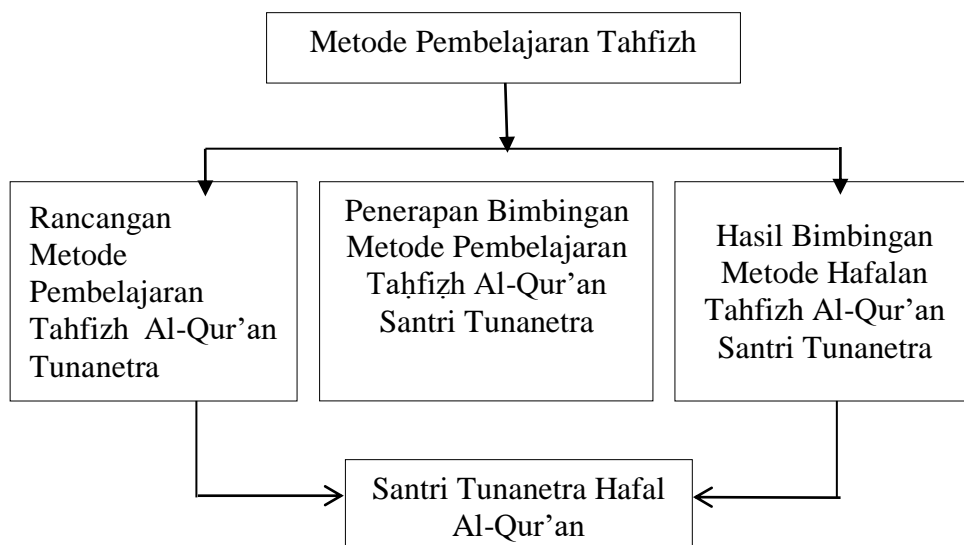
Hasil dari penelitian dengan kerangka berfikir yang baik dapat digunakan untuk membuat rekomendasi kebijakan, memperbaiki praktik, atau mengembangkan teori lebih lanjut dalam bidang yang bersangkutan. Dengan demikian, kerangka berfikir membantu dalam mengarahkan penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kerangka berfikir dalam penelitian, peneliti dapat mengoptimalkan desain, pelaksanaan, dan interpretasi penelitian mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan dalam bidang yang mereka teliti.

Berikut uraian kerangka penelitian berdasarkan uraian di atas:

²²¹Moh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2011, hal. 59.

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Apabila penelitian sudah mendalami permasalahan penelitiannya yang seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka membuat teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji.²²²

Penelitian ini akan membahas dua variabel yaitu X (Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an) dan variabel Y (Meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra) maka muncullah sebuah asumsi bahwa aktivitas metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dapat mempengaruhi dan meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra.

Pernyataan diatas dilukiskan dalam bentuk korelasional antara kedua variabel, yang diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (Variabel X) di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan hasilnya terbilang baik. Karena membaca dan mengulang hafalan yang dimiliki oleh santri tunanetra dapat dilatih dengan harapan akan mampu dalam melancarkan setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan jelas melalui lisannya.
2. Kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan berada pada kategori baik.

²²²Darwyan Syah, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Press, 2006, hal. 60.

3. Terdapat pengaruh metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an terhadap peningkatan kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau teori kerja yang mencari bukti untuk mendukung atau menyangkal kebenarannya. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa para santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, Provinsi Banten, akan mendapat manfaat lebih dari pembelajaran tahfizh Al-Qur'an jika diterapkan metodologi yang lebih efektif. Menemukan cara yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dapat membantu belajar lebih seksama dan efisien, sehingga memberikan hasil yang lebih baik. Hafalan Al-Qur'an diyakini secara luas dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran tahfizh yang efektif, metode yang mudah dalam proses pembelajarannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rencana yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengumpulkan informasi, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan darinya. Peneliti dapat memperoleh manfaat dari metodologi penelitian ketika peneliti membangun penelitian secara teoritis dan metodis, ketika mereka menguji *hipotesis*, dan ketika mereka menarik kesimpulan *objektif* dari temuannya. Pada dasarnya, jenis penelitian mungkin menentukan metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metodologi berikut:

A. Populasi dan Sampel

Jumlah orang yang dimasukkan dalam suatu penelitian atau dijadikan sumber data disebut populasi¹. Populasi adalah sekelompok hal atau orang yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yang telah diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari guna menarik kesimpulan tentang hal-hal tersebut². Partisipan dalam penelitian ini adalah santri tunanetra yang mengikuti kelas tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan sebanyak 27 orang, serta 1 orang pimpinan pondok pesantren, 8 orang guru, 1 orang pengurus, dan seorang anggota komite Pondok Pesantren. Baik ukuran maupun komposisi populasi tercermin dalam *sampel*, Tujuan *sampling* digunakan dalam penelitian ini. Merujuk pada sumber data dengan tujuan tertentu adalah apa yang dimaksud ketika berbicara tentang pengambilan sampel tujuan dalam konteks ini. Hal ini penting karena individu yang bersangkutan mempunyai posisi paling besar dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk lebih memahami item (konteks sosial) yang diteliti, dalam hal ini pimpinan pesantren, 8 dewan guru Al-Qur'an, dan santri tunanetra.

¹Amri Darwis, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Suska Press, 2015, hal. 49.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 80.

B. Sifat Data

Penelitian ini sesuai dengan definisi penelitian *deskriptif*, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang akurat dan menyeluruh tentang suatu topik dengan menguraikan fitur-fiturnya, orang-orang yang membentuk *demografi* tersebut, dan fakta atau informasi *relevan* apapun yang berkaitan dengan *subjek* tersebut³. Karena semua yang diperlukan untuk mendapatkan temuan yang dapat diterapkan secara luas dari penelitian ini adalah *deskripsi* topik yang diteliti, maka penulis mengklasifikasikannya sebagai penelitian *deskriptif*⁴.

Penelitian ini akan merinci pengalaman penulis dengan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlul Makfufin Tangerang Selatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri tunanetra.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian suatu penelitian adalah aspek dan ciri-cirinya yang dapat diamati dan diukur. Karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini hubungan, perbedaan, dan dampaknya penelitian terutama berpusat pada *variabel-variabel* ini.

Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an sebuah metode pembelajaran tahfizh memegang peranan yang sangat penting. Dalam teknik pembelajaran tahfizh Al-Qur'an terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi baik tidaknya hafalan, yaitu:

a. Pilihan Metode Pembelajaran

Metode tradisional, melibatkan pengulangan berulang-ulang, membaca dan mendengarkan bacaan guru. Ada juga metode dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi dan rekaman audio, untuk mendukung pembelajaran. Namun sesuatu yang sifatnya teknologi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an hanya sebagai media dan penunjang saja.

b. Pemilihan Guru atau Pengajar

Guru yang Kompeten: Siswa mendapat manfaat besar dari pengajaran guru yang berpengetahuan luas dan fasih dalam tahfizh Al-Qur'an. seberapa baik instruktur dapat menginspirasi siswanya untuk secara konsisten dan rajin menghafal informasi penting.

c. Penyusunan Jadwal Pembelajaran

³Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986, hal. 3.

Pembagian waktu menyusun jadwal belajar yang teratur dan konsisten. Durasi sesuai usia, menyesuaikan durasi belajar dengan usia siswa.

d. Metode *Repetisi (Takrir)*

Pengulangan berkala, menerapkan prinsip *takrir* untuk memperkuat hafalan. Teknik *repetisi* yang efektif, memilih teknik *repetisi* yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Pemilihan Materi Pembelajaran

Memprioritaskan ayat penting, memulai dengan hafalan ayat-ayat yang sering dibaca dalam shalat atau memiliki keutamaan khusus.

f. Pemanfaatan Suara

Mendengarkan bacaan dari *qari* yang mahir untuk mencontoh tajwid dengan baik.

g. Pengembangan Teknik *Memorizing*

Menggunakan asosiasi mengaitkan setiap ayat dengan gambaran atau makna tertentu untuk memudahkan ingatan. Metode kunci menggunakan kata kunci atau *frase* untuk membantu mengingat bagian-bagian tertentu dari ayat. Ingatlah bahwa setiap siswa memiliki persyaratan belajar yang unik, dan pendekatan pembelajaran yang berhasil bisa berbeda-beda. Hafalan tahfizh Al-Qur'an siswa dapat ditingkatkan dengan menggabungkan faktor-faktor tersebut di atas. Asal usul istilah "belajar" adalah "belajar", yang berarti proses *transformasional*. Pengetahuan seseorang, pemahaman yang baik, sikap, kemampuan, perilaku, kebiasaan, dan sifat-sifat lainnya berubah sebagai akibat dari belajar. Perubahan-perubahan ini adalah hasil yang diinginkan.⁵

h. Kualitas Hafalan Santri Tunanetra

Sesuatu itu baik atau buruk dapat diukur dari kualitasnya. Oleh karena itu, kualitas hafalan Al-Qur'an mengacu pada sejauh mana ayat-ayat Al-Qur'an telah dihafal. Sesuatu itu baik atau buruk dapat diukur dari kualitasnya.⁶ Istilah "menghafal" mengacu pada tindakan memasukkan informasi ke dalam memori. Oleh karena itu, kualitas hafalan Al-Qur'an mengacu pada sejauh mana ayat-ayat Al-Qur'an telah dihafal.

2. Skala Pengukuran

Slavin menguraikan empat penanda yang dapat digunakan untuk menilai pembelajaran:

⁵Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal. 5.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 763.

- a. Tingkat pengajaran, yaitu jumlah materi yang dibahas sehingga siswa dapat lebih banyak mengingatnya atau membuat lebih sedikit kesalahan. Pembelajaran akan lebih berhasil jika tingkat kesalahannya minimal. Pencapaian tujuan pembelajaran, yang sering disebut ketuntasan belajar, adalah ukuran seberapa baik siswa dalam mengingat informasi.
- b. Belajar dengan kecepatan yang tepat, atau jumlah pendidikan yang tepat, terjadi ketika seorang guru mengukur kesiapan siswanya untuk menyerap isi pelajaran, terutama ketika menyangkut konsep-konsep baru.
- c. "*Intensif*" mengacu pada tingkat upaya yang dilakukan oleh instruktur untuk menginspirasi siswanya agar memahami konten dengan memaksa mereka melakukan tugas yang ditugaskan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa insentif ini dapat meningkatkan tingkat kemandirian. Dengan demikian, pendidikan akan lebih efisien.
- d. Untuk menyelesaikan semua tugas pembelajaran, maka harus menetapkan batasan waktu. Jika siswa dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan efisien.

Tabel. 3.1 Pengukuran Pembelajaran⁷

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1	Kualitas pembelajaran	1. Peserta didik terinspirasi untuk melakukan yang terbaik.	1
		2. Peserta dalam proses pembelajaran adalah siswa.	2
		3. Informasi yang diberikan mudah diingat oleh siswa.	3
		4. Menjalin kontak komunikatif antara siswa dan instruktur.	4
		5. Menjalin kontak komunikatif antara siswa dan instruktur.	5
2	Kesesuaian tingkat pembelajaran	1. Model dan materi ajarnya tepat	1
		2. Sumber daya pengajaran yang benar	2

⁷Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 13:30

		3. Strategi yang sangat baik untuk pendidikan sedang diterapkan.	3
3	Intensif	1. Mengajar adalah alat yang ampuh untuk menginspirasi dan memberi energi pada anak-anak untuk bela	1
		2. Memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditentukan merupakan kompetensi utama bagi pendidik.	2
		3. Memfasilitasi pembelajaran yang menarik, kreatif, interaktif, produktif, dan menyenangkan.	3
4	Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tunanetra	1. Menghabiskan waktu untuk belajar membuahkan hasil yang luar biasa. Kegiatan belajar dan mengajar diatur dengan aturan yang ketat	1
		2. Tidak memerlukan banyak waktu untuk melaksanakan program untuk penilaian dan tindak lanjut.	2
		3. Tujuan pembelajaran mempunyai batasan waktu tertentu.	3

Skala pengukuran adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur atau menggambarkan sifat atau karakteristik *variabel* yang diteliti. Skala pengukuran yang baik dapat meningkatkan akurasi data. Dengan menggunakan skala yang tepat, hasil pengukuran lebih mewakili nilai sebenarnya dari *variabel* yang diukur. Ketelitian: Skala yang memungkinkan pengukuran dengan tingkat ketelitian yang sesuai dapat memberikan informasi yang lebih detail dan berguna.

Yang tidak kalah penting adalah perancangan instrumen pengukuran. Ini melibatkan pembuatan pertanyaan atau item pengukuran yang sesuai dengan sifat *variabel* yang diukur. Dengan memahami dan memilih skala pengukuran yang sesuai dengan variabel penelitian, peneliti dapat meningkatkan kualitas dan kegunaan hasil penelitian mereka.

D. Instrumen Data

Data *primer* (atau utama) dan data sekunder (atau tambahan) adalah dua kategori utama yang termasuk dalam data penelitian ini. Perilaku subjek dan tuturan verbal dikumpulkan sebagai data primer mengenai bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan. Dokumen, gambar, dan benda fisik menyediakan data sekunder yang dapat melengkapi data utama. Data sekunder seringkali berupa konten tertulis atau audio, *representasi visual*, atau foto yang berkaitan dengan bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Untuk menjamin *validitas* penelitian, perlu dikembangkan instrumen (alat) penelitian agar dapat diperoleh manfaatnya secara maksimal. Gempur Santoso menegaskan, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian mempunyai dampak langsung terhadap kualitas data, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas penelitian.⁸

Instrumen data kegiatan bimbingan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri tunanetra diteliti dengan menggunakan beberapa alat pengumpul data, mulai dari observasi, wawancara, diskusi. Salah satu cara untuk menjelaskan ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2 Instrumen pengumpulan data⁹

No	Dimensi	Indikator	Pengumpulan Data
1	Bimbingan Metode pembelajaran	a. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas sederhana bagi pelajar. b. Setiap kurikulum tahfizh Al-Qur'an mendorong partisipasi siswa. c. Pelajarannya jelas dan siswa mengingat semua informasi. d. Menjalin kontak komunikatif antara siswa dan instruktur. e. Berbagai teknik pembelajaran yang cocok digunakan. f. Belajar adalah penggunaan	Wawancara dan Observasi

⁸Gempur Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005, hal. 62.

⁹Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 13:30

		waktu yang sangat efisien. Aturan untuk pengajaran di kelas dan evaluasi siswa. g. Hanya ada sedikit waktu henti yang diperlukan untuk penilaian dan program tindak lanjut. h. Waktu sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.	
2	Tahfizh Al-Qur'an	1. Al-Qur'an dapat dihafal oleh siswa. 2. Tujuan menghafal dipenuhi oleh siswa. 3. Hafalan Al-Qur'an dapat dinilai oleh siswa. 4. Kemampuan mengevaluasi ingatan sendiri diberikan kepada siswa.	Wawancara dan Observasi
3	Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tunanetra	1. Pembelajaran menjadi maksimal dan siswa terlibat aktif. 2. Al-Qur'an dibacakan setiap hari oleh Murajaah. 3. Semua orang di kelas bergiliran mendengarkan. 4. Keinginan yang besar untuk memasukkan Al-Quran ke dalam hafalan. 5. Adanya keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an	Wawancara dan Observasi

E. Jenis Data Penelitian

Pada hakikatnya metode penelitian dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu cara melakukan penelitian yang mengandalkan perkataan atau tindakan *subjek* sendiri untuk memberikan informasi *deskriptif*. Alasan lain untuk mengandalkan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena;

1. Memungkinkan *transisi* yang lebih mulus ke dunia dua dimensi.
2. Mempermudah untuk menunjukkan bagaimana peneliti berinteraksi dengan peserta penelitian.
3. Akibat dampak tersebut, khususnya pola nilai yang dihadapi, seseorang mengalami adaptasi dan kesadaran diri.¹⁰

¹⁰Moeloeng, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 4.

4. Selain itu, menurut Margono, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis yang lebih *deskriptif-analitis*, artinya disajikan *interpretasi* materi secara mendalam dan *metodis*.¹¹

Temuan-temuan dari penelitian kualitatif tidak dapat di kuantifikasi dengan menggunakan metode *statistik* atau komputasi.¹² Penelitian kualitatif, menurut Sukmadinata, adalah penelitian yang berupaya mengkarakterisasi dan mengkaji hal-hal seperti kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, pandangan, dan individu. sendiri atau bersama orang lain.¹³ Penelitian kualitatif seringkali menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan *fleksibel*, memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang dan pengalaman partisipan secara *holistik*, yang diawali dengan *survey*.

Survey penelitian adalah metode pengumpulan data yang populer dalam penelitian ilmiah untuk mengumpulkan informasi dari *responden* tentang masalah dan berbagai topik. Jenis *survey* dalam penelitian ini adalah *survei* lapangan. menurut Husaini Usman, bahwa “penelitian mengenai konteks, individu, individu, kelompok, interaksi sosial, institusi dan masyarakat dilakukan melalui observasi dan kerja lapangan yang terarah.”¹⁴

Mengingat hal di atas, para ilmuwan hanya membuang sedikit waktu untuk berangkat ke lapangan untuk menyelidiki kejadian tersebut. Berikut ini kita akan melihat bagaimana bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an membantu santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan dalam meningkatkan kualitas hafalannya.

F. Sumber Data

Dalam konteks penelitian *kualitatif*, data adalah informasi atau fakta-fakta yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan *fenomena* yang sedang diteliti. Bukti mengenai peristiwa yang diteliti dapat ditemukan dalam data, yang menurut Muhammad Idrus diartikan sebagai kumpulan informasi verbal dan *nonverbal*.¹⁵ Data *kualitatif* biasanya berupa kata-kata, *narasi*, *deskripsi*, yang berfokus pada

¹¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 36-37.

¹²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 80.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 53-60.

¹⁴Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 6.

¹⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press, 2007, hal. 84.

pemahaman mendalam tentang *persepsi*, pandangan, pengalaman, dan konteks sosial dari partisipan penelitian.

Ketika peneliti mengumpulkan data melalui *survey*, mereka menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada *responden* yaitu seseorang yang menjawab pertanyaan secara lisan maupun tertulis untuk mengumpulkan data untuk tujuan penelitian.

Sumber data penelitian merujuk pada semua sumber informasi dan data yang digunakan dalam proses penelitian. Data penelitian digunakan untuk mendukung atau menguji *hipotesis*, mencapai tujuan penelitian, dan menyusun kesimpulan. Ada berbagai jenis sumber data penelitian, dan beberapa diantaranya meliputi:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan peneliti secara langsung untuk kepentingan penelitiannya disebut data primer. Salah satu sumber informasi utama adalah Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin di Tangerang Selatan. Sumber data primer meliputi wawancara, kuesioner, *survey*, *eksperimen*, pencatatan data, dan observasi lapangan. Sumber informasi utama untuk penelitian ini berasal dari Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin di Tangerang Selatan, yang mencakup laporan langsung dari pengajar dan santri tunanetra serta catatan peristiwa sekolah, referensi, dan saran.

2. Data Sekunder

Data yang telah dikumpulkan atau ada karena alasan selain penelitian dikenal sebagai data sekunder. Informasi ini dapat ditemukan di berbagai sumber publik, termasuk laporan, *statistik*, penelitian, jurnal, *database*, buku, film, dan internet. Data *tersier* mengacu pada informasi yang telah diproses dan disajikan oleh *entitas* lain; ini termasuk data yang dipublikasikan oleh pemerintah, lembaga akademis, atau organisasi *nirlaba*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori: manusia dan non-manusia. Data yang dikumpulkan dari informan dianggap *soft data*, dan orang yang memberikan informasi tersebut dikenal sebagai subjek atau informan kunci. Disini penulis berbincang dengan Ust. Ade Ismail, S.Ag., kepala SMP Raudlatul Makfufin, Penanggung Jawab program tahfizh pondok pesantren; Ust. Wijaya, pengajar *musyrif/tahfizh*; dan santri. Data yang berasal dari dokumen dianggap data keras karena berasal dari sumber non-manusia

dan berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa gambar, catatan, atau kata-kata.¹⁶

Tulisan, foto, karya ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis atau grafis lainnya menjadi sumber data penelitian ini. Buku-buku atau bahan bacaan yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran, tahfizh Al-Qur'an, dan anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra. Pembahasan kita dalam penelitian ini akan berpusat pada topik-topik tersebut. Judul tesis penulis memandu analisis dan penyesuaian data yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas dalam melakukan penelitian, peneliti penting untuk memastikan bahwa sumber data yang digunakan memiliki *integritas*, *validitas*, dan *relevansi* yang tinggi. Selain itu, peneliti juga harus mematuhi etika penelitian dan hak cipta data yang digunakan dari sumber lain.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat sesuai dengan judul yang disebutkan, prosedur pengumpulan data merupakan aspek integral dari penelitian. Observasi, wawancara, angket, dokumentasi, atau gabungan keempat metode tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data, menurut Sugiyono.¹⁷ bahwa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau memverifikasi *hipotesis*, peneliti secara sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Menurut Lexy J. Moleong bahwa penelitian dilakukan secara bertahap; tiga tahapan adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Tahap Pra-Penelitian

Pada titik ini, peneliti telah meletakkan dasar untuk penelitian selanjutnya, termasuk dalam mengumpulkan semua keperluan dan peralatan yang diperlukan. Dalam rangka melakukan penelitian di Pondok Pesantren Radlatul Makfufin, penulis mengunjungi Pondok tersebut pada tanggal 1 Oktober 2022 untuk membahas topik penelitian yang potensial, mengidentifikasi bidang penelitian dan setelah mendapatkan izin dari ketua Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin penulis bersiap untuk memulai melakukan penelitian. .

Pada tanggal 28 Desember 2022, penulis bertemu dengan Bapak Jeddah, salah satu staf PTIQ Institute Kampus Jakarta, untuk meminta surat permohonan penelitian ke Pondok Pesantren Radlatul Makfufin.

¹⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 62-63.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif...hal. 329.*

Penulis diberitahu oleh pihak pesantren Radlatul Makfufin bahwa ia diperbolehkan melakukan penelitian disana pada tanggal 2 Januari 2023. Pada titik ini, peneliti telah memahami dengan baik konteks penelitian dan bersiap untuk terjun lebih dulu ke dalam konteks penelitian. bidang. Penyelidikan ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan fokus penelitian
 - b. Mengidentifikasi masalah
 - c. Menentukan daerah penelitian
 - d. Kelola izin
 - e. *Mereview* dan mengevaluasi kondisi lapangan
 - f. Mempersiapkan peralatan studi penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Langkah ini terjadi pada tanggal 4 Januari 2022, ketika penulis mulai mengamati atau membenamkan diri dalam kajian teknik pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Setelah memutuskan apa yang akan dipelajari, penulis selanjutnya mengumpulkan data dan informasi yang *relevan*. Untuk mengevaluasi bimbingan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Radlatul Makfufin, kini peneliti sedang menyusun survey dan mengumpulkan data yang relevan. Tugas yang dilakukan selama penelitian ini meliputi:

- a. Memahami dan mengelola konteks penelitian
Upaya saya dalam penyelidikan akademis
- b. Kumpulkan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dan dokumen. Sebelum mengambil keputusan akhir, temuan analisis dimasukkan ke dalam laporan sementara. Peneliti menerapkan masing-masing prosedur di atas untuk meringankan beban penelitian dan penulisan laporan. Sehubungan dengan hal di atas, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berikut dalam penelitian kualitatif ini untuk memastikan bahwa temuannya akurat dan dapat dipercaya:

a. Kehadiran Peneliti

Kehadiran fisik peneliti memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif dan membentuk metodologinya. Pengumpulan data langsung, analisis, dan interpretasi dilakukan oleh peneliti. Observasi, kegiatan pengumpulan data, dan publikasi temuan penelitian merupakan cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis

data, menurut Imran Rosidi.¹⁹ Meskipun kehadiran peneliti memiliki keuntungan *signifikan* dalam penelitian kualitatif, perlu diingat bahwa mereka juga harus berhati-hati untuk tidak mempengaruhi partisipan atau memperkenalkan bias dalam analisis. Oleh karena itu, etika penelitian kualitatif menjadi sangat penting dan peneliti harus mematuhi pedoman etika dalam melakukan penelitian mereka.

b. Observasi atau Pengamatan

Data penelitian seringkali dikumpulkan dengan cara penginderaan dan observasi, termasuk observasi langsung.²⁰ Komponen *biologis* dan psikologis hidup berdampingan dalam proses observasi yang rumit, seperti yang diungkapkan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono. Langkah yang paling penting adalah langkah yang melibatkan ingatan dan observasi. Karena penelitian ini mencakup perilaku manusia, proses kerja, dan kejadian alam, serta jumlah responden yang dilihat tidak terlalu banyak, maka digunakan metode observasi untuk pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, artinya mereka mendatangi lokasi subjek namun tidak mengotori tangan. Menjadi pengamat atau peserta aktif adalah satu-satunya fungsi pekerjaan. Di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, peneliti mengkaji dan melihat program tahfizh Al-Qur'an secara nyata.

Peneliti menggunakan metodologi *observasional* ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam cara pengajaran tahfizh Al-Qur'an kepada siswa saat ini. Wawancara informan mungkin kurang teliti, mendalam, atau konsisten, oleh karena itu temuan mereka perlu dilengkapi dan divalidasi dengan menggunakan *observasi*. Tujuan metode *observasi* adalah untuk mengawasi kejadian-kejadian.²¹

c. Wawancara

Peneliti sering menggunakan wawancara sebagai sarana pengumpulan data ketika ingin mengetahui lebih banyak dari responden yang jumlahnya terbatas.²² Wawancara semi-terstruktur merupakan metode pilihan dalam wawancara penelitian ini. Agar peserta dapat memberikan pengetahuan, pandangan, pendapat, dan idenya secara bebas dan jujur, tujuan dari wawancara ini adalah

¹⁹Imran Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011, hal. 12.

²⁰Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 115.

²¹Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995, hal. 124.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*hal. 09.

untuk mengungkap berbagai tantangan atau rintangan dengan lebih jujur. Menurut Suharsimi Arikunto, wawancara adalah percakapan dimana salah satu pihak mengajukan pertanyaan kepada pihak lain untuk memperoleh informasi.²³

Dalam wawancara sebagaimana diungkapkan Sukandar Rumidi, dua orang atau lebih berdiri berhadap-hadapan sehingga yang satu dapat melihat wajah yang lain dan mendengar pembicaraan yang lain.²⁴ Tujuan pendekatan wawancara ini adalah untuk mengungkap tindakan-tindakan yang dilakukan selama penerapan metode pembelajaran tahfiz. Al-Qur'an seperti yang diajarkan kepada santri tunanetra Pondok Pesantren Raudalatul Makfufin Tangerang Selatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dan responden dalam penelitian ini bertemu di ruangan yang telah diatur sebelumnya pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya untuk melakukan wawancara. Berikut macam-macam kegiatan wawancara sehubungan dengan pelaksanaannya:

- 1) Pertanyaan apa pun yang berkaitan dengan penelitian mungkin ditanyakan oleh pewawancara.
- 2) Wawancara yang dipandu oleh serangkaian pertanyaan *komprehensif* dan menyeluruh yang diajukan oleh pewawancara dikenal sebagai wawancara terbimbing.
- 3) Menggabungkan pewawancara gratis dengan wawancara terpandu, wawancara terpandu gratis menawarkan yang terbaik dari kedua dunia.²⁵

Adapun metode penelitiannya adalah wawancara terbimbing bentuk bebas dimana pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan lanjutan yang dimaksudkan untuk memperoleh lebih banyak informasi berkaitan dengan penjelasan *subjek*. Orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai *subjek* yang dibahas dan dianggap sebagai sumber informasi *prospektif* dapat dihubungi untuk tujuan penelitian.

Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang tepat, mudah dipahami, dan *komprehensif* tentang *subjek* penelitian. Para santri dan pegawai Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan berperan sebagai informan utama, serta koordinator tahfiz dan asatidz yang berperan sebagai *manajerial* dan *instruksional*.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 132.

²⁴Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 88.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.... hal. 132.

Studi pendahuluan menggunakan metode ini, seperti mencatat iklim sekolah, dan kemudian menambahkan data yang relevan dengan tujuan studi, lokasi penelitian dan keadaan pesantren dalam menyelenggarakan berbagai acara terkait tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

d. Studi Dokumentasi

Peneliti juga memanfaatkan dokumentasi selain wawancara dan observasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi *partisipan*. Foto, video, film, surat kabar, buku harian, catatan kasus *klinis*, dan barang serupa lainnya semuanya dianggap sebagai dokumen dalam konteks ini, menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Rulam Ahmadi, bahwa data tambahan digunakan dalam studi kasus dengan menggunakan wawancara dan observasi partisipan sebagai metode pengumpulan data utama. Dokumen juga dapat berbentuk buku tahunan, brosur berita, proposal, kode etik, surat pembaca (dalam majalah dan surat kabar), dan artikel surat kabar.²⁶

Dokumen-dokumen berikut termasuk yang akan diperiksa untuk penelitian ini:

- 1) Kisah Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.
- 2) Profil instruktur (termasuk nomor dan kredensial).
- 3) Rencana, Tujuan dan Sasaran di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.
- 4) Selain informasi lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Penulis menyimpulkan dari bahan informasi dan penjelasan bahwa beberapa strategi pengumpulan data mengandalkan sumber tertulis atau *visual* untuk datanya. Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari informasi dari bahan tertulis tertentu, seperti buku, makalah, dan jurnal, yang tentunya relevan dan berkaitan dengan topik seperti strategi pembelajaran, tahfizh Al-Qur'an, dan santri tunanetra.

Studi dokumentasi juga bertujuan untuk proses pengumpulan data, pengorganisasian, menganalisis data dari berbagai dokumen dan segala informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti sehingga berfungsi untuk mendukung penelitian, menyediakan bukti penelitian, memonitor perkembangan, mengidentifikasi kebutuhan masalah dan mendukung pemecahan masalah.

²⁶Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UmPress, 2005, hal. 114.

H. Teknik Analisis Data

Mengkaji, menggabungkan, mensistematisasikan, menganalisis, dan memvalidasi data untuk menghasilkan suatu fenomena yang bernilai sosial, akademis, dan ilmiah adalah inti dari analisis data, menurut Imam Suprayogo.²⁷ Analisis data, menurut M. Djunaidi Ghony yang juga memberikan alasan serupa, Di lapangan, penelitian kualitatif dimulai.²⁸ Menurut Miles dan Huberman, ada banyak langkah yang terlibat dalam analisis data, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Saat melakukan penelitian, reduksi data mengacu pada langkah-langkah yang digunakan untuk memilah informasi yang relevan dari data yang tidak relevan. Peneliti akan memiliki waktu yang lebih mudah jika diperlukan, dan gambaran yang lebih jelas akan diberikan oleh berkurangnya data.²⁹ Data mendalam yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara, penelitian ini merinci penggunaan metodologi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

2. Penyajian Data (*data display*)

Diantara banyak metode yang digunakan untuk analisis dalam penelitian kualitatif adalah *deskripsi* singkat, paragraf, dan hubungan antar kategori. Selanjutnya *reduksi* data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Penyajian data, menurut Miles dan Huberman, adalah memberikan serangkaian fakta terorganisir yang memungkinkan seseorang membuat kesimpulan dan mengambil tindakan.³⁰

Rangkuman tertulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan disajikan pada akhir makalah penelitian yang merinci prosedur yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran tahfiz. Permasalahan penelitian berasal dari berbagai komponen.

3. Kesimpulan/Verifikasi Data (*conclusion verification*)

Membuat kesimpulan atau memeriksa fakta adalah tahap selanjutnya. Data yang diharapkan tentu saja akurat dan berkualitas tinggi, sehingga menjamin bahwa temuan penelitian ini akan solid. Hal ini membawa kita pada akhir proses *verifikasi* data, yang seharusnya menyelesaikan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya atau

²⁷Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 191.

²⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 274.

²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif....* hal. 92.

³⁰Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama....* hal. 194.

mungkin juga tidak. Alasannya, penelitian kualitatif pada dasarnya lebih cair dibandingkan penelitian *kuantitatif*.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu memiliki peran penting dalam proses penelitian, dengan memilih waktu yang tepat memungkinkan peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang tepat dan relevan serta memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian, karena proses pengumpulan data mungkin melibatkan, eksperimen, survey atau analisis data historis. Untuk menganalisis data dengan cermat dan menyeluruh, peneliti membutuhkan waktu yang cukup. Ini meliputi pemeriksaan statistik, pemodelan, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan yang valid.

Dalam beberapa penelitian, langkah-langkah eksperimen atau pengujian diperlukan untuk mengkaji hipotesis hal ini membutuhkan waktu yang cukup dalam merancang penelitian dengan baik. Peneliti perlu waktu untuk menulis laporan penelitian dan menerbitkannya. Ini melibatkan merangkai temuan, menyusun argumen, dan merinci metodologi serta analisis. Publikasi juga membutuhkan waktu, baik itu dalam jurnal ilmiah, konferensi, atau platform lainnya. Setelah laporan penelitian diajukan, seringkali diperlukan revisi berdasarkan umpan balik dari rekan sejawat atau editor jurnal. Proses ini juga memerlukan waktu tambahan.

Keseluruhan, waktu memainkan peran krusial dalam proses penelitian ilmiah karena memungkinkan peneliti untuk melakukan setiap langkah dengan cermat, teliti, dan tepat waktu. Maka dalam penelitian ini, peneliti memulai pada tanggal 3 Januari 2023 hingga 4 April 2022, peneliti melakukan pengumpulan data pada setiap persoalan penelitian dari berbagai sumber yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

2. Tempat Penelitian

Terletak di Jl. H. Jamat Gg. Masjid Kp. Jati No.10A RT. 02/05 Kelurahan Kademangan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin menjadi lokasi penelitian ini.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal sangat penting dalam proses penelitian karya ilmiah karena hal tersebut dapat membantu dalam mengatur sumber daya, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian dengan efisien dan efektif. Jadwal membantu peneliti untuk mengatur waktu secara efektif, termasuk menentukan tenggal waktu untuk setiap tahapan penelitian seperti pengumpulan data, analisis, penulisan, dan revisi. Tanpa jadwal

yang jelas, ada risiko membuang waktu pada kegiatan yang kurang penting atau terlalu lama pada satu tahapan tertentu. Dengan memiliki jadwal yang terinci, peneliti dapat meminimalkan risiko penundaan dalam penyelesaian penelitian. Tenggang waktu yang ditetapkan dapat membantu untuk tetap selalu fokus dan menghindari kecenderungan untuk menunda pekerjaan. Jadwal membantu dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, uang, dan tenaga kerja. Dengan mengetahui kapan dan di mana sumber daya tersebut dibutuhkan, peneliti dapat merencanakan penggunaannya dengan lebih efisien.

Penelitian karya ilmiah seringkali melibatkan tekanan dan stres karena adanya tenggat waktu yang ketat. Dengan memiliki jadwal yang baik, peneliti dapat merasa lebih terorganisir dan yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan penelitian tepat waktu, mengurangi tingkat stres yang mungkin timbul. Dengan demikian, jadwal merupakan alat yang sangat penting dalam proses penelitian karya ilmiah karena membantu peneliti untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mengurangi stres, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan penelitian tersebut.

Oleh sebab itu peneliti menjadwalkan penelitian ini mulai dari bulan Januari hingga Mei 2023, peneliti berencana melaksanakan penelitian untuk proyek ini. Pada bulan Juni sampai November tahun yang sama, 2023, Tesis ini akan disusun.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian³¹

NO	Nama Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Konsultasi Judul dengan dosen	√						
2	Pembuatan Outline judul	√						
3	Ujian komprehensif		√					
4	Ujian Seminar Proposal		√					
5	Observasi objek penelitian		√	√	√			
6	Pelaksanaan Wawancara				√	√		

³¹Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 13:30

7	Analisa dan Pengolahan Data					√	√	
8	Penyusunan Laporan					√	√	
9	Sidang							√

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin
Terletak di Jl. H. Jamat Gg. Masjid Kampung Jati No.10A RT/RW. 002/005 Desa Kademangan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra). Raden Halim Shaleh mendirikan sekolah khusus tunanetra ini pada tanggal 26 November 1983. Yayasan Raudlatul Makfufin adalah organisasi dakwah Indonesia yang mengajarkan agama Islam kepada siswa tunanetra. Ada hubungan yang kuat antara hal ini dengan pekerjaan Raden Halim Shaleh sebagai guru di Pusat Pembelajaran Khusus (SLB), dimana ia prihatin terhadap akses siswa tunanetra terhadap pendidikan dan fakta. Raden Halim Shaleh mencari Al-Qur'an *braille* di Kantor Kementerian Agama RI untuk tujuan pendidikan; namun, Kementerian Agama menolak memberinya izin untuk meminjamnya, dengan alasan terbatasnya persediaan dua Al-Qur'an *braille* sebagai alasannya: "diperlukan dari waktu ke waktu untuk tujuan pameran." Hal ini menempatkannya pada jalur untuk melakukan *advokasi* bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus penglihatan.

Didirikan pertama kali oleh Kementerian Agama. Yayasan ini hanya mengandalkan donasi, zakat, infaq, dan shadaqah dari umat Islam untuk pendanaan operasionalnya; bahkan Kemensos pun tidak

mencairkan bantuannya. Untuk mengkomunikasikan visi dan tujuan Yayasan kepada berbagai yayasan, dermawan, dan *filantropis*, Raden Halim Shaleh mengajukan proposal setiap bulan selama Ramadhan. Dari awal berdirinya yang sederhana sebagai majelis ta'lim telah banyak meraih prestasi. Dilihat dari sistem pendidikannya, telah berkembang dengan mencakup Pondok Pesantren Al-Qur'an Tunanetra dan Sekolah Islam Khusus Terpadu (SKh-IT) yang mengedepankan manajemen dan pendidikan modern dengan tetap menjaga prinsip-prinsip agama.

Yayasan Raudlatul Makfufin telah mendapatkan *kredibilitas*, khususnya di kalangan tunanetra, karena metodenya dalam memajukan studi agama. Jika semakin banyak pelajar yang datang dari seluruh Sumatera dan Kalimantan, tak terkecuali wilayah Kota Tangerang Selatan, maka akan menyaksikan peningkatan tersebut. Tentu saja, hal ini tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan langsung dari pendiri dan penerusnya, karena mereka tanpa kenal lelah mencari dan merancang cara terbaik untuk mendukung umat Islam tunanetra di Indonesia, memastikan bahwa mereka tidak akan tertinggal oleh mereka yang bukan penyandang *disabilitas*.

Dibutuhkan banyak kerja keras, dedikasi, kesabaran, ketekunan, dan manajemen yang kompeten untuk mewujudkan semua ini. Hal ini dengan harapan kelak dapat melahirkan generasi-generasi dai baru yang *fasih* dalam Al-Qur'an dan dapat bertumbuh dalam keimanan, bangsa, dan negaranya dengan tetap setia pada *aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah*.

Meskipun Yayasan Raudlatul Makfufin sudah cukup lama berdiri, namun rupanya pada tahun 1991, menanggapi kekhawatiran yang dikemukakan oleh H. Munawir Sjadzali, MA, melakukan relokasi ke wilayah Kecamatan Ciputat dari lokasi sebelumnya. Sebidang tanah di Jalan Kertamukti, Ciputat, milik UIN Syarif Hidayatullah Kampus Jakarta, yang dipinjamkan kepada orang yang menjabat Menteri Agama Republik Indonesia saat itu. Bukan hanya H. Munawir Sjadzali yang membantu mewujudkan pusat kegiatan Yayasan Raudlatul Makfufin. Gedung Yayasan dibuka pada tahun 1992 oleh H. Munawir Sjadzali. Pada saat itulah Yayasan Raudlatul Makfufin mampu mengkonsolidasikan seluruh operasionalnya.

Pada tahun 2009, terdapat kebijakan baru dari pemerintah yang mengharuskan dilakukannya relokasi Yayasan Raudlatul Makfufin. Tanah milik Yayasan Raudlatul Makfufin harus dikembalikan kepada negara yaitu Departemen Agama sesuai aturan ini agar Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dibangun. Yayasan Raudlatul

Makfufin hanyalah penerima Hak Pakai atas pinjaman yang memiliki tanah yang ditempatinya.

Karena adanya kebijakan pengembalian lahan pinjaman, Yayasan Raudlatul Makfufin harus mempertimbangkan secara serius untuk merelokasi dan membangun bangunan baru. Dibutuhkan sejumlah besar uang untuk membangun struktur baru. Pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta akhirnya dibujuk untuk membantu pengembangan fasilitas baru tersebut setelah melalui banyak diskusi. Dalam perjalanan berikutnya ke Buaran, Yayasan diberkati dengan wakaf, atau hadiah tanah, seluas 1.000 meter persegi, dari seorang hamba Allah yang terkemuka. Selanjutnya sebagai bagian dari upaya penggalangan dana sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyelenggarakan sejumlah acara. Selain itu, bukti bahwa UIN wajib menggantikan bangunan Yayasan yang terdahulu. Gedung baru Yayasan ini akhirnya selesai dibangun pada tahun 2010, dan peresmian ditandai dengan tanda tangan Prof. Komarudin Hidayat, MA, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada prasasti batu tersebut. Pj Walikota Tangsel, Ir. Hm. Shaleh, MT., turut hadir pada kesempatan itu. Yayasan Raudlatul Makfufin bersifat independen dari UIN dalam arti resmi, padahal peresmian dipimpin oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai kelanjutan dari strategi pembersihan aset-aset BUMN dan pembongkaran gedung lama YRM, tujuan utama kemunculan Rektor UIN adalah untuk membuka struktur baru.

Raudlatul Makfufin didirikan dengan penuh harapan bahwa generasi berikutnya yang akan menghadapi tantangan secara langsung, memiliki pemikiran yang lebih terbuka, dapat dipercaya, dan bermoral dibandingkan generasi sebelumnya. Memiliki visi panjang dalam membangun peradaban manusia yang besar didorong dalam bagian ini. Penyiapan generasi masa depan yang sehat jasmani dan rohani, sejahtera secara *finansial* dan materil merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa pesantren membantu membentuk sumber daya manusia (SDM) yang memiliki moral yang kuat, keyakinan agama yang mendalam, dan rasa bangga terhadap bangsa yang kuat. Para pemangku kepentingan tentunya harus menjaga, meningkatkan, dan merangkul secara luas sistem pendidikan ini agar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat dipercaya dalam jumlah yang semakin banyak.

Setelah itu, Pesantren Yarfin untuk Tunanetra mengikuti prinsip-prinsip mengagumkan ini. Tuntutan pendidikan masyarakat belum dapat dipenuhi dengan ratusan pesantren yang didirikan di seluruh Indonesia. Adanya ruang dan kesempatan bagi umat Islam terutama

tunanetra untuk bersekolah di pesantren, karena mereka juga merupakan warga masyarakat yang mempunyai hak atas kesempatan pendidikan yang setara. Hal ini disebabkan belum ada ada pesantren yang mampu melayani kebutuhan khusus penyandang disabilitas tunanetra.

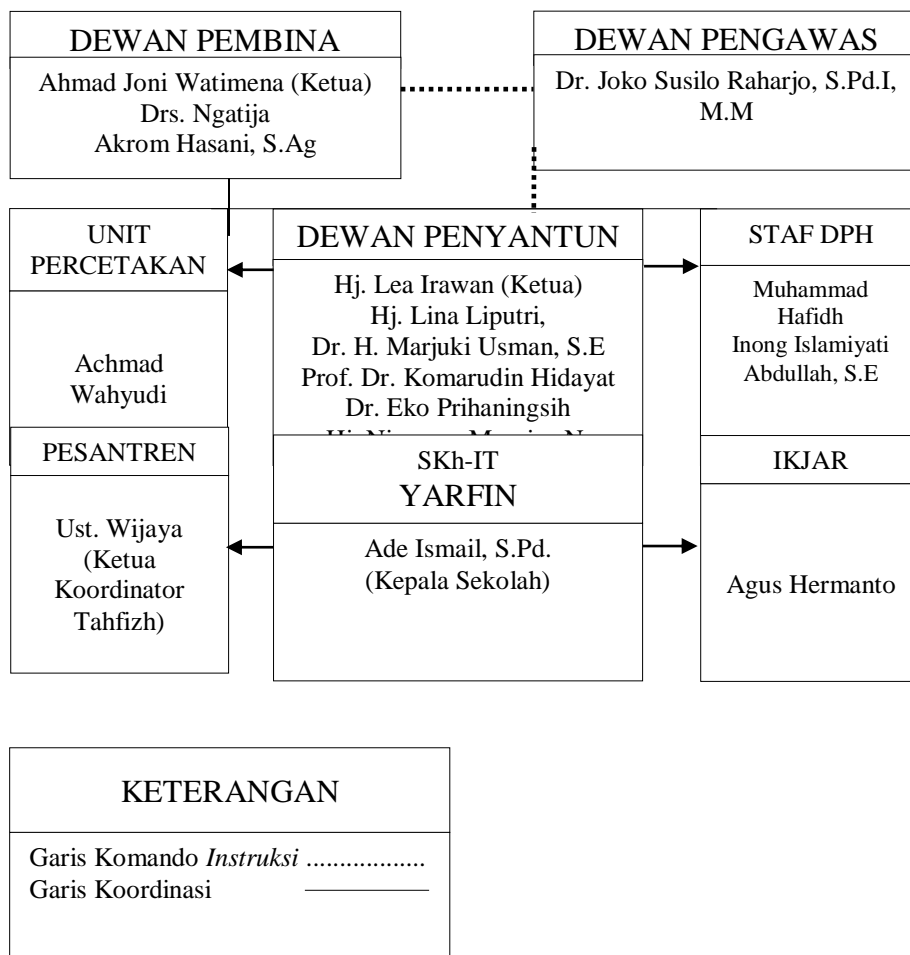
Santria tunanetra yang mendambakan pendidikan menyeluruh, termasuk studi Islam, dapat mencari perlindungan di Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan. Pesantren Yarfin mengambil pendekatan *hibrida* dalam kurikulumnya, yang diambil dari sumber-sumber kontemporer dan tradisional. Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKhIT) Yarfin membawahi kurikulum pengajaran *sains* umum. Siswa perempuan tunanetra yang mengejar gelar dalam ilmu umum akan menemukan program ini disesuaikan dengan kebutuhan unik dan gaya belajar mereka.

Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin juga membidangi kurikulum pendidikan Islam. *Tahsin, tilawah, Tahfizh* dan *Qiaraatul Al-Qur'an* yang merupakan bagian dari landasan kurikulum pendidikan Islam. Pesantren di Indonesia telah mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk mendidik para murid-muridnya tentang Islam dan moderasi beragama melalui *literasi* kitab kuning sebagai salah satu ciri khas dalam dunia Pesantren, yang telah berkembang menjadi landasan kurikulum. Demikian juga di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin sebagai institusi lembaga pendidikan Islam yang secara legalitas berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan dalam pengajarannya sesuai dengan petunjuk teknis dari regulasi Kementerian Agama walaupun tidak semua program tersebut dapat terakomodir seluruhnya oleh karakteristik para santri tunanetra, akan tetapi paling tidak nuansa muatan pelajaran keagamaan yang merupakan ciri khas pesantren seperti pelajaran akhlak, *aqidah*, dan *fiqh* merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang diperluas¹.

2. Struktur Organisasi Kepengurusan Yayasan Raudlatul Makfufin Masa Bhakti 2022-2027

Sekalipun Pesantren Raudlatul Makfufin dikelola oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, namun secara tata kelola, lembaga ini sama dengan lembaga yang dikelola oleh orang yang normal penglihatannya. Terbukti adanya susunan organisasi kepengurusan pesantren.

¹Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Raudlatul Makfufin, Ade Ismail, Setu, 3 Januari 2023, pukul 10:00 WIB.

Tabel 4.1 Bagan Pengurus Yayasan Raudlatul Makfufin²

3. Visi dan Misi Yayasan Raudlatul Makfufin:

a. Visi Yayasan Raudlatul Makfufin

Membantu penyandang tunanetra dan keluarganya mencapai kesejahteraan materi, emosional, dan *metafisik* melalui pembinaan *yurisprudensi* Islam.

b. Misi Yayasan Raudlatul Makfufin

- 1) Membina dan mengembangkan aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qur`an dan Assunnah Rasullullah SAW bercirikan *Ahlussunnah wal jama`ah*.

²Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 10:30 WIB.

- 2) Membangun program pendidikan yang bernuansa Islam, baik resmi maupun informal, yang menyambut semua siswa.
- 3) Bertujuan untuk kemajuan masyarakat, keluarga, dan individu tunanetra melalui pemajuan nilai-nilai sosial dan ekonomi.
- 4) Meningkatkan standar materi yang dapat diakses berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi tunanetra.
- 5) Membantu anggota masyarakat dalam memberikan kontribusi material dan non materi kepada Yayasan Raudlatul Makfufin.

Dengan melihat visi dan misi Yayasan Raudlatul Makfufin maka semakin membuktikan bahwa sekalipun pengurus dan pengelolanya merupakan orang berkebutuhan khusus tunanetra tetapi secara semangat dan kemauan memiliki potensi yang sama dengan orang yang normal penglihatannya.

4. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin³

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren raudlatul Makfufin
Pimpinan Pesantren	: Ust. Wijaya
Nama Sekolah	: SKh-IT Yarfin
Kepala Sekolah	: Ade Ismail, S.Pd
Surat Izin	: 570/17-OPSK.Dindik/DPMPSTP/IV/2018
NSPP Kemenag	: 510036080057
Jenjang Akreditasi	: B
Tahun Didirikan	: 1983
Tahun Beroperasi	: 2014 (legalitas Pontren)
Alamat Pesantren	: Jl. Masjid Al-Latif, Kademangan, Setu, Tangerang Selatan.
Kode Pos	: 15316
Nama Yayasan	: Yayasan Raudlatul Makfufin
Akta Notaris	: Neni Ariestiani, SH, M.Kn
Nomor	: 01/25 April 2022
Nomor AHU	: AHU-0504.AH.02.01.TAHUN 2010
Ketua Yayasan	: Ahmad Joni Watimena
Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan
Luas	: 1000 M2
Rekening Pesantren	: BSI 7190090382 an. Pes Raudlatul Makfufin
NPWP	: 31.517.678.8.411.000 Yay Raudlatul Makfufin
Nomor Telp	: (+62 21) 74635929 / +62 811-83000-72
Website Yayasan	: https://makfufin.id/profil/

³Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 11:00 WIB.

5. Data Pendidik Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin

Tabel 4. 2 Pendidik Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin⁴

No	Nama	Jabatan
1	Ustadz. Wijaya	Kepala Pesantren
2	Ustadz. Ali Hudaibi	Guru Al-Qur'an
3	Ustadz. Ali Wafa	Guru Akidah
4	Ustadz. Nasrul Ahmadi	Guru <i>Muhadoroh</i>
5	Ustadz. Muhammad Ramdani	Guru Bahasa Arab,
6	Ustadz. Spto Wibowo	Guru Tajwid
7	Ustadz. Muhyi Khairuddin	Guru Al-Qur'an
8	Ustadz. Indaryono	Guru Al-Qur'an
9	Ustadz. Rohman	Guru Akidah
10	Anita Zahrotul Habibah	Guru Al-Qur'an

6. Data Santri/santriwati Pondok Pesantren Raudlatul Mafufin

Berikut informasi santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin:

Tabel 4. 3 Data Santri Pondok Pesantren Raudlatul makfufin⁵

No	Nama Santri	Umur	Alamat	Kelas	Jumlah Hafalan
1	Choeirul Azhar	18	Depok	12	9
2	Nouval Zaki Rafi Afrizal	13	Yogyakarta	9	5
3	Zainal Abidin	15	Bekasi	11	3
4	Ihsan Maulana	18	Cengkareng	12	3
5	Salma Aprilya	13	Brebes	9	2.5
6	Avifah Juliana Sari	17	Bogor	11	2.5
7	Ayatus Syifa	16	Jogja	11	2
8	Puja Batistuta	18	Jakarta Selatan	12	2
9	Muhammad Akmal	9	Brebes	4	2
10	Taufiq Rahman	13	Jakarta Timur	9	2
11	Ahmad Riyadi	13	Semarang	9	2
12	Salwa Djauhari	12	Lampung	8	1

⁴Hasil wawancara dengan ust Rohman, sebagai guru tahfizh di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 13:00 WIB.

⁵Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufun, tanggal 3 Januari 2023. pukul 14:00 WIB.

	Ar-Rasyad				
13	Sabrina	13	Jakarta Timur	8	1
14	Sastra Arya Pratama	13	Lampung	8	1
15	Fadhliah	16	Brebes	11	1
16	Hanis larasati	13	Tegal	8	1
17	Cantika Ditaputri	14	Bekasi	9	1
18	Akbar Azriq	7	Tagerang	7	1
19	Windi Analia	13	Cengkareng	10	1
20	Julia Shahnaz	8	Tangerang	3	1
21	Zahira Fadilah Muhtar	8	Jakarta Barat	3	Tahsin
22	Muhammad Ridho Kurniawan	13	Jambi	10	Tahsin
23	Amelia Chamila	13	Jakarta Timur	10	Tahsin
24	Seina Herbyan	9	Jember	4	Tahsin
25	Rohman	16	Kediri	10	Tahsin
26	Fedya Jelila	17	Brebes	11	Tahsin
27	Romy Sehat Saladin	17	Tegal	11	Tahsin

7. Data Sarana/prasarana

Tabel 4. 4 Data Sarana Prasarana⁶

N O	Sarana dan Prasarana	Layak	Tidak Layak	Operasional
1	Gedung Pusat Yayasan	√		ustadz/ustadzah dan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan administrasi
2	Sarana <i>Pembrace-an</i>	√		Digunakan percetakan

⁶Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 3 Januari 2023. pukul 14:30 WIB.

				<i>Braille</i> Untuk Al-Qur'an
3	Sarana Koperasi	√		Digunakan untuk jual beli kebutuhan sekolah
4	Sarana ibadah bagi santri	√		Digunakan untuk sholat
5	Asrama Santri	√		Digunakan sebagai tempat istirahat dan proses belajar mengajar kegiatan asrama
6	SKh-IT	√		Digunakan untuk kegiatan belajar mengajar
7	Majelis Taklim	√		Digunakan untuk kegiatan Majelis Taklim setiap hari Ahad

Temuan ini didasarkan pada observasi, catatan, dan wawancara tim peneliti. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Raudlatul Makfufin layak digunakan dan jelas untuk apa sarana dan prasana tersebut digunakan.

8. Jadwal Kegiatan Santri/santriwati

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Santri⁷

Jam	Kegiatan	Ket. Tempat
03.30 - 04.35	Sholat Tahajud	Di Aula Pesantren
04.35 - 04.45	Salat subuh berjama'ah Sekaligus Do'a bersama	Mushalla
04.45 - 06.30	Setoran Hafalan Baru (Senin, Rabu dan Kamis)	Aula
06.30 - 07.15	Persiapan sekolah dan	Asrama

⁷Hasil Wawancara dengan Koordinator Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufun, Ust Wijaya, Tanggal 3 Januari 2022. pukul 15:00 WIB.

	Sarapan	
07.15 - 12.00	Kegiatan KBM Sekolah	Ruang Kelas
12.02 - 12.10	Salat zhuhur berjamaah	Mesjid (Santri Putra) Aula (Santri Putri)
12.10 - 12.30	Istirahat /makan siang	ruang makan
12.30 - 14.00	Kegiatan KBM Sekolah	Ruang Kelas
14.00 - 15.00	Istirahat	Asrama
15.00 - 15.10	Salat asar berjamaah	Mushalla
15.10 - 17.00	Hafalan Al-Qur'an	Aula
17.00 - 17.30	Makan	Aula
17.30 - 18.00	Pesiapan dan salat Maghrib	Mushalla
18.00 - 19.15	Kajian	Mushalla
19.15 - 20.00	Salat Isya	Mushalla
20.00 - 21.00	Murajaah Hafalan	Aula
21.00 - 03.30	Istirahat	Asrama

9. Program Pendidikan Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan⁸

Program pendidikan yang ditawarkan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin dirancang untuk membantu mencapai visi dan misi tersebut di atas:

- a. Pesantren Tunanetra Raudlatul Makfufin.
 - 1) Aqidah/tauhid Islam, etika pribadi, dan fiqh telah berkembang melalui kajian Al-Qur'an, Hadits, dan karya kanonik *Ahlus sunnah wal Jama'ah*.
 - 2) Pelatihan berbagai kemampuan dakwah yang penting bagi umat Islam.
 - 3) Bantuan Tahsin dan Tahfizhul Al-Qur'an Juz 30.
- b. Sekolah Khusus Islam Terpadu Raudlatul Makfufin.
 - 1) Kemajuan dalam pemahaman ilmiah.
 - 2) Kemajuan dalam pengetahuan ilmiah modern dan kemampuan teknologi.
 - 3) Pengajaran dalam bidang musik, seni, dan kesehatan (termasuk pijat, *shiatsu*, dan *refleksiologi*).
- c. Kursus Singkat Keterampilan Dasar.
 - 1) Peningkatan literasi Al-Quran dari tingkat pemula hingga ahli.
 - 2) Kemajuan kajian tahfizhul Qur'an ayat 30 dan tujuh ayat dipilih secara acak.

⁸Hasil Wawancara dengan Ust. Muhyi Khairuddin, sebagai Guru Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, tanggal 3 Januari 2023, pukul 15:20 WIB.

- 3) Mempelajari hal-hal baru tentang pertumbuhan pribadi seseorang di bidang komunikasi sosial dan orientasi mobilitas.
- 4) Mengembangkan program pembaca layar untuk *Microsoft Office* adalah subbidang ilmu komputer.
- d. Majelis Ta'lim Tunanetra Raudlatul Makfufin.
 - 1) Kajian Islam menurut Ahli *Sunnah Wal Jama'ah*.
 - 2) Menguasai pembacaan huruf latin *Braille*.
 - 3) Memperoleh keterampilan membaca Al-Qur'an dari bentuknya yang paling mendasar (*iqro*) hingga bentuknya yang paling luhur (*tilawah*).
 - 4) Kemajuan dalam tahfidzul ditemukan dalam Al-Qur'an surat tiga puluh.
 - 5) Memberikan penghormatan pada hari raya Islam.
 - 6) Program Ikatan Jama'ah Raudlatul Makfufin (IKJAR) melatih calon ulama bagi jamaahnya.
- e. Percetakan *Brille* Raudhlatul Makfufin.
 - 1) Membuat dan mengirimkan literatur Islam, termasuk Al-Qur'an dan versi *Brille*, ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.
 - 2) Membuat dan mengirimkan Buku Iqra edisi *Braille* ke seluruh Indonesia.
10. Prestasi Yayasan Raudlatul Makfufin⁹
 - a. Selama berada di Istanbul, Turki pada tahun 2013, Yayasan Raudlatul Makfufin mewakili Indonesia dalam konferensi Internasional Al-Qur'an *Braille*.
 - b. Berdasarkan Keputusan Dewan Juri Lembaga Pengembangan Tilawatil Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten Tahun 2010, berhasil meraih juara II pada lomba MTQ kelompok tunanetra tingkat di Provinsi Banten.
 - a. Berdasarkan Keputusan Dewan Juri Lembaga Pengembangan Tilawatil Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten Tahun 2014, berhasil meraih juara III pada lomba MTQ kelompok tunanetra tingkat di Provinsi Banten.
 - b. Salah satu kelompok yang menggarap penyusunan Al-Qur'an *Braille* adalah Yayasan Raudlatul Makfufin yang didirikan Kementerian Agama melalui Lembaga Mushaf Pentashih Al-Qur'an (LPMA).
 - c. Sebagai konsekuensi dari pencetakan Al-Qur'an *Braille* Yayasan Raudlatul Makfufin, Kementerian Agama RI menetapkan standar Al-Qur'an di Indonesia melalui Mushaf Pentashihan Lajnah (LPMA) Al-Qur'an.

⁹Sumber dokumen Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin tanggal 3 Januari 2023, pukul 16:00. WIB.

- d. Pada bulan September 2014, Islamic Singapore Expo meminta Yayasan Raudlatul Makfufin untuk berpartisipasi. BAPA Radin Mas merupakan lembaga yang membidangi agama dan pembelajaran agama.
- e. Meraih Juara I Tingkat Masjid Remaja Marawis Tahun 2008 di Pamulang.
- f. Menempati posisi kedua pada tingkat MTQ di Jakarta.
- g. Menempati posisi kedua pada divisi pemuda Masjid Marawis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, memiliki kekurangan fisik bukanlah kendala utama dalam mengejar impian dan prestasi, banyak diantara penyandang tunanetra yang berhasil dan mampu menunjukkan prestasinya. Mereka dapat menginspirasi banyak orang termasuk memotivasi anak berkebutuhan khusus tunanetra dan para *difabel* lainnya untuk pantang menyerah. Dalam hal ini Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin telah membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat meraih prestasi yang sebagaimana orang normal lainnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis selama sehari-hari dan perbincangan dengan pimpinan pesantren dan penanggung jawab program hafalan santri serta para pengajar Al-Qur'an, berikut temuan penelitian, dalam kajian Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, adalah:

1. Rancangan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

a. Kegiatan Pembuka

Dalam kegiatan pembuka, para instruktur selalu membuka kegiatan dengan ucapan salam terlebih dahulu, dilanjutkan dengan membaca *Asmaul Husna* dan do'a bersama. Hal ini dilakukan untuk membiasakan dan melatih para santri untuk selalu siap dan duduk berdekatan terlebih dahulu. Instruktur atau pembimbing kemudian mengingatkan para santri semuanya, sehingga mereka mengenali sekalipun ada santri yang tidak memiliki absen secara tertulis. Selanjutnya, setelah membaca salam, membaca *Asmaul Husna* dan do'a bersama-sama, guru senantiasa selalu mengingatkan seluruh peserta didik untuk selalu menyiapkan pedoman mushaf *braille*, hal tujuannya sederhana, agar membuat para santri tunanetra tetap memiliki kesemangatan dalam setiap memulai pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

b. Kegiatan Utama

Beberapa tahapan kegiatan utama dalam bimbingan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat dilihat sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, penanggung jawab program tahfizh dan para guru tahfizh yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan kegiatan utama dalam pembelajaran adalah dimulai dari tahapan pertama, yaitu kelas dasar, penulis amati bahwa, sebelum memulai kelas menghafal, semua santri diwajibkan mengikuti kelas dasar. Tujuan utamanya dari proses pembelajaran ini adalah untuk membantu para santri tunanetra agar terbiasa dengan nuansa huruf *braille dalam setiap harinya*, dengan tujuan jangka panjang agar dapat membaca Al-Qur'an yang ditulis dalam tulisan *braille*. Kecuali hari Jumat dan Minggu, jadwal pengajaran sekolah dasar (Observasi) dilaksanakan setiap hari.

Kegiatan utama pengajaran Al-Qur'an dimulai pada saat para santri selesai shalat subuh dan shalat Asar berjamaah, kegiatan dasar kelas (observasi) mushaf *braille* dimulai. Pada proses kelas dasar ini para santri tunanetra, biasanya dibutuhkan waktu sekitar tujuh atau delapan bulan untuk mahir menyentuh dan membaca petunjuk *braille* Al-Qur'an. Salah satu santri yang bernama Ihsan Maulana, mengikuti kelas dasar hanya selama tiga bulan, instruktornya mengatakan ia dapat mempelajari materi tersebut lebih cepat dibandingkan santri lainnya.

Mushaf *braille* dicetak di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin berupa buku ajar untuk pengajaran membaca Al-Qur'an *braille* kepada santri tingkat SD (Observasi). Menurut penulis hal ini merupakan prestasi bagi Pesantren Raudlatul Makfufin sehingga stigma negatif bahwa mereka adalah lemah maka terbantahkan dengan keinginan dan kemajuan yang diperoleh Pesantren Raudlatul Makfufin sebagai lembaga yang secara tidak langsung mewakili para penyandang tunanetra dalam aspek pendidikan.

Santri tunanetra wajib membaca Al-Qur'an mulai juz 30 dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an *braille* yang cara bacanya berbeda dengan standar membaca mushaf dari kanan ke kiri. Latihan ini akan berlanjut setelah santri kelas dasar *braille* menguasai dengan baik panduan membaca dan syakal-syakal yang terdapat pada mushaf *braille*. Pada tahap ini, instruktur memeriksa apakah santri tunanetra mengikuti aturan bacaan *makharijul* dan mengucapkan bunyi setiap huruf dengan benar. Ketika para santri sudah melakukan bimbingan dan memahami cara baca dengan baik dan benar, maka santri tersebut diperbolehkan naik untuk jenjang selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pedoman mushaf Al-Qur'an *Braille* sebagai pedoman membaca dan menghafal di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin yang dicetak langsung oleh pihak pesantren digunakan sebagai bahan ajar pedoman tertulis yang

sistematis pada saat pengajaran membaca Al-Qur'an di kelas, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Jadi pembelajaran kelas dasar (Observasi) Al-Qur'an *braille* selama ini berjalan dengan baik, berbeda ketika Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin belum memiliki buku pedoman belajar, dimana pada saat itu praktek pengajarannya masih berdasarkan kemampuan dan *kreativitas* para guru pengajar yang bersangkutan. Sedangkan untuk sistem pengajarannya tidak jauh berbeda sampai saat ini dan pengajaran yang dilakukan hampir sama dengan orang awas pada umumnya, yaitu menggunakan sistem sorogan.

Setelah para santri sudah menguasai kelas dasar, untuk selanjutnya memulai tahapan kedua, yaitu kelas menghafal, santri tunanetra di kelas hafalan ini akan belajar menyentuh Al-Qur'an versi *braille* halaman demi halaman, ayat demi ayat, dan kata demi kata melalui perabaan hafalan. Pada tahapan ini para santri tunanetra akan menghafalkan terlebih dahulu surat-surat Al-Qur'an secara bersama-sama, kemudian membacanya sendiri dengan menggunakan Al-Qur'an *braille*. Selanjutnya menghafal ayat-ayat tersebut, dan kemudian pada saat mereka sudah merasa yakin dengan kemampuan hafalannya, maka mereka akan mendatangi guru untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an dengan suara yang lantang.

Menyelesaikan program menghafal merupakan program utama, dan santri diwajibkan menyetorkan seluruh hafalannya, baik yang baru maupun yang lama. Hafalan yang sudah dikuasai dipraktikkan di depan instruktur. Seluruh program terjadwal dengan baik terutama hari Senin, Rabu, dan Kamis juga merupakan hari pelaksanaan program hafalan. Instruktur yang ditunjuk harus meverifikasi hafalan yang disetorkan santri. Instruktur menyarankan agar santri memulai hafalan dengan juz 30 yang lebih mudah dan mendasar, dan melanjutkan ke juz 1 yang lebih kompleks dan seterusnya. Latihan hafalan ini sering dilakukan santri setelah sholat subuh berjamaah hingga sekitar pukul 06.30. agar memiliki waktu untuk persiapan ke sekolah. Butuh persiapan berbagai hal bagi anak berkebutuhan khusus, karena pola belajar tunanetra berbeda dengan orang awas, mereka kesulitan menghafal Al-Qur'an. Tantangan mereka berasal dari kenyataan bahwa mereka tidak dapat melihat atau membaca Al-Qur'an tanpa menyentuhnya. Betapapun baiknya mereka membaca Al-Qur'an, mereka kesulitan sekali ketika disuruh menghafalnya.

Terdapat pendapat yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Irma Salamah dkk, yang juga mengatakan bahwa: "Penyandang tunanetra juga mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan *disabilitas* yang dimiliki, seperti membaca dan menghafal

Al-Qur'an".¹⁰ Mengingat Al-Qur'an terkenal sulit dibaca dan dihafal oleh para tunanetra.

Tahapan ketiga, adalah masuk di kelas *murajaah*, yang dilakukan setiap hari, kecuali hari Jumat dan Minggu, program *muraja'ah* (mengulang hafalan) dilakukan secara berjamaah setelah shalat Ashar hingga pukul 17.00. Santri tunanetra di pesantren ini tidak dibebani hafalan ayat Al-Qur'an yang banyak, karena disesuaikan kemampuan dan karakteristik santri dalam menghafal. Meskipun kurikulum dan target 3 juz setiap tahun, namun dengan ujian akhir yang berbasis hafalan, setiap santri diharapkan dapat menyelesaikan hafalan tersebut. Namun kenyataannya kemampuan santripun tidak merata, diantara mereka masih terdapat kesulitan saat *murajaah* atau mengulang hafalan yang sudah disetorkan.

Pembelajaran membutuhkan suatu perencanaan yang baik untuk dapat mencapai keberhasilan dalam bimbingan. Dengan perencanaan yang baik akan dapat memudahkan bagi guru untuk memberikan materi, mengatur siswa di kelas, melaksanakan proses dan memantau hasil belajar berdasarkan perencanaan. Penulis melihat bahwa, Pesantren ini memiliki perencanaan dalam setiap pembelajaran, termasuk jadwal kegiatan menghafal, yang diharuskan ada jadwal harian, bulanan, dan tahunan untuk program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Sehingga memiliki tujuan yang jelas akan membuat program lebih mudah dijalankan dengan lancar.

Diantara perencanaan dan persiapan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bagi santri tunanetra adalah:

a. Perencanaan jadwal bimbingan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an

Berikut jadwal kegiatan sehari-hari yang dalam menghafal Al-Qur'an:

Tabel 4.6 Pembagian Waktu Program Tahfiz Al-Qur'an¹¹

Waktu	Kegiatan	Keterangan
10 Menit	Shalat Shubuh, Dzikir dan D'oa	Berjamaah
5 Menit	Salam , Doa Pembuka	Membaca Surat Al-Fatihah dan do'a sebelum belajar

¹⁰Irma Salamah, dkk, "Aplikasi Untuk Al-Qur'an Audio Juz 30 Bagi Penyandang Tunanetra Menggunakan *Voice Recognition* Berbasis *Android*" dalam *Jurnal of Information Sistem Research (JOSH)*, Vol. 1, No. 4, Juli 2020. hal. 285.

¹¹Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 9 Januari 2023. pukul 11:00

30 Menit	<i>Talaqqi Tahsin</i>	Membaca Al-Qur'an dihadapan guru
40 Menit	Setor Hafalan	Santri menghadap satu persatu kepada ustadz pembimbing
15 Menit	<i>Muraja'ah</i>	Santri saling menyimak bacaan secara bergantian
10 Menit	Shalat Dhuha dan baca do'a setelah shalat dhuha	Melaksanakan shalat dhuha sendiri-sendiri
5 Menit	Doa dan penutup	berjamaah

Berdasarkan penjelasan diatas kegiatan jam pembelajaran atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) santri dalam melakukan kegiatan diluar jam program khusus tahfizh Al-Qur'an yang diwajibkan dan telah ditetapkan oleh pihak pesantren yaitu berkaitan dengan pembelajaran pembentukan karakter amaliyah ibadah para santri, diharapkan dengan selalu membiasakan seperti amalan dzikir dan do'a bersama, pembiasaan shalat Dhuha dan lain sebagainya para santri akan memiliki keteguhan secara ruhani.

Adapun perencanaan jadwal kegiatan menghafal kelas dasar dalam mengajarkan menghafal Al-Qur'an, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Rencana Program Tahfizh Kelas Dasar¹²

KLS	SMT	PROGRAM	SURAH	PERTEMUAN	CAPAIAN
VII	1	Kelas Dasar (Observasi). Pedoman Iqra Versi		1 halaman	Membaca sistematika dan menghafal <i>syimbol-syimbol</i> huruf <i>braille</i>

¹²Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 9 Januari 2023. pukul 13:00 WIB

		<i>Braille</i>			
	2	Kelas Menghafal (Al-Qur'an Juz 'Amma versi braille)	QS. Annas s/d QS. Annaba	2 halaman	Membaca dan menghafal perharinya 2 halaman selama 1 semester
VIII	SMT	PROGRAM	SURAH	PERTEMUAN	CAPAIAN
	1	Juz 29	Qs. Al-Mulk s/d Qs. Al-Mursalat	2 Halaman	Membaca dan menghafal Al-Qur'an Juz 29 dan Juz 28 selama 1 semester
	2	Juz 28	QS. Al-Mujadalah s/d QS. Attahrim	2 Halaman	
IX	1	Juz 27	QS. Al-Qomar s/d QS. Al-Hadid	2 Halaman	Membaca dan menghafal Al-Qur'an Juz 27 dan Juz 26 selama 1 semester
	2	Juz 26	QS. Al-Ahqaf s/d QS. Al-Hujurat	2 Halaman	

Untuk membantu pengawas mencapai tujuannya pada semester berikutnya, tabel 4.7 merinci kegiatan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an selama satu semester. Tabel tersebut dibuat untuk satu semester untuk memudahkan penyusunan bahan ajar pada semester berikutnya. Berikut jadwal program hafalan Al-Qur'an tahunan yang meliputi:

Tabel 4.8 Rencana Tahunan Program Tahfizh¹³

KLS	SMT	JUZ	SURAH	PERTEMUAN	CAPAIAN
1	1	Juz 1 s/2	Al-Fatihah & Al-	2 Halaman	Membaca Al-Qur'an

¹³Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 9 Januari 2023. pukul 13:30 WIB.

			Baqoroh		perharinya dua halaman
	2	Juz 3 s/4	Al-baqoroh & Ali Imran -Annisa		
2	1	Juz 5 s/6	Annisa & Al-Maidah		
	2	Juz 7 s/8	Al-Maidah, Al-Anam, dan Al- 'Araf	2 Halaman	Membaca Al-Qur'an perharinya dua halaman
3	1	Juz 9 s/10	Al-'Araf, Al-Anfal dan Attaubah		
	2	Juz 11 s/12	Attaubah, Yunus, Hud dan Yusuf	2 Halaman	Membaca Al-Qur'an perharinya dua halaman

Program studi tahfizh Al-Qur'an tahunan disajikan pada Tabel 4.8. santri anak-anak tunanetra sepanjang tahun akan menjadi alat yang sangat berharga untuk meningkatkan daya ingat dan kesuksesan di masa depan. Setelah itu, apa yang harus dilakukan koordinator agar siap menjalani pelaksanaan selama satu tahun? maka langkah-langkah selanjutnya adalah menyusun strategi pembelajaran agar memiliki arah yang jelas dari hasil yang akan dicapai oleh para santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, termasuk target-target yang dilakukan sehingga program ini betul-betul menjadi solusi bagi para santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

Berikut ini antara lain adalah strategi mempelajari tahfizh Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, dapat dilihat dari tabel berikut ini:¹⁴

KLS	SM T	PRO GRA M	MATERI TAJWID	CAPAIAN
1	1	Tajwi d 1	Cara baca dan hukum-hukum tanwin, <i>idzhar</i> ,	Memahami cara baca $\dot{\text{c}}$ (Tanwin) apabila bertemu

¹⁴Dokumentasi dari Abdul Hafidh sebagai TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu tanggal 9 Januari 2023. pukul 14:00

			Idgham, Iqlab, dan Ikhfa.	dengan huruf-huruf <i>izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa</i>
	2	Tajwid 2	Cara baca dan hukum-hukum Mim Sukun, mim bertasydid.	Memahami cara baca <i>ġ</i> (Mim Sukun) apabila bertemu dengan huruf-huruf <i>izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa</i>
			Penyampaian meteri sebagian besar dengan talaqqi	
2	1	Tajwid 3	Cara baca dan hukum hukum Idgham	Memahami macam-macam cara bacaan <i>idgham</i>
	2	Tajwid 4	Cara baca huruf-huruf tipis dan tebal	Memahami cara membaca huruf-huruf tipis dan tebal
			Mengenal tanda-tanda waqaf	Memahami letak berhentinya suatu bacaan
3	1	Tajwid 5	Cara membaca Imalah, Isyam, dan saktah	Memahami cara membaca imalah, isyam, dan saktah
	2	Tajwid 6	Cara membaca madd yang dibaca pendek	Memahami cara baca <i>mad</i> yang pendek

Tabel 4.9 Rencana Bimbingan Dalam Pembelajaran Tajwid

Dari tabel 4.9 ini terlihat jelas menggambarkan jadwal program tahunan pembelajaran Al-Qur'an dengan mempraktekan tajwid yang bertujuan untuk mengajarkan santri cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Setelah semua orang membaca Al-Qur'an, instruktur akan mempelajari ilmu tajwid bersama mereka.

b. Strategi Bimbingan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

1) Penentuan alokasi waktu

Di sini, waktu yang diberikan pada program pembelajaran tahfizh adalah waktu yang dibutuhkan santri tunanetra untuk mempelajari informasi yang diberikan. Meskipun para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin memiliki keterbatasan penglihatan, namun mereka tetap diwajibkan untuk mengikuti

tahfizh Al-Qur'an yang merupakan program unggulan pesantren, dimana mereka belajar mengaji dan menghafal Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu.

2) Menghafal dimulai yang termudah

Dalam temuan penulis, para pembimbing tahfizh selalu menyarankan agar santri memulai hafalan dengan juz 30 yang lebih mudah dan mendasar, dan melanjutkan ke juz 1 yang lebih kompleks dan seterusnya. Agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri ke sekolah, latihan hafalan baru yang disebut juga titipan hafalan ini sering dilakukan setelah shalat subuh berjamaah hingga sekitar pukul 05.00-06:30. Penulis mengamati bahwa di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin bahwa siswa tunanetra mulai mengalami gangguan daya ingat pada tingkatan menghafal surat atau ayat yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Penulis melihat bahwa individu yang memiliki gangguan penglihatan, yaitu para pembelajar tunanetra mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Tantangan yang nyata-nyata pada mereka adalah berasal dari kenyataan bahwa mereka tidak dapat melihat wujudnya mushaf Al-Qur'an apalagi ketika ayat atau surat yang panjang tentu hal ini menyulitkannya dalam menghafal.

Untuk membantu pengawasan para santri tunanetra dalam mencapai tujuannya pada semester berikutnya, ada beberapa jadwal program sebagaimana tabel 4.9 yang merinci kegiatan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an selama satu semester. Tabel tersebut dibuat untuk satu semester dan sebagai upaya memudahkan penyusunan bahan ajar pada semester berikutnya.

Berikut jadwal program hafalan Al-Qur'an tahunan yang meliputi:¹⁵

KLS	SMT	JUZ	SURAH	PERTE MUAN	CAPAIAN
1	1	Juz 1 s/2	Al-Fatihah & Al- Baqoroh	2 Halaman	Membaca Al-Qur'an perharinya dua halaman
	2	Juz 3 s/4	Al-baqoroh & Ali Imran -Annisa		
2	1	Juz 5 s/6	Annisa & Al-Maidah		

¹⁵Hasil Dokumentasi, di Pesantren Raudlatul Makfufin, Setu, Tanggal 11 Januari 2023, pukul 13.00 WIB.

	2	Juz 7 s/8	Al-Maidah, Al-Anam, dan Al-'Araf		
3	1	Juz 9 s/10	Al-'Araf, Al-Anfal dan Attaubah		
	2	Juz 11 s/12	Attaubah, Yunus, Hud dan Yusuf		

Tabel 4.10 Rencana Jadwal Tahunan Program Tahfizh

Program studi tahfizh Al-Qur'an tahunan disajikan pada Tabel 4.9 Untuk santri tunanetra, meja sepanjang tahun akan menjadi alat yang sangat berharga untuk meningkatkan daya ingat dan kesuksesan di masa depan. Setelah itu, koordinator agar selalu siap menjalani pelaksanaan program tahfizh selama satu tahun.

3) Pemilihan Guru yang Tepat

Memilih guru yang memiliki keahlian dalam tahfizh Al-Qur'an sangat penting. Guru yang berpengalaman dan memiliki metode pengajaran yang baik dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada santri. Penulis berpendapat bahwa kualifikasi para pengajar Al-Qur'an yang memiliki kompetensi hafalan yang baik sesuai dengan bidangnya dan memahami seluk beluk mushaf *braille* maka akan dapat melakukan bimbingan pembelajaran tahfizh dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan terbaik, dan para santri yang memiliki keterbatasan penglihatanpun bisa meraih hafalan.

4) Pembagian Hafalan

Memecah hafalan Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (juz', surah, atau ayat) dapat membantu santri dalam mengatasi tugas yang tampaknya besar. Setiap bagian dapat dihafal secara berurutan. Hal ini bagian dari strategi para asatidz, sehingga memudahkan para santri dalam menghafal.

5) Memahami Tafsir

Memahami makna ayat yang dihafal membantu santri tunanetra untuk menghafal. Memahami tafsir dasar adalah agar para santri mengerti apa yang dibaca, sekalipun dalam aspek ini selaku pengurus masih kesulitan mendapatkan tafsir Al-Qur'an yang berbasis *braille*. Dalam hal ilmu kajian tafsir, terdapat kesulitan bagi santri tunanetra dalam memahami ilmu tafsir pihak pesantren dan para asatidz masih terus mencari dan berupaya mencetak sendiri Al-Qur'an mushaf *braille* yang ada tafsirnya,

karena sejauh ini pihak pesantren agak kesulitan mencari literasi Qur'an *braille* yang sekaligus ada tafsirnya.

6) Mengulang-ulang

Repetisi atau mengulang-ulang adalah kunci dalam seluruh program tahfizh. Santri tunanetra harus memiliki strategi secara teratur mengulang hafalan mereka agar tetap kuat dan terjaga. Ini adalah bentuk strategi menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi hafalan yang baik. Sehingga sebuah lembaga akan memiliki tujuan yang jelas, siapapun yang mencoba menghafal Al-Qur'an harus melakukannya dengan tujuan tertentu. Kehidupan spiritual mereka akan sangat meningkat jika mereka memahami sepenuhnya pentingnya menghafal Al-Qur'an.

c. Penguatan *Organizing* (pengorganisasian)

Terdapat pembagian tugas dalam mengelola program tahfizh Al-Qur'an, penulis menguraikan secara spesifik peran dan tanggung jawab serta kewenangan penanggung jawab program pembinaan tahfizh Al-Qur'an sehingga dapat dilaksanakan. Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin menunjuk seorang penanggung jawab atau koordinator tahfizh untuk mengawasi program tahfizh Al-Qur'an dan memastikan program tersebut berjalan dengan baik.

Tugas koordinator program tahfizh Al-Qur'an bertanggung jawab untuk selalu mengembangkan dan melaksanakan kebijakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi santri tunanetra dan mempunyai kendali atas seluruh program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Selain itu, ia juga bekerjasama dengan seorang wakil ketua program dan pengajar Al-Qur'an lainnya, program tahfizh Al-Qur'an berada dalam lingkup pengawasannya, memberikan wewenang untuk menegur dan mengarahkan santri yang tidak aktif dan memotivasi untuk selalu bersemangat dalam menghafal, demikian juga mendorong guru untuk membuat inovasi pembelajaran agar santri bimbingan tahfizh Al-Qur'an merasa nyaman. Wakil ketua juga bertanggung jawab untuk selalu melaporkan hasil kegiatan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an kepada pengasuh pesantren. Oleh karena pembimbing tahfizh memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab membantu para santri agar terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik dalam mengucapkannya.

Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin memiliki acuan rencana tugas dan tanggung jawab yang meliputi program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan bagi santri tunanetra. Berikut tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu:

1) Ketua

- a) Sosok ketua diharapkan dapat mengelola, memajukan, dan mengarahkan lembaga menuju lebih baik.
 - b) Menghasilkan dan menyepakati kebijakan program studi tahfiz Al-Qur'an.
- 2) Koordinator
- a) Memantau semua proses yang terjadi dengan program tahfiz, mengawasi kinerja instruktur dan keseriusan santri dalam menghafal.
 - b) Penilaian kegiatan pembelajaran tahfiz yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
 - c) Berbagi informasi tentang apa yang telah dipelajari dalam program tahfiz Al-Qur'an.
- 3) Guru Pengajar
- a) Mengumpulkan berbagai sumber daya dan bahan materi yang dibutuhkan untuk proses belajar dan mengajar tahfiz Al-Qur'an.
 - b) Mengajari para santri tahfiz cara membaca dan memahami Al-Qur'an.
 - c) Guru selalu mengasah keterampilan kompetensi di bidangnya agar para santri selalu mendapatkan pencerahan dalam setiap tahapan pembelajaran.
 - d) Guru selalu memilih pendekatan pengajaran yang memenuhi kualitas belajar para santri tahfiz.
- 4) Santri
- a) Ikuti program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.
 - b) Mengikuti arahan sang guru dalam proses menghafal.
 - c) Menciptakan lingkungan yang bermanfaat bagi kajian tahfiz Al-Qur'an.

Penguatan organisasi berimplikasi pada tata kelola yang baik pada lembaga, disinilah dapat dilihat peran pimpinan yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam merekomendasikan kepada para asatidz dalam seluruh program pengembangan bimbingan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan mengambil keputusan serta merumuskan bersama berbagai kebijakan terkait dengan program bimbingan menghafal.

Untuk memantapkan organisasi lembaga maka masing-masing penanggung jawab berkolaborasi dan berbagi informasi dalam setiap kegiatan apapun yang tujuan besarnya adalah memajukan lembaga ini, karena dengan memajukan lembaga ini berapa banyak anak tunanetra yang bisa terselamatkan dalam hal pendidikan terutama pada aspek membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam pengamatan penulis, guna menjamin mutu peningkatan kualitas hafalan santri, maka koordinator tahfizh dan organisasi kesiantrian dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an diwajibkan melakukan pengecekan laporan setiap minggu atau laporan setiap bulan. Pengecekan program tahfizh Al-Qur'an dilakukan beberapa orang guru Al-Qur'an sekaligus koordinator program. Selain punya kewajiban menyelesaikan laporan, selaku koordinator program juga memberikan arahan kepada wakil koordinator, sebagai guru dan pengajar, untuk senantiasa memotivasi dan mengarahkan para santri agar mencapai tujuan yang telah digariskan apabila terjadi sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan penjelasan diatas, nampaknya Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan selalu berupaya dan mengevaluasi seluruh komponen pendidikan termasuk dalam hal penguatan organisasi yang agar seluruh perencanaan dan semua tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran tahfizh dapat berjalan dengan maksimal sehingga menghasilkan metode pengajaran yang efektif yang akan dapat menghasilkan peningkatan hafalan santri tunanetra dengan mandiri meskipun memiliki keterbatasan secara fisik, akan tetapi mereka bersemangat belajar.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan?

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian berlangsung dan hasil dari wawancara dengan pimpinan pesantren, penanggung jawab program tahfizh, para guru Al-Qur'an, dan bagian administrasi pesantren, ada beberapa kajian penting yang dapat dibahas dalam penelitian ini yaitu, berikut temuan penelitian, bahwa metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, adalah:

a. Metode *Talaqqi*

Di kalangan para penghafal Al-Qur'an metode *talaqqi* adalah cara yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan teknik *talaqqi* boleh dilakukan dilingkungan privat. Sebagaimana telah ketahui, di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin telah menggunakan metode sebelumnya dalam menghafal, namun dari metode yang diterapkan belum menampakkan hasil yang memuaskan, hal inilah yang menjadi dasar diterapkannya metode *talaqqi*. Ada tiga alasan utama mengapa metode *talaqqi* digunakan di pesantren ini. Pertama, sejalan dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kedua, digunakan untuk membantu santri

tunanetra yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Ketiga, setelah mengamati berbagai metode, maka metode *talaqqi* dinilai paling baik.

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Rohman selaku wakil koordinator program tahfizh yang juga mengajar tahfizh, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Penerapan metode *talaqqi* dilatar belakangi karena fungsi dari metode tersebut, supaya mempermudah para santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, karena banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dalam pendekatan *Talaqqi*, instruktur dan siswa duduk berdampingan saat mereka mempelajari Al-Qur'an, dengan instruktur membacakan dengan suara keras sambil melakukan perabaan terhadap mushaf braille dan selanjutnya santri secara bergiliran setelahnya dalam membaca sambil melakukan perabaan terhadap mushaf braille. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk membantu santri tunanetra mengingat apa yang mereka pelajari tentang membaca huruf dengan meminta mereka menerapkannya pada ayat-ayat yang dibacakan oleh guru mereka.”¹⁶

Hampir setiap pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an mengikuti metode tertentu. Metode *talaqqi* dirancang untuk mempermudah hafalan Al-Qur'an santri tunanetra. Setiap pembelajaran memerlukan metodologinya, bahwa serangkaian praktik yang diterapkan oleh pondok pesantren atau sekolah untuk memastikan santrinya dapat menguasai teks tersebut. Metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan pada lingkungan *privat* selain dilaksanakan di lembaga pendidikan formal maupun non formal, karena keterampilan dalam menghafal membutuhkan tatap muka secara langsung dengan para santri atau peserta didik.

Pemaparan diatas menurut penulis sesuai dengan yang dijelaskan pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa sumber. Menurut penulis bahwa semua komponen harus aktif dalam proses metode pembelajaran, mulai dari guru, santri dan semua pihak yang dari lembaga pesantren, proses ini melibatkan pada saat instruktur membacakan huruf demi huruf, kata demi kata, ayat perayat, halaman per halaman dengan dilakukan berkali-kali, selanjutnya siswa selalu menirukannya hingga tingkat hafal secara melekat, proses inilah yang disebut dengan *talaqqi*.

b. Bentuk/Model *Talaqqi* yang Digunakan

1) Model *Tasmi'*

Tasmi' adalah teknik dimana seseorang mendengarkan hafalan yang dibaca oleh orang lain, baik secara pribadi atau dalam kelompok. Mendengarkan dan menirukan bacaan dengan

¹⁶Hasil wawancara dengan Ustad. Rohman, sebagai guru tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, tanggal 13 Januari 2023, pukul 11:00 WIB.

lantang oleh instruktur merupakan hal mendasar baik dalam pendekatan *talaqqi* maupun *tasmi'*.

Penulis mengamati teknik *tasmi'* ini mengharuskan para santri tunanetra untuk selalu melakukan *sema'an* (latihan saling mendengarkan) secara *simultan* terus menerus bersama teman-temannya untuk memperkuat ingatan mereka terhadap Al-Qur'an, baik sebelum atau sesudah mereka menyerahkannya kepada gurunya.

Adapun cara yang dilakukan para santri dalam kegiatan *tasmi'* di Pondok Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan adalah dengan melakukan *tasmi'* secara berpasangan kadang sesekali dengan berkumpul melingkar secara *jama'i* di sakasikan oleh guru pembimbing, santri membacakan hafalannya sementara santri yang lainnya menyimak bacaan dan pada gilirannya setiap santri akan mendapatkan giliran untuk diperdengarkan bacaannya.

Metode *tasmi'* merupakan salah satu metode yang digunakan yang mudah dan cocok untuk anak yang tunanetra karena hanya dengan cara peserta didik memperdengarkan terlebih dahulu, atau mendemonstrasikan hasil setor hafalan dengan beberapa juz dibaca dengan *bilghaib* tanpa melihat *rasm* Al-Qur'an. Dan metode ini adalah yang sering dipakai oleh para santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

Jadi menurut penulis metode *tasmi'* dalam penerapannya dapat dilihat melalui, pelafalan, tempo bacaan, adanya *partner* dalam menghafal, serta menggunakan mushaf atau tidak. Demikian juga dilihat berdasarkan pengucapan, yaitu cara mengucapkan bacaan Al-Qur'an ketika mengulang hafalan (*muraja'ah*), khususnya dengan pengaturan suara, apakah suara liris, keras, atau dengan membayangkan bacaan tanpa sedikitpun terdengar suara. Dari ketiga cara pengucapan *memuraja'ah* hafalan tersebut adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan dari sisi pelafalan santri tunanetra yang memiliki cara berbeda-beda dalam melafalkan ayat.

Kalau dilihat ada santri yang sangat *responsive*, ada yang bersikap biasa aja, dan ada pula yang dibawah rata-rata dalam menerima informasi baru. Namun pada dasarnya semua santri tahfizh mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. penulis mengamati ada yang pandai sekali dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, ada juga yang masih berada di kelas dasar (santri masih mengeja *braille* Al-Qur'an), kelas *tahsin* (santri bisa membaca

tapi belum bertajwid), dan kelas tahfizh (hafalan), santri yang sudah bisa menghafal secara mandiri.

Dari penelitian apa yang dilihat, secara umum sebagian besar santri tunanetra bervariasi dalam menghafal, ada yang sudah bisa baca dan masih ada yang mengalami kesulitan namun dalam hal menghafal mengalami kesulitan, hal demikian itu merupakan kekurangan pada anak tunanetra yang memiliki keterbatasan fisik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Apalagi dalam kegiatan *tasmi'* yang hakikatnya untuk membantu santri dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Penulis dapat mengatakan bahwa kemampuan para santri tunanetra berbeda-beda namun secara umum mereka dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an sekalipun melalui proses yang panjang dalam mempelajarinya, mengalami kesulitan namun dengan kegigihannya akhirnya bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Jika santri ingin membaca Al-Qur'an dengan lebih tepat akurat, salah satu proses yang dapat digunakan adalah teknik *tasmi'*. Tentu saja, kecepatan membaca harus dipertimbangkan dengan cermat agar ingatan menjadi efektif, bagaimanapun juga, santri harus benar-benar mematuhi aturan hafalan, jangan sampai hafalannya menyebabkan gangguan membaca. Santri wajib membaca secara perlahan agar dapat meluruskan *makhraj huruf* pada latihan *tasmi'*. Karena menghafal ayat dalam jumlah banyak membutuhkan waktu yang lama bisa dilakukan oleh mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an.

Ditemukan juga bahwa santri tunanetra dalam kegiatan *tasmi'* sangat dinamis terkadang membaca dengan cara cepat dan terkadang dengan cara *tahqiq* (lambat) dilihat para guru dalam membimbing santrinya dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, bagian-bagian yang agak sulit untuk diucapkan, mengajari mereka membaca dengan kecepatan *tahqiq* (lambat). Juga setiap kesempatan perolehan hafalan santri di evaluasi dengan metode *tasmi'*, baik didengarkan oleh guru maupun dengan cara mengundang jamaah atau walisantri itu sendiri untuk turut serta mendengarkan hafalan dari putra dan putrinya. Namun yang terpenting dari semua itu adalah aspek kemauan dan keinginan kuat menghafal Al-Qur'an.

Dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an pasti ada kaidah-kaidah teknis tertentu yang digunakan, sebagaimana halnya pada setiap mata pelajaran lainnya. Hal ini dilakukan agar baik pengajar maupun siswa dapat lebih mudah memahami dan

menyerap informasi yang diajarkan. Berikut adalah temuan yang bersumber dari wawancara yang dilakukan mengenai masalah ini:

Penjelasan yang lebih teknis tentang cara kerja metode *talaqqi* model *tasmi'* dalam menghafal adalah bahwa metode ini dimulai dengan upaya kelompok untuk mengingat teks dengan tetap melalui perabaan Al-Qur'an *braille*, diikuti dengan sistem klasikal individual dimana satu siswa memimpin dalam menghafal sementara yang lain mendengarkan. Metode ini melibatkan instruktur membacakan kata demi kata berkali-kali sebelum siswa menirukannya hingga tingkat ayat dan huruf.

Berdasarkan apa yang telah pelajari sejauh ini, ada dua pendekatan utama dalam mengajar murid-murid membaca Al-Qur'an: yang pertama adalah dengan menyuruh mereka menghafal *muroja'ah* secara berkelompok, yang kedua adalah dengan memanfaatkan mereka secara individu. Ketiga, pada *talaqqi* model *tasmi'*, pengajar mendemonstrasikan cara mengucapkan kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an pada *muroja'ah*. Selanjutnya pada waktunya santri akan memperdengarkan bacaannya sebagaimana yang telah didapatkan dari pengucapan guru. Santri akan memperoleh tugas membaca yang komprehensif dari guru mereka dengan menggunakan metode ini. Implementasi pada kegiatan teknik model *tasmi'* adalah memiliki *partner* atau tidak. *tasmi'* dapat membantu *muraja'ah* dengan dua cara sebagai pendengar atau dengan pembaca, bersama melakukan *tasmi'* dan sosialisasi tata cara *muraja'ah*.

Dalam teknik model *tasmi'* juga berdasarkan digunakan atau tidaknya Mushaf, boleh atau tidaknya menggunakan salinan fisik Al-Qur'an saat *mereview* materi yang telah dihafal sebelumnya. Dapat mengambil kesimpulan dari definisi menghafal bahwa membaca Al-Qur'an tetap dapat dilakukan meskipun tidak ada mushaf. Namun, hal itu memerlukan prosedur untuk mencapai tingkat lanjutan. Seorang penghafal pasti tidak dapat mengeluarkan mushaf sepenuhnya pada suatu saat dalam prosedur ini.

Peneliti berpendapat bahwa santri tunanetra dapat membaca Al-Qur'an dengan menyentuh mushaf *braille* dengan hati-hati, sehingga mereka dapat menghafal ayat-ayat tersebut berulang kali. Untuk menginternalisasikan secara utuh surat-surat Al-Qur'an, mulai dari pengucapan *makharijul* huruf, perlu dilakukan pengulangan prosedur seperti yang dilakukan oleh para ulama terdahulu.

Hasil wawancara tersebut menguatkan pengamatan penulis sebelumnya, yang didasarkan pada metode individual klasik dimana santri melakukan *muroja'ah* bersama-sama sebelum maju secara individu untuk menyeter hafalan, dengan demikian memberikan kepercayaan pada temuan yang disajikan di atas. berkomitmen pada hafalan, sementara ada pula yang memilih mengamalkan *muroja'ah* tradisional dengan menirukan bacaan guru dengan lantang. Sesuai dengan yang disampaikan dalam diskusi dengan ketua tahfizh, pengajar tahfizh, dan pimpinan pesantren, penulis mengambil kesimpulan bahwa santri di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, melalui proses teknik *talaqqi* model *tasmi'*, demikian itu berkat keuletan bimbingan dan pengaruh seorang guru tahfizh yang secara konsisten mencontohkan bacaan dengan kecepatan membaca yang benar kepada para santri.

2) Metode *Tikrar*

Metode *Tikrar*, yaitu suatu metode yang dilaksanakan dengan cara peserta didik diharuskan untuk mengulang-ulang secara terus menerus hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, setelah itu diperdengarkan kepada guru kelompok tahfizh masing-masing. Metode *tikrar* atau biasa disebut dengan *muraja'ah* juga digunakan dalam metode pembelajaran tahfizh. Porsi *muraja'ah* terhadap hafalan biasanya dilakukan sehabis ashar dan sehabis magrib. Metode ini diterapkan agar peserta didik tidak kelupaan terhadap hafalan yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga hafalan peserta didik tetap aman dalam ingatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, penghafalan Al-Qur'an santri tidak hanya melibatkan *talaqqi* dan *tasmi'* saja, namun juga metode *tikrar*. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “metode *tikrar*” adalah amalan hafalan yang dilakukan ustadz. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membantu siswa mengingat dengan benar informasi yang telah mereka hafal. Santri tidak hanya berlatih hafalan bersama ustadz saja, namun juga sendiri untuk memastikan apa yang dipelajarinya melekat; Apalagi mereka bekerja dalam kelompok yang terdiri dari tiga hingga lima orang untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode *sima'an*.

Peneliti dalam menggambarkan proses penggunaan metode *tikrar* untuk menghafal Al-Qur'an di pesantren tersebut memiliki beberapa tahapan, antara lain persiapan dan pelaksanaan, setelah peneliti mewawancarai dan mengamati sejumlah santri serta mendokumentasikan karyanya secara visual. Berikut tahapan

penerapan pendekatan *tikrar* di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin:

Pertama, tahap persiapan, pada tahapan ini seluruh santri mempersiapkan diri dengan cara *mentikrar* (mengulangi) hafalannya hingga benar-benar lancar dan baik sebelum disetorkan kepada ustad. Agar penyampaian hafalan kepada ustadz berjalan lancar, langkah-langkah tersebut dilakukan terlebih dahulu. Teknik model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pilihlah ayat yang ingin dihafal atau sesuaikan pilihannya berdasarkan kemampuan. Selanjutnya silakan membacanya lagi.
- b) Ulangi melafalkan bagian tersebut dengan keras sampai mengingat setiap ayat, kata demi kata, sampai dapat melafalkan keseluruhan ayat dari ingatan.
- c) Setelah itu, hafalkan satu bait saja, lalu ulangi kata demi kata hingga bisa menyanyikannya dengan mudah.
- d) Ketika sudah mengingat ayat tersebut secara akurat dan lancar, lanjutkan ke ayat berikutnya dan ulangi prosesnya.

Kedua, tahap penerapan, menyetorkan hafalan kepada ustadz

- a) Setelah para santri menyetorkan hafalannya, ustadz menyimak dengan penuh perhatian apa yang ingin mereka sampaikan. Ditambah lagi, ustadz akan membenahi kesalahan santri jika melakukan kesalahan saat membaca. Ashar dan ba'da subuh adalah waktu pelaksanaannya.
 - b) *Sima'an* berkelompok, ketika siswa membentuk lingkaran, mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau lima orang dan bergiliran mendengarkan satu sama lain sambil mengulas materi untuk dihafal.
 - c) Memotivasi siswa agar lebih hafal Al-Qur'an adalah tujuan dari latihan ini.
- c. Metode Rekaman Audio *Murattal*

Disamping menggunakan metode *talaqqi*, model *tasmi'* dan *tikrar*, santri tunanetra juga menghafal dengan menggunakan alat rekam audio *murattal* dengan cara mengikuti bacaan sambil sesekali tangannya bergerak melakukan perabaan terhadap mushaf *brille*, pada saat lain bacaan yang sudah di dengarkan melalui *audio* tadi kemudian secara bertahap dibaca penggalan-penggalan kata, lalu kemudian kalimat per kalimat hingga selanjutnya ayat per ayatnya. Sampai bisa menghafal baris per barisnya dalam setiap halaman versi mushaf *braille*.

Berdasarkan observasi metode ini hanya sebagai penunjang menghafal bagi para santri, Pasalnya, ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin telah membekali cara menghafal bagi para santri tunanetra.

d. Tahapan Bimbingan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pelaksanaan bimbingan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, dimulai hari Senin hingga Jumat, pukul 07.00 hingga 11.00 WIB, dimana para santri kerap berlatih menghafal Al-Qur'an dengan teknik *talaqqi*. Para asatidz seluruhnya hadir setiap hari untuk mengajar sesuai dengan pembagian kelompok kelas masing-masing ustadz, ada yang mengajar di kelas tahsin dan tahfizh.

Tabel 4.11 Daftar Guru Pengajar Al-Qur'an Santri Tunanetra¹⁷

NO	NAMA ROMBEL MENGAJI	NAMA GURU
1	Kelas Dasar/Observasi (Kelas Mengeja Al-Qur'an <i>Braille</i>)	Ust. Rohman
		Ust. Sapto Wibowo
2	Kelas Tahsin/Perbaikan bacaan	Ust. Indaryono
		Ali Hudaibi
3	Kelas Tahfizh (Kelas Menghafal Al-Qur'an)	Ust. Wijaya
		Ust. Ali Hudaibi

Dari data yang tersaji pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penulis mengamati kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin dan seluruh santri tunanetra mendapat bantuan membaca dan menghafal melalui asatidz tersebut. Mereka para asatidz dengan tekun memberikan bimbingan kepada seluruh santri dalam setiap rombel dan kelasnya, baik itu santri yang dasar masih mengeja huruf *braille*, yang sudah kelas tahsin artinya santri sudah melalui beberapa tahap pembelajaran sehingga sudah bisa masuk di kelas tahsin, ada juga yang sudah setor hafalan atau kelas tahfizh.

¹⁷Dokumentasi dengan bagian TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Pada tanggal 15 Januari 2023. Pukul. 09.00 WIB.

Beragamnya kemampuan para santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an mengharuskan dalam penyeragaman pola pembelajaran agar menghasilkan kualitas peserta didik dalam menguasai hafalan. Dengan dilakukannya penyeragaman cara baca merupakan bagaian dari tahapan metode *talaqqi*, sehingga akan mudah cara mengevaluasinya. Mengikuti pola atau acara dan tahapan *talaqqi* bagi santri menjadi sangat penting karena hal inilah akan diketahui perkembangan dan perolehan hafalan yang dimiliki oleh para santri.

Adapun dalam pelaksanaan bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui pola pengajaran metode *talaqqi*, *tasmi* dan *tikrar* adalah menggunakan beberapa cara, yaitu baca simak, dan ketika mengevaluasinya dengan cara memanggil satu persatu setiap santri untuk setor hafalan, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.12 Pola *Talaqqi* Tahfizh Santri Tunanetra¹⁸

Teknik	Guru	Santri
1	Membaca	Mendengarkan
2	Membaca	Menirukan
3	Guru menyimak dan memperbaiki bacaan santri jika terdapat kesalahan	
4	Guru dan santri membaca bersama-sama	

Berdasarkan pemaparan diatas, beberapa pola yang diterapkan pada metode *talaqqi* adalah sebagai proses pengajaran, dimulai dari guru mencontohkan dengan cara *talaqqi* sebuah proses tatap muka, sehingga seorang santri dapat melihat dengan jelas setiap *makhraj* dan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh gurunya, pada saat guru mencotuhkan bacaan maka murid menyimak dengan baik untuk selanjutnya kemudian mengikuti bacaan dan mengulang-ulang bacaan yang telah diterimanya dari sosok guru tahfizh, proses ini sekaligus *talaqqi*, *tasmi* dan *tikrar*. Dengan menggunakan pola pengajaran tersebut maka bacaan hafalan para santri senantiasa akan terevaluasi dengan baik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*, *Tasmi*' dan *Tikrar*

1) Kelebihan Metode *Talaqqi*

Manfaat dari penerapan metode apapun tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, apakah itu pembelajaran, pekerjaan,

¹⁸Dokumentasi dengan bagian TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, pada tanggal 15 Januari 2023. Pukul. 09.30 WIB.

atau implementasi. Pendekatan *talaqqi* dalam kajian tahfiz Al-Qur'an tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri.

Pendidik yang masih mempelajari seluk beluk ilmu tajwid (ilmu membaca) dapat menggunakan strategi ini untuk membantu siswanya mengikuti bacaan yang terlalu panjang, terlalu pendek, terlalu menarik, atau salah baca. Dengan menggunakan teknik *talaqqi*, santri yang belum mencapai penguasaan Al-Qur'an *braille* dan pengajaran ilmu tajwid maka akan diberikan materi pelajaran diluar dari jam menghafal, tujuannya lebih fokus. Ilmu tajwid sangat wajib dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an karena akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tersebut.

Pendekatan *talaqqi* ini mempunyai manfaat tambahan yaitu membuat santri tunanetra lebih mampu menghafal sendiri. Kurangnya kesiapan ini disebabkan karena santri tidak membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhraj* dan tajwidnya. Selain itu, pendekatan *talaqqi* juga efektif dalam mendorong dan membiasakan santri dalam menghafal, yang masih menjadi kendala bagi generasi muda. Pendekatan *talaqqi* ini tepat dilakukan karena anak masih belum mempunyai kebiasaan menghafal.

Adapun kelemahan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran tahfiz terletak pada santri, diantaranya ketika santri tidak fokus sehingga bisa membedakan panjang pendeknya sehingga ketika di *muroja'ah* tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajari di kelas. Dalam pengucapan huruf *hijaiyah syin* dan *sin*, sebagian santri masih kesulitan membedakan keduanya, yang merupakan kelemahan teknik ini. Namun kembali kepada individu santri kalau sungguh-sungguh maka akan mudah menghafal melalui *talaqqi*. Seperti dialami santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin dengan bimbingan *talaqqi* hasilnya beberapa santri tunanetra yang menghafal telah menunjukkan kemampuan dalam membedakan pengucapan pada *makhorijul huruf*.

Meskipun pendekatan ini berhasil dengan baik bagi santri tunanetra, pendekatan *talaqqi* ini terkadang membosankan bagi seluruh kelas ketika tiba waktunya untuk mengajarkan tahfiz. Hal ini terutama berlaku bagi santri yang menghafal pemula, terkadang cenderung melakukan sendiri dengan baik dan menjadi cepat bosan ketika melihat teman sekelasnya belum mengingat materi tersebut.

Solusi kelemahan dari implementasi metode *talaqqi* dalam pembelejaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan dalam mengatasi kelemahan penerapan metode tersebut yaitu dengan memeriksa bacaan santri satu persatu sehingga dapat mengetahui letak kelemahannya. Mengawasi santri ketika mereka menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan perhatian yang cermat kepada setiap siswa secara individu. Membentuk kelompok adalah strategi umum lainnya untuk mengatasi hal ini. Dipercaya bahwa dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan menghafal dapat mengurangi bercanda yang terjadi di kelas dan mendorong mereka untuk lebih serius dalam menghafal.

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang ditampilkan diatas, terlihat jelas bahwa pendekatan *talaqqi* sangat bagus untuk program hafalan dan sangat membantu terutama bagi santri tunanetra yang tingkat dasar atau pemula pada saat menghafal Al-Qur'an.

2) Kelebihan Metode *Tasmi'*

Salah satu kelebihan metode *tasmi'* adalah mengulang sendiri, karena setiap santri dapat memilih apa yang terbaik bagi mereka, tanpa harus berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, maka pendekatan pengulangan diri adalah yang paling populer. Santri sebaiknya mencari pendamping yang juga penghafal Al-Qur'an sebelum mencoba strategi ini lagi. Langkah selanjutnya adalah membuat jadwal, surat, ayat yang akan dibaca dan diulang dan strategi latihan yang disepakati bersama, seperti menghafal satu halaman atau surah secara bergiliran. Jika mengikuti teknik ini, kecil kemungkinan akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Jika santri dalam membaca terdapat kesalahan, maka kesalahan itu akan segera di evaluasi. Teknik ini berguna karena mencegah terjadinya melakukan kesalahan yang sama berulang kali, yang mungkin terjadi jika seorang penghafal mengulangnya.

Adapun kelemahan metode *tasmi'* adalah kesulitan menghafal pada ayat-ayat yang panjang. Sulitnya dalam upaya menghafal untuk memasukkan ayat-ayat panjang yang terdapat dalam Al-Qur'an ke dalam hafalan. Setiap ayat dalam Al-Qur'an mempunyai karakter uniknya masing-masing. Mencari ayat-ayat yang panjang untuk dihafal menjadi tantangan tersendiri bagi santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

Salah satu sebab sulitnya menghafal adalah belum lancar membaca ayat-ayat yang sedang dihafal, karena jika sudah lancar dalam membacanya maka akan mengetahui ayat-ayatnya dan keberadaannya sehingga memudahkan mereka dalam membaca dan menghafal. Oleh karena itu pemahaman terhadap ilmu tajwid adalah penting. Namun tidak semua santri menguasai seni mengaji, itulah sebabnya banyak yang kesulitan menghafal. Idealnya membaca Al-Qur'an dengan bertajwid merupakan sebagai prasyarat dalam membaca Al-Qur'an, santri tunanetra tingkat dasar harus dikenalkan dengan ilmu tajwid.

Dalam kasus santri tunanetra pada tingkat dasar, masih belum merata dalam cara mempraktekan tajwid kedalam membaca Al-Qur'an. Memahami ilmu tajwid dalam suatu bacaan memang lumrah karena memang membutuhkan pemahaman dan ingatan yang kuat, dan itu sulit dilakukan bagi santri tunanetra tingkat dasar. Begitu juga dengan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, sebagian belum lancar dalam melafalkan bacaan. Hal itu terlihat saat mereka melakukan *semaan* dan menyetorkan hafalan.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang krusial jika ingin siap membaca Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an itu sangat dipengaruhi oleh ilmu tajwid. Salah satu tantangan dalam menghafal adalah tidak lancarnya membaca Al-Qur'an karena kurang memahami tajwid. karena kesalahan hanya satu huruf atau beberapa kata saja dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat buruk.

Untuk memberikan solusi terhadap kelemahan yang ada dalam menerapkan metode *tasmi'* dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan adalah dengan memotong ayat, yaitu menghafalnya dengan cara memotong ayat menjadi setiap bagian, proses berpindah ke bagian berikutnya. Dengan cara, setiap ayat yang dirasa panjang, peserta didik bisa memotong menjadi beberapa bagian dan tiap potongan ayatnya diulang-ulang beberapa kali sampai hafal lalu dilanjut ke potongan berikutnya. Memotong ayat saat membaca tidak boleh sembarang, harus sesuai dengan hukum bacaannya. Memotong ayat sebarang dapat berakibat fatal yakni dapat merubah arti dari ayat tersebut, hendaknya saat santri tunanetra ingin memotong ayat dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru tahfizh Al-Qur'an.

Penguatan tajwid. diwajibkan bagi santri untuk mempelajari lebih lanjut ilmu tajwid. Untuk mengantisipasi bacaan yang

kurang bagus dan panjang pendeknya ayat maka peserta didik harus belajar ilmu tajwid dan menerapkan dengan baik sesuai aturannya. Agar bacaannya menjadi bagus dan sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Mereka yang serius mempelajari Al-Qur'an hendaknya menjadikan tajwid sebagai ilmu.

Kesalahan ejaan dapat mengubah maknanya sepenuhnya, Ilmu tajwid mengajarkan cara melafalkan huruf satu persatu maupun berangkaian, cara pengucapan lidah agar dapat melafalkan huruf sesuai *makhrajnya*, cara menentukan panjang dan pendeknya suatu bacaan, dan masih banyak lagi. Meneliti ilmu tajwid menurut kaidah *fardhu kifayah* adalah wajib. Artinya, kebutuhan untuk mempelajari Tajwid hilang jika sudah ada orang di suatu lokasi yang mengetahui hal tersebut. Namun mempraktekan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya *fardhu 'ain*. Mempelajari ilmu tajwid sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an, penting bagi santri untuk mencurahkan lebih banyak waktu belajar untuk menghafal aturan-aturan membaca tajwid agar mereka dapat memahaminya dengan lebih baik.

3) Kelebihan Metode *Tikrar*

Hafalan lebih melekat peneliti menetapkan teknik ini agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 secara sistematis. Teknik *tikrar* merupakan salah satu alat yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan kesibukan santri yang padat secara otomatis guru harus ikut serta membantu bagaimana cara yang efektif agar santri dapat mudah menghafal dengan baik.

Kelebihan dari metode *tikrar* adalah santri menjadi istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. santri dapat termotivasi untuk konsisten mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan strategi ini. Mereka bisa melakukannya dimana saja, seperti di taman, di teras masjid, atau bahkan di perpustakaan. Metode *tikrar* ini dapat mengajarkan santri menghafal Al-Qur'an dalam berbagai konteks, tidak hanya program *ta'lim* saja. Jadi, ini membantu dalam menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Demikian juga santri menjadi lancar dalam membaca Al-Qur'an baik dari segi *makhrijul khuruf* maupun tajwid. Paling istimewanya disini adanya *muraja'ah* dimana santri harus disimak oleh orang lain bisa orang terdekatnya maupun santri senior di pesantren tersebut, dengan tujuan membenarkan bacaan yang salah. Hal ini cukup membantu daya ingat ketika salah dan di

benarkan maka akan teringat dimana letak kesalahan-kesalahannya sehingga hafalan Al-Qur'an semakin lancar.

Adapun kelemahan metode *tikrar* adalah membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur'an. Dibutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk menggunakan pendekatan *tikrar* ini. Pentingnya istiqamah dan tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an dengan semangat dari dalam, karena menghafal Al-Qur'an memerlukan kesadaran diri dan dukungan dari guru.

Faktor kelancaran membaca juga menjadi penyebab menghambat menghafal. Santri yang belum lancar membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti metode *tikrar*, karena harus lebih fokus memperbaiki bacaan terlebih dahulu apalagi santri yang sebelumnya memiliki permasalahan yang belum lancar dan baru pertama kali mendengar. Bahkan masih asing dengan *juz amma'* atau surah yang ayatnya panjang-panjang ini menyebabkan waktu yang dibutuhkan cukup lama.

Kelemahan lain dalam pelaksanaan metode *tikrar* ini adalah proses yang menjenuhkan menggunakan. Teknik *tikrar* untuk menghafal Al-Qur'an, membuat cepat bosan karena pendekatan ini hanya mengandalkan hafalan ayat-ayat tertentu dengan mengorbankan konteks dan perkembangannya. Maka solusinya adalah menghafal dari yang mudah adalah salah satu yang dianjurkan dari kesulitan yang dialami oleh santri yang sedang menghafal. Caranya adalah memulai menghafalnya dengan memilih ayat atau surat yang terbiasa dibaca dan di dengar oleh para santri. Menghafal sesuai dengan kemampuan, setelah hafal maka baru berpindah ke bagian berikutnya. Dengan cara tersebut maka metode *tikrar* akan menjadi solusi dalam menghafal.

f. Evaluasi Harian Bimbingan Metode Pembelajaran Tahfizh

Setiap pelajaran tahfizh Al-Qur'an dilengkapi dengan penilaian harian. Tujuan dari tes ini adalah untuk menentukan seberapa baik kinerja hafalan yang baru saja diserahkan. Selain itu, ada penilaian untuk mengetahui sejauh mana konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Komponen yang dinilai dalam penilaian ini meliputi kelancaran, tajwid, *fashahah*, dan *makhraj*.

Berikut formulir setoran hafalan Al-Qur'an yang digunakan para pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan untuk menilai perkembangan tahfizh (hafalan) santrinya setiap harinya:

FORM SETORAN TAHFIZH

Tabel 4.13 Rencana Program Harian Pembelajaran Tahfizh.¹⁹

No	Hari/Tgl/Bln/Tahun	Surah	Halaman	Ayat Ke	Keterangan	Paraf
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
dst						

Buku kemajuan mengaji harian sangat dibutuhkan siswa, seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas. Setiap hari para santri membawa kitab Al-Qur'an *braille* ini untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Ketika mereka sudah siap untuk menyetorkan hafalannya, maka mereka menyerahkan buku tersebut kepada instruktur atau pembimbingnya. yang akan memastikan setiap siswa mempunyai hafalan Al-Qur'an dengan cara mengoreksi bacaannya pada setiap pertemuan, mencatat, kemudian membubuhkan paraf pembimbing sebagai bukti. Pada proses ini diketahui apakah anak-anak yang belajar tahfizh dengan teknik *talaqqi* banyak yang berhasil. Prosedur dan waktu yang diberikan untuk langkah penilaian ini cukup luas. Pada setiap akhir semester, setelah santri melakukan kegiatan pembelajaran hampir satu semester penuh, diadakan penilaian akhir. Kefasihan, tajwid, dan *makhraj* merupakan komponen yang sama-sama diuji baik dalam penilaian harian maupun penilaian akhir.

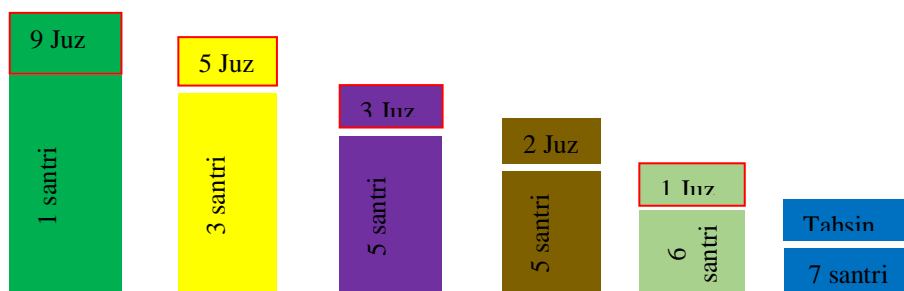
¹⁹Dokumentasi dengan Abdul Hapidh, bagian TU Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin, Pada tanggal 15 Januari 2023, pukul 15.00 WIB.

3. Hasil yang Dicapai Dari Bimbingan Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

Setelah penulis mengamati proses pembelajaran tahfiz santri tunanetra dalam menghafal ditemukan hasil yang dicapai dari bimbingan metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dapat meningkatkan perolehan kualitas hafalan para santri tunanetra, sebagaimana yang bersumber dari informasi yang dituturkan oleh beberapa *asatidz* diketahui bahwa di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin sebelumnya telah menggunakan beberapa metode tahfiz sebagaimana mestinya, dan target hafalan yang harus dicapai dalam 1 tahun adalah 3 juz. Namun penggunaan dari beberapa metode tersebut masih belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena dari 27 santri yang ada di Pondok Pesantren hanya ada 1 orang santri saja yang mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 3 Juz, dengan kata lain hanya 1 orang santri inilah yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren yaitu 9 Juz selama 3 tahun.

Tercatat jumlah kemampuan hafalan santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin. Kalau dilihat pada tahun pertama, ada santri yang kemampuannya hanya sebatas menghasilkan 1 juz, 2 juz, ada juga yang 3 juz dalam satu tahun. Dapat dikatakan bahwa program tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin memiliki tingkat keberhasilan yang sangat rendah pada mulanya, padahal Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin telah menggunakan berbagai metode tahfiz Al-Qur'an dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang penulis dapat dilapangan dari berbagai sumber, diantaranya pimpinan pesantren, penanggung jawab program tahfiz, para guru Al-Qur'an dan bagia adiministrasi pontren, bahwa 27 santri tunanetra di Pesantren Raudhlatul Makfufin memiliki tingkat hafalan yang berbeda-beda. Dalam hal ini penulis uraikan dalam bentuk tabel grafik dibawah ini:



Grafik 4.14 Perolehan hafalan sebelum menggunakan metode *talaqqi, tasmi* dan *tikrar*²⁰

Dari persoalan inilah menurut ustad Wijaya, metode *talaqqi* lahir sehingga diterapkan di pesantren, model *tasmi* dan *tikrar* yang lambat laun kelihatan hasil perkembangannya, ada titik terang penuh harapan metode *talaqqi* dengan di kombinasikan dengan Al-Qur'an *braille* menjadi lebih jelas arah dan tujuan pembelajaran.²¹ Menjaga agar program bimbingan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin tetap sesuai dengan visi, misi, peraturan, dan rencana kerja pesantren merupakan salah satu cara untuk memastikan santri tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Untuk mengevaluasi dan mengukur keefektifan pengajaran tahfizh Al-Qur'an, pengawasan sangatlah penting. Ketika mengawasi atau memantau program pendidikan, penting untuk memperhatikan seberapa baik tahfizh Al-Qur'an diajarkan dan hasil seperti apa yang diperoleh para santri tunanetra. Keduanya merupakan bagian untuk dalam mengetahui bagus dan tidaknya hafalan santri.

Hasil wawancara dan observasi lapangan mengungkapkan bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin di evaluasi melalui metode hafalan yang tidak melibatkan indra penglihatan atau hanya menyentuh tulisan Al-Qur'an *braille*, sebaliknya dilakukan secara terbuka yang dikenal dengan model *tasmi'* Al-Qur'an. Sesuai dengan teknik *talaqqi, tasmi'*, dan *tikrar*. Hal ini dilakukan supaya dapat dinilai bagus atau tidak diterapkannya *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* terutama mengenai hasil perkembangan kualitas hafalan santri. Setelah itu metode tersebut dapat dilakukan sebuah evaluasi untuk kedepannya demi berjalan baiknya program tahfizh di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

Untuk mengetahui hasil perkembangan kualitas hafalan siswa dengan penerapan metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* diperlukan data dari hasil wawancara beberapa pihak seperti Kepala Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, koordinator tahfizh, guru pembimbing tahfizh, dan beberapa santri. Selain itu diperlukan nilai harian setoran siswa sebagai data yang menunjang dan memperkuat hasil temuan.

Pada penelitian ini akan diambil 4 dari 27 santri tunanetra yang mondok. Penulis mendapatkan temuan tentang bagaimana teknik *talaqqi, tasmi'*, dan *tikrar* membantu santri meningkatkan hafalan Al-

²⁰Dokumentasi TU Pesantren Raudlatul Makfufin, Tanggal 13 Januari 2023, pukul 15.30 WIB.

²¹Hasil wawancara dengan Ust. Wijaya sebagai koordinator tahfizh Pesantren Raudlatul Makfufin, Tanggal 19 Januari 2023, pukul 16.00 WIB.

Qur'an, kalau dilihat dari kualitas bacaan santri dalam aspek hafalan, terlihat perkembangan kualitas bacaan para santri. Walaupun masih banyak yang harus diperbaiki, terutama pada aspek tajwid santri. Salah satu prestasi yang dapat menjadi kebanggaan adalah memenangkan penghargaan yaitu juara 1 cabang lomba MHQ 1 juz tingkat tunanetra Jakarta tahun 2022.

Beberapa kriteria telah disebutkan mengalami perkembangan sejak diterapkannya metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar*. Kriteria yang terpenuhi tersebut di antaranya ilmu tajwid yang terdiri dari *ahkamul madd wal wal qasr* (bacaan panjang dan pendek), *ahkamul huruf* (hukum tajwid), *makhorijul huruf*. Lalu ada dalam segi *fashahah* yang terdiri dari *muraatul huruf wal harokat* (penjagaan huruf dan harokat), *muroatul kalimah wal ayah* (penjagaan ayat dan harokat), *tartil* (tempo dalam membaca Al-Qur'an, maupun dalam kelancaran hafalan (tahfizh).

Di samping itu, perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an juga dirasakan oleh para santri sendiri. Berikut beberapa pernyataan mereka bahwa:

“Sebelumnya kendala saya pada awalnya ketika sudah berada di tingkat tahsin (lanjutan dari program dasar) akan tetapi sekarang sudah merasakan perkembangan. Dulu saya tidak bisa membedakan huruf za dan dza, dan sekarang sudah dapat melafalkannya. Perkembangan yang paling saya rasakan adalah bacaan panjang dan pendek..”²²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa hampir seluruh santri mengalami perkembangan terutama pada tahsin atau kaidah membaca Al-Qur'an. Secara keseluruhan perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa cukup pesat baik tahsin maupun tahfizh. Akan tetapi dalam segi tahsin lebih pesat dibanding tahfizh. Kelancaran hafalan dapat dipengaruhi oleh keistiqomahan siswa dalam *murajaah* hafalan. Selain dari hasil wawancara, perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dapat dilihat pula dari nilai harian setoran santri sebelum dan setelah diterapkannya metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* berdasarkan empat kriteria berkualitasnya hafalan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu ilmu tajwid, *fashahah*, *tartil* dan kelancaran hafalan. Sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu bahwa nilai KKM tahfizh adalah 75. Perkembangan hasil perolehan hafalan sebelum dan sesudah di terapkannya metode *talaqqi*, metode *tasmi'* dan *tikrar*, Hasil data yang didapatkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan santri tahfizh jumlah 27 orang.

²²Hasil Wawancara dengan Ustadz Wijaya selaku penanggung jawab Program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, Pada tanggal 19 Januari 2023. Pukul. 17.00 WIB.

Berikut ini perolehan nilai hafalan sebelum diterapkan metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* adalah sebagai berikut:

	Tahsin			Tahfizh
	Ilmu <i>Tajwid</i>	<i>Fashahah</i>	<i>Tartil</i>	Kelancaran
Rata-rata	76	76	78	78
Predikat	C	C	C	C

Tabel 4.15 Perolehan nilai hafalan sebelum metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* diterapkan.²³

Dari data diatas perolehan nilai tahsin dan tahfizh yang dilakukan oleh santri tunanetra sebelum diterapkannya metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* masih kategori kurang baik.

Adapun berikut ini adalah nilai rata-rata santri setelah diterapkan metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar*:

	Tahsin			Tahfizh
	Ilmu <i>Tajwid</i>	<i>Fashahah</i>	<i>Tartil</i>	Kelancaran
Rata-rata	86,21	85,93	87,79	88,71
Predikat	B	B	B	B

Tabel 4.16 Perolehan hafalan setelah menggunakan metode metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar*²⁴

Dari data diatas perolehan nilai tahsin dan tahfizh yang dilakukan oleh santri tunanetra setelah diterapkannya metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* kategori baik.

Dari uraian perolehan nilai membaca dan nilai hafalan menjadi jelas bahwa metode *talaqqi, tasmi'* dan *tikrar* berhasil diterapkan. Tentunya mengacu pada nilai KKM yang sudah ditentukan.

Keterangan:

KKM : 75

Nilai : 93-100 A (Sangat baik)

84-92 B (Baik)

75-83 C (Cukup Baik)

75 D (Kurang)

Berdasarkan nilai rata-rata sebagian besar santri dapat dinyatakan terjadi perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an berdasarkan empat kriteria Ilmu tajwid, *fashahah*, *tartil*, kelancaran hafalan. Selain itu

²³Hasil Wawancara dengan Ustadzh Anita Zahrotul Habibah selaku guru Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, Pada tanggal 21 Januari 2023. Pukul. 09.00 WIB.

²⁴Hasil Wawancara dengan bapak Abdul Hafidh selaku TU di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan, Pada tanggal 21 Januari 2023. Pukul. 09.30 WIB.

berdasarkan nilai harian setoran masing-masing santri, sebelum diterapkannya metode *talaqqi*, *tasmi*' dan *tikrar* terdapat 9 dari 27 santri dengan nilai rata-rata dibawah KKM, yaitu 73, 74 (4 santri), 75 (3 santri), selain itu santri lainnya memiliki nilai 77, 75 (3 siswa) dan nilai 81, 82, 85, 86 masing-masing 1 orang. Setelah diterapkannya metode *talaqqi*, *tasmi* dan *tikrar*, nilai seluruh santri berada di atas KKM dengan nilai 82, 84 (7 santri), 88 (2 santri), 86 (3 santri), 95, 96 (3 santri).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan bagaimana peneliti menganalisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi dari penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan dapat memberikan segudang informasi mengenai kemampuan pendekatan metode tertentu dalam pengajaran tahfizh atau hafalan Al-Qur'an khususnya bagi mereka yang tunanetra.

1. Rancangan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

Sebagaimana pada kegiatan pembelajaran pada umumnya, dilihat dalam proses pembelajaran tahfizh ternyata santri tunanetra juga memiliki perencanaan pembelajaran yang sama dalam pelaksanaannya, yang membedakan adalah media santri tunanetra membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an *braille*. Seperti yang didapatkan dari hasil penelitian berupa wawancara dan observasi bahwa penerapan metode *talaqqi*, *tasmi*, dan *tikrar* yang diterapkan menggunakan Al-Qur'an *braille* di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin melakukan dengan beberapa tahapan-tahapan dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagaimana pada umumnya.

Dalam pandangan Smith & Ragan bahwa kegiatan pembelajaran ini mencakup empat peristiwa yaitu adanya kegiatan pendahuluan (*introduction*), adanya kegiatan pokok (*body*), ada kegiatan kesimpulan (*conclusion*) dan kegiatan evaluasi atau penilaian (*assessment*).²⁵ Dapat dikatakan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran tahfizh yang dilakukan dalam menghafal melalui penerapan metode *talaqqi*, *tasmi*, dan *tikrar* di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin ini sesuai dengan empat peristiwa diatas. Kegiatan tersebut diantaranya ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti/pokok, kegiatan kesimpulan yang termasuk dengan kegiatan penutup, lalu selanjutnya perencanaan yang tidak kalah penting yaitu pada aspek evaluasi atau penilaian. Semua perencanaan

²⁵Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas", dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017. Hal, 23.

tersebut dengan tujuan santri tunanetra yang sedang belajar menghafal Al-Qur'an dapat dengan mudah memahami cara menghafal.

Adapun urutan langkah-langkah pengajarannya dalam menghafal Al-Qur'an: pertama, *talaqqi* (guru memberikan contoh bacaan kepada santri tunanetra), lalu kemudian setelah guru mencontohkan santri dipanggil satu persatu oleh guru untuk *talaqqi* setor hafalan, dan selanjutnya proses *tikrar* (mengulangi bacaan), proses *tikrar* ini betul-betul membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena para penghafal Al-Qur'an menjadi gampang jenuh dan bosan. Untuk selanjutnya kegiatan *tasmi'* (memperdengarkan bacaan kepada orang lain orang), dan terakhir *murajaah* (selalu membaca dalam setiap keadaan). Prosedur di Pondok Pesantren konsisten dengan langkah-langkah tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas beberapa perencanaan serta langkah dalam persiapan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*, *tasmi'*, dan *tikrar* di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin dapat dikatakan baik, hanya saja memang dalam prakteknya harus ada kesesuaian dengan karakteristik tunanetra, mengingat kondisi dan karakteristik peserta didik yang merupakan khusus pesertanya *disabilitas* tunanetra sehingga dalam penentuan metode harus disesuaikan menurut keahlian dan sifat unik masing-masing siswa.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin

Penerapan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui diterapkannya metode *talaqqi*, metode *tasmi'*, dan metode *tikrar*, tidak lepas akan kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal tersebut merujuk pada temuan penelitian-penelitian sebelumnya, memungkinkan untuk mengambil kesimpulan sebagai berikut tentang kelebihan dan kekurangan dari ketiga pendekatan yang digunakan untuk membantu santri tunanetra menghafal Al-Qur'an yaitu metode *talaqqi*, metode *tasmi'*, dan metode *tikrar*. Santri tunanetra dapat memperoleh manfaat dari menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan salah satu dari tiga metode, dengan tiga pendekatan, yang meliputi;

- a. Pandai menghafal sendiri, melalui belajar mandiri tentunya setelah rumus Al-Qur'an *braille* dapat dikuasai dengan baik.
- b. Membiasakan diri *murajaah* dengan pengulangan kelompok, sehingga daya ingat menjadi lebih kokoh.
- c. Santri selalu berusaha konsisten membaca Al-Qur'an dengan lantang dan jelas hukum bacaannya.
- d. Hafalan menjadi terjaga dengan selalu mengulang

Dari ketiga pendekatan ini ketika dilaksanakan dengan baik dapat menginspirasi bagi siapa saja yang akan menghafal Al-Qur'an. Namun

untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan tentunya materi, cara pengajaranyapun berbeda dengan orang yang penglihatannya normal yang menyesuaikan santri tunanetra untuk menghafal Al-Qur'an.

Secara umum tata cara hafalan Al-Qur'an pada santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang normal penglihatannya, seperti dengan tata cara penggunaan teknik mendatangi guru untuk *talaqqi*, *tasmi*, dan *tikrar*. Beberapa cara menghafal Al-Qur'an yang dianjurkan dalam prosesnya antara lain:

- a. Mendahulukan dalam membaca satu ayat, kemudian hafalkan. Siswa mencermati bacaan guru serta menjajaki teks tersebut sembari memperhatikan hukum tajwidnya.
- b. Lakukanlah berulang kali hingga satu ayat tersebut hafal. Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan hingga hafal.
- c. Selanjutnya setelah satu ayat tadi dianggap sudah betul-betul melekat dan hafal, maka dapat lanjutkan ke ayat yang kedua. lalu kemudian santri kembali mencermati bacaan guru serta melakukan perabaan pada teks Qur'an *braille* tersebut sembari memperhatikan hukum tajwidnya.
- d. Baca serta hafalkan kembali ayat kedua tersebut hingga betul-betul hafal serta lancar.
- e. Santri mengulang-ulang ayat yang dibacakan hingga betul-betul hafal serta lancar.
- f. Apabila ayat kedua sudah betul-betul lancar, ulangi kembali ayat yang awal serta kedua tersebut.
- g. Santri secara serentak mengulangi ayat pertama serta kedua.
- h. Selanjutnya kemudian melanjutkan pada ayat ketiga, baca serta hafalkan berulang kali hingga betul-betul hafal.
- i. Lakukan seterusnya secara berulang-ulang hinggatarget hafalan untuk hari itu betul-betul hafal serta lancar.
- j. Jalani *tasmi'* (perdengarkan) kepada teman yang bersama-sama menghafal. Kemudian setorkan hafalan tadi kepada guru.

Dari hasil penelitian yang ada, faktor yang mendorong penerapan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* memiliki persamaan dengan apa yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya. Hal yang menjadi pendorong atau pendukung penerapan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* dari segi faktor *internal* adalah bakat. Sedangkan dalam faktor *eksternal* yaitu motivasi dari segala pihak baik orang tua, guru, dan teman. lalu lingkungan keluarga dan pengaruh teman di kelas.

3. Hasil yang Dicapai Dari Bimbingan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, dimulai dari pengertian perkembangan dan dilanjutkan dengan kriteria hafalan yang baik. Kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an meningkat, sesuai dengan temuan penelitian ini. Hal ini karena sebagian besar santri mengalami pola perubahan atau kemajuan dalam kualitas hafalan berdasarkan apa yang telah dibahas sebelumnya mulai dari pengertian perkembangan sampai kriteria hafalan yang berkualitas. Maka dari hasil penelitian ini dapat di analisis bahwa santri tunanetra mengalami perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hal ini karena sebagian besar santri mengalami pola perubahan atau kemajuan dalam kualitas hafalan sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Kriteria yang terpenuhi ini ialah ilmu tajwid, *fashahah*, *tartil* dan kelancaran hafalan.

Dalam hal ilmu tajwid hampir semua terpenuhi kecuali *ahkamul waqf wal ibtida'* (berhenti dan memulai). Karena sebagian besar santri belum sampai pada mampu mengatur letak berhenti dan memulai. Untuk *ahkamul madd wal qasr* (bacaan panjang dan pendek) merupakan perkembangan yang banyak dirasakan santri. Beberapa *makharijul huruf* yang sebelumnya belum bisa atau belum tepat dalam membunyikan huruf tertentu sekarang sudah menjadi lebih. Begitupun dalam *ahkamul huruf* (hukum tajwid), selain itu dalam *fashahah* dan *tartil* mengalami perkembangan walaupun belum sempurna. Begitu pula dalam hal kelancaran hafalan sudah mengalami banyak perkembangan karena membaiknya kemampuan para santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an dan keistiqomahan mengulang hafalan santri.

Demikian ini juga dapat diperkuat dengan melihat dan menganalisis perolehan nilai harian setoran dari masing santri sebelum dan sesudah diterapkannya metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar*. Dimana perolehan nilai hafalan sebelum menggunakan *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar*, pada aspek *tahsin* dalam ilmu tajwid hanya memperoleh nilai rata-rata 76, kemudian bidang *Fashahah* 76 dan pada aspek *tartil* nilai rata-rata 78, sedangkan pada aspek tahfizh atau hafalan dengan penilaian kelancarana nilai rata-rata hanya 78. Itu artinya perolehan nilai pada masing-masing santri hanya mendapatkan nilai predikat D, dimana kalau mengacu pada nilai KKM program tahfizh yang sudah ditetapkan oleh lembaga, maka metode sebelumnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan belum dikatakan berhasil, karena masih rendahnya kemampuan menghafal Al-Qur'an pada sebagian besar santri

Adapun perolehan hafalan setelah menggunakan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* dalam penilaian *tahsin* pada bidang ilmu tajwid, perolehan nilai rata-rata santri menunjukkan nilai 86,21, untuk penilaian *fashahah* rata-rata 85,93, sementara nilai *tartil* 87,79, sedangkan pada penilaian tahfizh atau hafalan terkait kelancaran nilai rata-rata 88,71 sehingga penulis berkesimpulan bahwa perolehan nilai pada masing-masing santri pada semua hasil penilaiannya berpredikat B, itu artinya kalau mengacu pada nilai KKM program tahfizh yang sudah ditetapkan oleh lembaga, maka metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui penerapan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan dapat dikatakan berhasil. Karena terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan sebagian besar para santri tunanetra dalam meningkatkan kualitas hafalannya.

Keberhasilan perolehan hafalan setelah menggunakan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* terdapat peningkatan secara kuantitas, dari nilai harian setoran keseluruhan santri berdasarkan empat kriteria hafalan yang berkualitas yaitu ilmu tajwid, *fashahah*, *tartil* dan kelancaran tahfizh atau hafalan dapat disimpulkan bahwa terjadi perkembangan dan peningkatan pada nilai santri setelah menerapkan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan kenaikan nilai rata-rata keseluruhan santri tahfizh tunanetra yaitu dari 72 menjadi 82 yang mana kualitas hafalan santri mengalami perubahan dari predikat D ke predikat B. Keterampilan ilmu tajwid santri meningkat dari rata-rata nilai 76 menjadi 87, keterampilan *fashahah* dari 76 menjadi 87, keterampilan membaca dengan *tartil* dari 78 menjadi 88 dan kelancaran hafalan dari 78 menjadi 89.

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*, *tasmi'*, dan *tikrar* bisa dikatakan efektif karena meningkatnya kemampuan sebagian besar santri dalam menghafal, yang menunjukkan bahwa daya ingat santri tunanetra terhadap hafalan Al-Qur'an meningkat dengan cepat.

Kajian terhadap metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan didukung seluruh data penelitian termasuk hasil wawancara dan nilai hafalan, hal ini menunjukkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an metode *talaqqi*, *tasmi'*, dan *tikrar* mengalami peningkatan. Sebagaimana terlihat dari tabel dan grafik dari perolehan hafalan santri tunanetra, melihat keberhasilan dalam perolehan hafalan berdasarkan sumber penelitian dikumpulkan dari wawancara dengan koordinator tahfizh, pengajar, dan santri, analisis data, nilai harian hafalan yang meliputi ilmu tajwid, *fashahah*, *tartil*, dan kelancaran hafalan.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*, *tasmi'*, dan *tikrar* menjadi solusi bagi santri berkebutuhan khusus tunanetra dalam meningkatkan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian Tesis berjudul “Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan adalah metode menghafal menggunakan metode *Talaqqi*, *Tasmi*, dan *Tikrar*. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berhasil dan tidaknya metode itu dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Rancangan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

Pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin memiliki perencanaan yang baik, hal ini dibuktikan dengan adanya langkah-langkah persiapan dalam pola pengajarannya melalui beberapa tahapan, ada kegiatan pembuka, kegiatan utama, dan kegiatan evaluasi.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

Penerapan metode pembelajaran tahfizh yang digunakan di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin adalah melalui metode *talaqqi*, *tasmi* dan *tikrar* dimana metode ini ada kecocokan dengan karakteristik para santri tunanetra yang mengikuti bimbingan menghafal, sekalipun dalam penerapannya banyak kesulitan terutama para santri yang baru tingkat dasar, karena harus memahami metodologi dalam memahami *syakal* tanda baca yang terdapat pada mushaf Al-Qur’an *braille*.

3. Hasil Yang Dicapai Dari Bimbingan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan

Hasil bimbingan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui penerapan metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* merupakan unsur yang paling penting, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *talaqqi*, *tasmi'* dan *tikrar* berhasil diterapkan di Pondok Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan keberhasilan pembelajaran tahfizh yang diterapkan terlihat jelas dari seluruh penilaian dan hasil dari kualitas dan kuantitas hafalan para santri tunanetra yang mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas hafalan. Keberhasilan tersebut adalah tidak lepas dari metode yang cocok, adanya guru pembimbing dan instrumen evaluasi tahfizh, sehingga hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai hafalan aspek penilaian teori tajwid dan perolehan peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan pada santri tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan.

B. Saran

1. Untuk Peserta Didik

Sebagai penerus generasi Islam yang Qur'ani tanpa terkecuali peserta didik atau santri tunanetra hendaknya selalu meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an dan *berakhlakul karimah*.

2. Untuk Guru Tahfizh Al-Qur'an

Sebagai pengemban tugas yang mulia hendaknya selalu amanah dan ikhlas dalam menjalankan tugas agar prestasi yang baik dapat dipertahankan dan ditingkatkan guna penyempurnaan kualitas menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode yang tepat dalam menghafal adalah langkah yang baik untuk penyelenggaraan lembaga pendidikan yang dinamis, efektif, efisien agar kualitas dan mutu pendidikan tetap terjaga.

3. Untuk Orang Tua atau Wali Santri/siswa

Gunakanlah kesempatan emas dalam membina dan mendidik putra atau putri tunas bangsa. Didiklah mereka dalam ilmu agama, bimbinglah mereka untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Insya Allah dengan mengharap ridlo-Nya kita termasuk orang-orang yang beruntung.

4. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, oleh karena itu diharapkan kepada peneliti yang akan datang bisa menyempurnakan penelitian ini dan menggali informasi metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an agar memberikan kemudahan bagi santri berkebutuhan khusus tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, MK. *UUD 1945 Edisi Lengkap Hasil Amandemen*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2014.
- Ad-Dimyathi, Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha. *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Ashfiya*, Indonesia: Al-Haramain Jaya: t.t.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Afif, Marhaban Aqil dan dkk. “Metode Pembelajaran Al-Quran Tunanetra Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra”, dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 4, No 1, Tahun 2021.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UmPress, 2005.
- Aisyatur, Rosyidah dan Wantini. “Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur’an Surat Fatir Ayat 32,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.

- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahras, li al-faz al-Qur’an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu’iy Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Hafizh, Majdi Ubaid. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur’an*, Solo: Aqwam, 2014.
- Al-Hajaj, Imam Abul Husein Muslim bin. *Shahih Muslim*, Dar Fikr, Juz, 1 t.th.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Ighatsah al-Lahfan*, Cairo: Dar al-Fikr, 1939.
- Al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyya. *Himpunan Fadhilah Amal*, Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Kebon Jeruk Jakarta, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2015.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajaj. *Usul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Khin, Mustofa Said dkk, Nuzhatul Muttaqin. *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi Jilid 2, diterjemahkan oleh Muhil Dhofir, Jakarta: Al-‘Itishom, 2006.
- Al-Mahalli, Imam Jalâluddin dan Jalaluddin Ashuyûti. *Tafsir Jalâlain Berikut Asbâbun Nuzûl*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Tafsir Jalâlain*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi. *Abwâbul Faraj*, Beirut: Dârul Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh. terjemah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, cet. ke-XXI.
- Al-Mujahid, Achmad Toha Husein. *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.
- Al-Munawar, Saïd Agil Husain. *Al-Qur`an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Al-Mundziri, Al-Hafizh Zakiyuddin ‘Abdul ‘Adzim ‘Abdul Qowi. *Mukhtashar Shahih Muslim Bab Min Ahaqqi bil Imamah*, Mesir: Daarul Hadits, 2003 M.

Al-Nawawi, Yahyâ bin Syaraf. *al-Tibyan fi adab hamalah al-Qur'an*, Jaddah, Maktabah al-Haramain, t.th.

-----. *Tahdzib al-a wa al-Lughat*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., juz 1.

Al-Qattân, Manna'. *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cet. Ke-IV; Jakarta: Ummul Qurâ, 2019.

Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003, cet. ke-I, hal. 45-46. lihat juga al-Tabrani, *Musnad al-Syamiyi'in*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984, Juz 1.

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, bin Isha. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. EM dan Abu Ihsan Al-Atsari dari judul *Lubabuttafsir Min ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Al-Tabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1420 H.

Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* juz 3, t.tp: Maktabah Dahan, t.th.

Al-Zabidi, 'Abd al-Razzaq al-Husaini. *Tajul 'Arus, Jilid 1*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1984.

Al-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhân fi 'Ulumul Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadits, 2006.

Al-Zarqani, Syaikh Abdul al-Azhim. *Manahil al-Irfân fi 'Ulûmil Qur'an, Juz 1*, Cairo: Dar al-Hadits, 2001.

Amin, Arwani. *Penjaga Wahyu Dari Kudus*, Kudus: CV. Daya Daya Media Kudus, 2008.

Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.

Anas, Malik bin. *al-Muwatta*, Cairo: t.pn. 2003.

Anis, Ibrahim dkk. *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Daar Maarif, 1392 H.

- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010.
- Aquami, “Korelasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Qurainah 8 Palembang”, dalam *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arlotas, Renna Kinnara dan Robi Mustika. “Lupa Dalam Persepektif Psikologi Belajar dan Islam”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 01 No. 1 tahun 2019.
- As-Samarqandi, Al-Faqih Az Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim. *Nasehat bagi yang Lalai*, terj.dari *Tanbihul Ghafilin* oleh Abu Juhaidah, Jakarta:Pustaka Amani, 1999.
- As-Sijistani, Al-Imam Al-Hafizh Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*, Hadits no. 1464. Al-Qohiroh: Daarul Ibnu Haitsam, 2007.
- Assyuti, Imam Jalaluddin. dan Imam Jalaluddin Al-Mahali. *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Al-Gensindo, 2010, Jilid I.
- Atkinson, R. C. & R. M. Shiffrin. *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes*, Cambridge: Harvad University Press. 1978.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Az-Zarqani, Asyaikh Abdul Adzim. *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Djalal, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munîr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayie Al-Kattani, dkk, dari Judul: *At-Tafsîrul-Munîr Fil Aqidah was-Syari'ah wal Manhaj*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.

- Basa'ad, Tazkiyah. "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. Tarbiyah Al-Awlad". dalam *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.
- Basori, Ahmad. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017.
- Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Cahya, Laili S. *Buku Anak untuk ABK*, Yogyakarta: Familia, 2013.
- Dahlan, H.A.A. et al. (ed.), *Asbabun Nuzul*, Cet. II, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Darwis, Amri. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Suska Press, 2015.
- David J, Smith. and *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- E, Ormrod. *Human Learning*, USA: Pearson Education, Inc, 2012.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Falah, Ahmad. *Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA*, Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.

- Fathurrahman, Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa, dalam *Jurnal El-Hikam*. Vol. 7 No. 1 Tahun 2014.
- Fathullah, Luthfi. Pusat Kajian Hadis Al-Mughni, *Shahih Muslim Fii Shalatil Musafirin Waqasrihi Babu Fadilati Hafidzil Qur'an*, hadis 797, juz 1, dan *Shahih Bukhari Babul Fadhailul Qur'an*, dalam <https://perpustakaanislamdigital.com/index.php/fp/kitab/1080> Di akses pada 16 Juni 2022.
- Gage, dan Berliner. *Educational Psychology*, Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Ginanjar, M. Hidayat. “Aktivitas Menghafal Quran dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa,” *Dalam Jurnal Edukasi Islami*. Vol. 6 No. 11 Tahun 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Insan Madani, 2012.
- Hamzah, Hamzah and Sholehudin Zaenal. “Qur’anic Technobriaille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Qur’an”, dalam *Jurnal Sositoteknologi*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2018.
- Hanbâl, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999, juz 2, cet. ke-II, hal. 163. Lihat ‘Abd al-Rahman Al-Nasâ’i, *Sunan al-Nasa’i*, Semarang: Toha Putra, t.th., juz 5.

- Harminatin, K. “Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur’an Siswa Kelas IV: Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek” *Tesis*. Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015.
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasni, Yasmina. “Jumlah Penghafal Alquran Indonesia Terbanyak di Dunia,” dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/136336>. Diakses pada 20 Juli 2023.
- Hastjarjo, Dicky. “Kajian Tentang Memori” dalam Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Volume 16, No. 2, hal. 71-73, ISSN: 0854-7108. Tahun 2017.
- Heilmann, Sharon. “A Scaffolding Approach Using Interviews and Narrative Inquiry,” *Networks: In Journal for Teacher Research*: Vol. 20: Iss. 2, 2018. <https://dx.doi.org/10.4148/2470-6353.1279>.
- Hidayah, Aida. “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2017.
- Hisyam, Muhamad. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma’had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat”. *Tesis*: Jakarta: Pacasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- House, Random. *Webster’s College Dictionary*, New York: Mc Graw-Hill, 1991.
- Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani. “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan,” dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2015.
- Hude, Darwis. *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: PTIQ, 1996.
- Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Husna, Faiqatul Nur Rohim Yunus dan Andri Gunawan. “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan”, dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar’i*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2019.
- Idawati, Khoiratul. “Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer”, *Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press, 2007..
- Ishak, Muhammad. “Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di MAS Al-Ma’sum Stabat”., dalam *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1 No 4 Tahun 2017.
- Jamaludin, dkk. *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jannah, Lily Alfiyatul. *Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Jensen, Eric. *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Junaidi, *Belajar Tajwid*, Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Katsîr, Ibn. *Tafsîr al-Qur'an al- 'Azîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H, Juz 2.
- KBBI Online, “Definisi atau arti kata hafal, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” dalam <https://kbbi.web.id/hafal>, Diakses pada 21 Juli 2023.
- KBBI Online, “Definisi atau arti kata metode, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” dalam <https://kbbi.web.id/metode>. Diakses pada 16 Juni 2022.
- KBBI Online, “Definisi atau arti kata tunanetra berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” dalam <https://kbbi.tunanetra>, Diakses pada 20 Agustus 2022.

- Keswara, Indra. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang," dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kusmawati, Heny. "Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfizh Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0", dalam *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Kusomo, Hadi Purwanto. *Orientasi dan Mobilitas*, Yogyakarta: IKIP, 1981.
- Liliawati, Lu' Ailu' dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Implementasi Metode Sima'i pada Program Tahfiz Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, Vol. 7, No 1, Tahun 2022.
- Lincoln, dan Guba. *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995.
- Lutfy, Ahmad. "Metode Tahfidz Al-Qur'an, Studi Koopetatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondek Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos," dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 14. No. 2 Tahun 2013.
- Luthfi, Alqori dan Rahmi Wiza. "Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang", dalam *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maksum, Muhammad Syukron dan Zaki Zamani. *Menghafal Al-Quran itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab, Jilid 3*, Cairo: Dar al-Hadits, 2003 M/1423 H.
-*Lisan al-Arab, Jilid 7*, Cairo: Dar al-Hadits, 2003 M/1423 H.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Moeloeng, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mudhor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th, cet. Ke-IV.
- Mudofar, “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali,” *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017.
- Muzzammil, Ahmad. *Ulumul Qur’an Program Tahsin-Tahfizh*, Tangerang Selatan: Ma’had Nurul Hikmah, 2020.
- Masyhud, Fathin dan Ida Husnur Rahmawati. “Metode Tahfidz Untuk Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Aida Hidayah*, Vol. 18 No 1 Tahun 2017.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nawabuddin, Abd al-Rabbi. *Metode efektif menghafal Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Ahmad E. Koswara, Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Ningrum, Nila Ainu. “Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi”, dalam *Jurnal Indonesian of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2022.
- Nurfitriani, Rahmah dan Muhammad Almi Hidayat. “Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Pionir Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022.
- Nurullah, Bayu. “Miris, Lebih dari 50 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Al-Qur’an” dalam <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12346326/miris-lebih-dari-50-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>. Di akses pada 20 Juli 2023.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Padhil, Moh. dkk. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Purnawan, Imam Arif. “Tinjauan Keutamaan Al-Qur’an dalam Kesaksian Hadis,” dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2012.

- Pusat Kajian Hadis Al-Mughni, *Shahih Muslim Fii Shalatil Musafirin Waqasrihi Babu Fadilati Hafidzil Qur'an*, hadis 797, juz 1, hal. 549 dan di dalam *Shahih Bukhari Babul Fadhailul Qur'an*, dalam <https://perpustakaanislamdigital.com/index.php/fp/kitab/1080> Di akses pada 16 Juni 2022.
- Ramadhan, Sri Purwaningsih. "Implementasi Pembelajaran Tahfizh dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet, ke. 8.
Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. "Siapakah Sohibul Qur'an" dalam <https://www.sohibulquran.com/> Diakses pada 29 Juli 2023.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Andapun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2002.
- *Membangun Kepribadian Qur'ani Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah*, Jakarta: Globalmedia Cipta, 2004.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Reporter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Rof'ah, dkk. *Membangun Kampus Inklusif: Best Practises Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel, UIN Yogyakarta, 2010. .
- Rosidi, Imran. *Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011.
- Rosnawati, dkk. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia", dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2021.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

- Rustandi, Rendi. *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Takrir*, Jakarta: Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Salamah, Irma dkk. "Aplikasi Untuk Al-Qur'an Audio Juz 30 Bagi Penyandang Tunanetra Menggunakan *Voice Recognition* Berbasis *Android*" dalam *Jurnal of Information Sistem Research (JOSH)*, Vol. 1, No. 4, Juli 2020.
- Salim, Bairus. "Pengembangan Model Friendship Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an Surabaya", *Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Tahun 2020.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Santoso, Gempur. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan, edisi kedua, Terj. dari Educational Psychology Second Edition*, oleh Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Saurah, Imam Al-Hafizh Muhammad bin Isa bin. *Sunan Al-Tirmidzi, Jilid IV*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
- Setiawan, Wahyudi. "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian," dalam *Jurnal Al-Murobbi*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2016.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas", dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017. .
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, hal. 45.

- . *Tafsir Al-Misbâh*, Jilid 14, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology-Theory and Practice, Fourth Edition*, Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahati, 2012.
- Statt, David A. *The Concise Dictionary of Psychology the Third Davdition*, London and New York: Routledge, 1998.
- Stenberg, Robert J. & Karin Stenberg, *Cognitive Psychology Sixth Edition*, USA: Wadsworth, 2009.
- Subiyono, Muh. “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syifaul Janan Muara Beliti Musi Rawas”, *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu, 2021.
- Sudarmoko, The Living Qur’an, “Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo” *Tesis*. Malang: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sudjana, Nana. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiarto, Rachmat Morado. *Cara Gampang Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Suharlina, Yulia dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif, Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*, Purwokerto: STAIN Press, 2013.

- Suprayogo, Imam. dan Thobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surasman, Otong. “Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Vol. 20, No. 2, Tahun 2020.
- Surur, Bunyamin Yusuf. Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfîzh Al-Qur’an di Indonesia dan Saudi Arabia, *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Susanto, Happy dkk. “Perubahan Perilaku santri, Studi Kasus alumni pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Istawa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.
- Sutardji, S. & S. Sugiharsono. “Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”, dalam *Jurnal Harmoni Sosial Pendidikan IPS*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2016.
- Sutrisno, Valiant Lukad Perdana & Budi Tri Siswanto. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktirk Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta,” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Syah, Darwyan. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Press, 2006.
- Syaibah, Muhammad bin Abi. *Musannaf Ibn Abi Syaibah*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409, juz 1, cet. ke-I.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syarah Sunan Abi Daud*. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1999, cet. ke-I, juz 2.
- Syatri, Jonni. “Pengajaran Baca Tulis Al-Qur’an Bagi Tunanetra, Studi Pada Tiga Lembaga,” dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2016.
- Tahir, Moh. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2011.

- Tim Editor, H. A.A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, *Asbâbun Nuzûl*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet, ke-1.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Triyanto dan Desty Ratna Permatasari. “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi”, dalam *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol. 25, No. 2, Tahun 2016.
- Ubaid, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran: Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar Paling Modern*, Surakarta: Aqwam Media Profetika, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Mirri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2007.
- Wardani, *Pengantar Pendidikan ABK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.
- Warson, Munawir. *Kamus al munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Widdjayanti, et.al, *Ortopedagogik Tunanetra*, Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti, 1996.
- Widiarti, Faridatul Husna. “Penggunaan Media Al-Qur'an Brille Book Dan Braille Digital Bagi Tunanetra di Surakarta”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2019.
- Widya, Adi. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2019.

- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Wijaya, Ardi. *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Wikasanti, Esthy. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zawawi, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an, Pedoman membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Penerbit Tinta Medina, 2011.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Tadzkiyah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi I, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zen, Muhaimin. *Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: percetakanonline.com, 2012, hal. 10.
- Tata Cara/Problematika menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: al-Husna, 1985.

LAMPIRAN



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/209/PPs/C.1.3/XII/2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Ruslan Abdul Gani
NIM : 202520078
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudhatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 28 Desember 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
JAKARTAHUN. 2127035801



PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN

Jl. Masjid Al-Latif, RT/RW 04/02, Kel. Kademangan,
Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan
Telp. 0852-8276-5183 | Email: raudlatul.makfufin@gmail.com | Website: www.makfufin.id
No. Rekening: Bank Syariah Indonesia (BSI): 7190090382
An. Ponpes Raudlatul Makfufin

SURAT KETERANGAN

NO : Ket.013/PQT-MAKFUFIN/VII/2023

Assalamu 'alaikum Wr. Wb,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wijaya
Jabatan : KEPALA PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN
RAUDLATUL MAKFUFIN

Menerangkan bahwa :

Nama : Ruslan Abdul Gani
NIM : 202520078
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana Institut PTIQ
Alamat : Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440

Telah melaksanakan penelitian Tesis dengan berjudul:

**Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri
Tunanetra di Pondok Pesantren Raudhatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan.**

di Pesantren Alquran Raudlatul Makfufin yang beralamat di Jalan;
Jl. Masjid Al-Latif, RT/RW 04/02, Kel. Kademangan, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kepala Pesantren Raudlatul
Makfufin



Dipindai dengan CamScanner

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI PONPES RAUDLATUL
MAKFUFIN TANGERANG SELTAN**

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudhlatul Makfufin.
 - a. Bagaimana Sejarah Yayasan Raudhlatul Makfufin?
 - b. Kapan dibuat Yayasan?
 - c. Kapan didirikan Pesantren Raudhlatul Makfufin?
 - d. Kenapa mengambil Program tahfīzh al-Qur`an sebagai brand pesantren Raudlatul Makfufin ini?
 - e. Apakah di program tahfīzh al-Qur`an di permanenkan untuk santri dan para jama'ah ta'lim?
 - f. Apakah para santri merasa kaget dengan adanya program tahfīzh al-Qur`an ini?
 - g. Bagaimana perkembangan jumlah santri dari angkatan pertama yaitu tahun 2014 sampai sekarang tahun 2023?
 - h. Program apa saja yang dibuat oleh Yayasan?
2. Dengan Koordinator Tahfidz
 - a. Metode apa saja yang digunakan dalam tahfidz al-Qur'an?
 - b. Bagaimana penerapan metode Talaqqi dan tasmi, dan TIKRAR dalam pembelajaran Tahfidz?
 - c. Bagaimana cara siswa Muraja'ah Al-Qur'an di SMA Riyadhushsholihiiin ?
 - d. Apa keunggulan metode talaqqi dan muraj'ah yang dipakai pada pembelajaran Tahfidz disini?
 - e. Apa kelemahan atau kendala yang dihadapi pada pembelajaran Tahfidz dengan menggunakan metode talaqqi dan muraj'ah?
 - f. Berapa Juz Alqur'an Target hafalan siswa ketika lulus dari Pondok Pesantren Raudhlatul Makfufin?
3. Santri/siswa
 - a. Kapan anda menghafal Al-Qur`an?
 - b. Sudah berapa juz yang anda hafal di Pesantren Raudlatul Makfufin?
 - c. Kapan anda belajar Al-Qur`an braille?
 - d. Motivasi apa yang mendorong anda untuk menghafal Al-Qur`an?
 - e. Media apa yang digunakan dalam menghafal?
 - f. Apakah ada media lain untuk menunjang anda dalam menghafal Al-Qur`an?
 - g. Apa yang mendukung anda dalam menghafal Al-Qur`an?
 - h. Apa yang menghambat menghafal Al-Qur`an?
 - i. Kapan anda masuk ke kelas menghafal?

- j. Apa yang anda rasakan ketika sudah menghafal Al-Qur`an?
- k. Apakah dengan anda menghafal Al-Qur`an menambahkan kepercayaan diri anda?
- l. Apakah anda memiliki riwayat penyakit tiga bulan terakhir ini?
- m. Apakah menghafal Al-Qur`an mempengaruhi kesehatan anda?
- n. Apakah adik menikmati pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?
- o. Bagaimana menurut anda, apakah menghafal Al-Qur'an mengganggu kegiatan dalam belajar lainnya?
- p. Apakah anda tahu keutamaan menghafal Al-Qur'an? Bisakah adik menyebutkannya?
- q. Apakah anda tahu kaidah kaidah dalam menghafal Al Qur'an? Bisakah adik menyebutkannya?
- r. Metode apa saja yang adik pakai ketika menghafal Al-Qur'an disini?
- s. Berapa kali dalam sehari anda menyeter hafalan Al-Qur'an dengan ustadz?

LAMPIRAN 2

FOTO DOKUMENTASI



Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin



Foto Permohonan Izin Penelitian Dengan Pengasuh dan Wakil Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin



Foto sarana dan prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin
Tangerang Selatan



Foto Wawancara dengan Pengajar Program Tahfizh Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin



Foto kegiatan santri sedang menghafal AlQur'an



Foto Bimbingan menghafal bersama para guru



Foto Bimbingan menghafal oleh bersama para guru

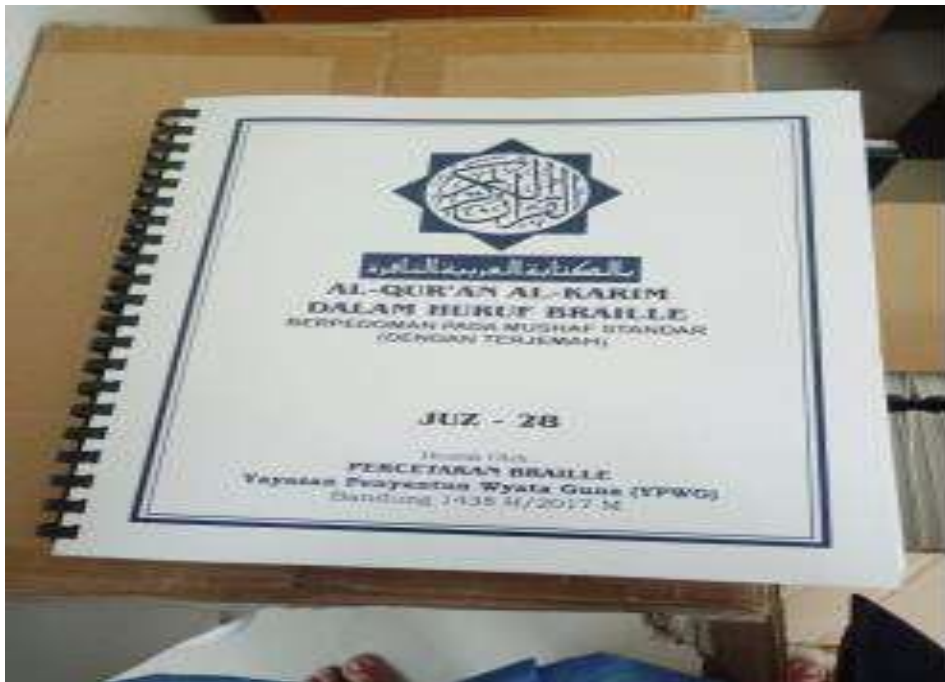


Foto Al-Qur'an Braille yang digunakan untuk enghafal



Foto bersama dengan sebagian para guru dan pengurus pesantren

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ruslan Abdul Gani, S.Pd.I
Tempat/Tgl. lahir : Brebes, 27 Juli 1977
Alamat : Jl. Kamelia, Kav. B. 17&18
Bukit Nusa Indah RT/RW.
007 /015 Kel. Serua - Kec.
Ciputat, Tangerang Selatan,
Provinsi Banten.

Pendidikan:

1. Tahun 1988 SDN Sarireja 1, Kec. Tanjung - Kab. Brebes. Provinsi Jawa Tengah.
2. Tahun 2007 PKBM 27 Pet-Sel Jakarta.
3. Tahun 2009 PKBM Jasa Abadi DKI Jakarta.
4. Tahun 2014 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Daarul Fatah Tangerang Selatan.

Pengalaman dan aktifitas saat ini

- Tahun 1998 sd 2016: Imam tetap Masjid Baiturrahman, Kecamatan Ciputat-Kota Tangerang Selatan.
- Tahun 2003 sd 2014: Kepala Madrasah Al-Qur'an Pondok Pesantren Madinatunnajah, Kecamatan Ciputat-Kota Tangerang Selatan.
- Tahun 2005 sd sekarang 2023: Pembimbing Al-Qur'an Forum Halaqah Qur'an Kel. Serua, Kecamatan Ciputat-Kota Tangerang Selatan.
- Tahun 2014 sd sekarang 2023: Pembimbing Al-Qur'an Masjid Al-Furqon Kel. Sawah Baru, Kecamatan Ciputat-Kota Tangerang Selatan.
- Tahun 2013 sd sekarang 2023: Ketua Yayasan Daarul Hikmah, Kel. Serua- Kecamatan Ciputat-Kota Tangerang Selatan.
- Tahun 2014 sd sekarang 2023: Ketua Dewan Pembina Ponpes Daarul Khair, Kecamatan Parung, Kab. Bogor. Jawa Barat

Tangerang Selatan, 15 Maret 2024

Ruslan Abdul Gani, S.Pd.I

METODE PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI TUNANETRA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN TANGERANG SELATAN

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iiq.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%

